

**KONSTRUKSI SENSUALITAS
PADA ORANG MUDA KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

Antonio Ricardo Mahendra
189114103

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2022

SKRIPSI

KONSTRUKSI SENSUALITAS
PADA ORANG MUDA KONTEMPORER



Disusun oleh:

Antonio Ricardo Mahendra

NIM: 189114103

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Albertus Harimurti".

Albertus Harimurti, S.Psi, M, Hum.

Tanggal 22 November 2022

SKRIPSI

KONSTRUKSI SENSUALITAS
PADA ORANG MUDA KONTEMPORER

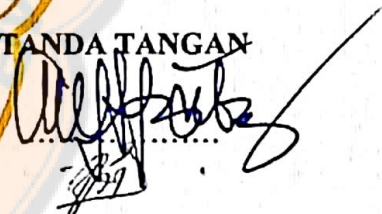

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Antonio Ricardo Mahendra

NIM : 189114103

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI:

JABATAN	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
Ketua Merangkap anggota	Prof. Dr. Augustinus Supratiknya.	
Sekretaris Merangkap Anggota	Dr. Aquilina Tanti Arini.
Anggota	Albertus Harimurti, S.Psi, M, Hum.	

Yogyakarta, 20 Desember 2022

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dean,



Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si.

HALAMAN MOTTO

Small steps, another hesitation. Nothing is good. Nothing is certain. Nothing is true. The reality is blur only you can make it clear.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dunia terbentuk oleh kumpulan manusia. Semua berbeda. Semua bermakna. Tak terkecuali dengan “dunia”-ku. Pemahaman manusia terbatas. Pemahaman kalian terbatas. Tak terkecuali dengan “pemahaman”-ku. Keluarga, teman, dan manusia-manusia lain yang pernah muncul dalam perjalanan hidup ini. Terima kasih, meski tidak terima kasih. Tidak semua bisa ku kasihi. Satu-satunya yang murni hanya ilmu. Maka penggalan wawasan ini, ku persembahkan untukmu.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

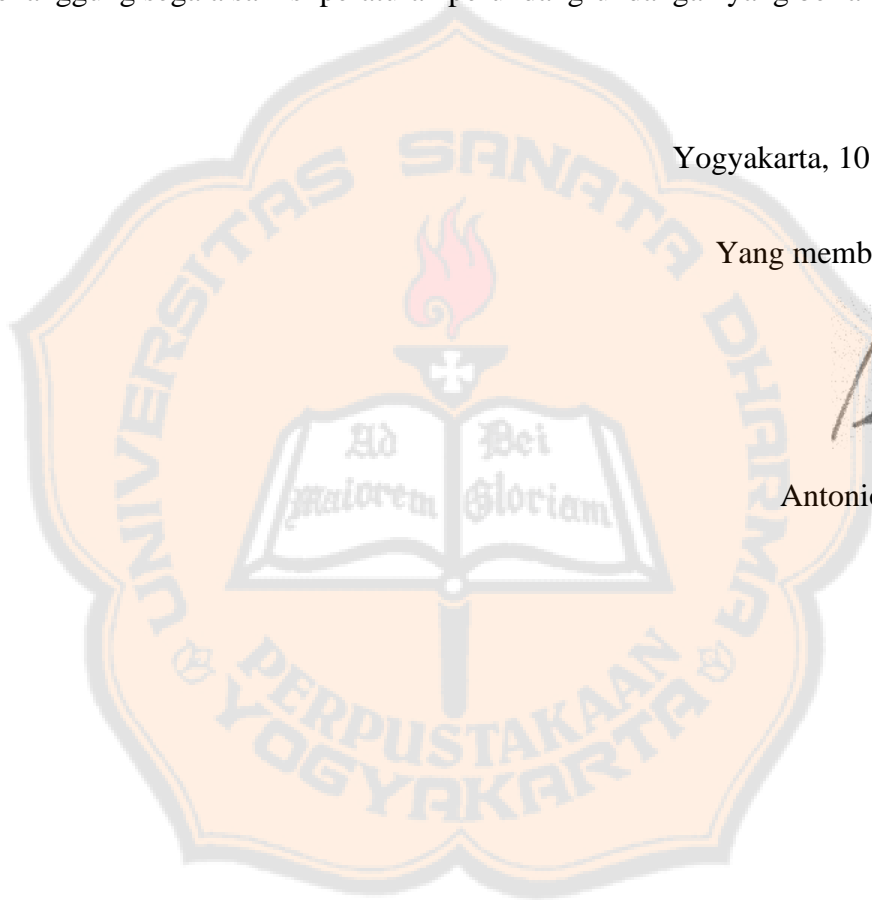
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Antonio R. Mahendra



KONSTRUKSI SENSUALITAS PADA ORANG MUDA KONTEMPORER

Antonio Ricardo Mahendra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi sensualitas pada orang muda kontemporer. Dengan memanfaatkan metodologi kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai metode pengambilan data. Pendekatan yang digunakan adalah konstruksionis yang meyakini bahwa pemaknaan dipahami lewat konstruksi bahasa. Subjek pada penelitian ini merupakan orang muda kontemporer dengan rentang usia 18-25 tahun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *Foucauldian Discourse Analysis (FDA)*. Seturut hasil analisis, didapat enam wacana (Biologis, Psikologis, Kultural, Individualitas, Gender, dan Modernitas) yang memiliki kontribusi masing-masing terhadap pemaknaan sensualitas serta dalam pembentukan perilaku tiap subjek. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sensualitas merupakan irisan antara makna biososial dengan psikososial di mana tubuh dan perasaan sama-sama berkontribusi atas konstruksi sensualitas. Penelitian ini menekankan bahwa konstruksi sensualitas tidak melulu tentang “nafsu”, melainkan merupakan ungkapan hasrat yang kompleks dari hasil peran faktor individual dan societal.

Kata kunci: *Foucauldian Discourse Analysis (FDA)*, wacana, konstruksionisme sosial, orang muda, sensualitas.

SENSUALITY CONSTRUCTION AMONG CONTEMPORARY YOUTH

Antonio Ricardo Mahendra

ABSTRACT

This study aims to find the construction of sensuality in contemporary youth. By using qualitative methodology this study chose semi-structured interview for the data retrieval. The approach used in this study was constructionism which believes that ‘meaning’ can be understand by language construction. Subjects in this study was Indonesian youngsters between the age of 18 to 25. Retrieved data was analyzed by using Foucauldian Discourse Analysis (FDA). According to the analysis result there was six discourses (Biologic, Psychologic, Cultural, Individuality, Gender and Modernity) which singly contribute to the meaning of sensuality and in behavior establishment. The analysis results also concluded that sensuality stands between biosocial and psychosocial as an intersection which body and feeling contribute to the construction of sensuality. This study underscores that sensuality construction is not always about ‘lust’, instead sensuality was a complex expression of desire that made of an individual and societal factors.

Keyword: *Foucauldian Discourse Analysis (FDA), discourse, social constructionism, contemporary youth, sensuality.*

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Antonio Ricardo Mahendra

Nomor Mahasiswa : 189114103

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul:

“KONSTRUKSI SENSUALITAS PADA ORANG MUDA KONTEMPORER”

Beserta perangkat yang diperlukan (*bila ada*). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 10 Februari, 2023

Yang menyatakan,



(Antonio R. Mahendra)

KATA PENGANTAR

Makna sebuah tulisan dapat berbeda-beda seturut bagaimana tiap pembaca menginterpretasi pemahaman personalnya. Tidak ada batasan untuk bagaimana tiap individu memaknai kumpulan kata yang tertuang dalam karya tulis ini. Segala pemaknaan atas konstruksi pemahaman tiap pembaca terhadap tulisan ini, dapat diasumsikan sebagai fenomena yang sanggup dimaknai berbeda-beda. Keadaan ini sama halnya dengan topik sensualitas yang diangkat sebagai tema utama penelitian kali ini. Sensualitas dapat memiliki banyak jenis interpretasi tergantung dari macam wacana yang terkonstruksi. Tidak ada pemaknaan salah maupun benar. Namun, diharapkan dengan terbentuknya karya tulis ilmiah ini, setiap pembaca dapat makin membuka fokus pemahamannya mengenai bahasan sensualitas, dan dengan segala unsur bahasan yang juga terbentuk di dalamnya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak hanya dimaknai sebagai syarat atas standar kelulusan yang harus saya lalui. Skripsi ini mengandung sedikit-banyak kepribadian personal yang secara tidak sengaja memengaruhi isi dari tiap kata yang tertulis. Maka, skripsi ini dapat saya anggap sebagai bagian dari diri dan eksistensi saya di dunia. Terlepas dari anggapan terselesaikannya skripsi ini tergantung sebagaimana keseriusan dan kewajiban saya dalam menyikapi “realita” yang ada. Tidak dapat juga dipungkiri bahwa terdapat banyak “Pendukung” di belakang layar yang berkontribusi atas tuntasnya perjuangan saya dalam menyelesaikan karya ini. Maka, ucapan syukur dan terima kasih, selanjutnya saya tujukan untuk:

1. Bapa dan Yesus Kristus sebagai Anak yang Kau utus menjadi “jalur perantara” kami kepada Mu. Saya mengimani sebagaimana tidak seharusnya manusia “mengandalkan” Tuhan dalam kehidupannya. Manusia memiliki akal dan budi sebagai talenta yang dititipkan Tuhan pada kita. Maka, mengandalkan serta meningkatkan kemampuan diri, merupakan bukti ungkapan syukur dan rasa tanggung jawab saya terhadap kehidupan yang telah diberikan.

2. Tiap anggota keluarga yang telah mempercayakan saya atas tanggung jawab sebagai ponakan, anak, kakak, adik, dan teman dalam menjalani kehidupan pribadi ini.
3. Mas Albertus Harimurti, S.Psi., M.Hum yang telah menjadi pembimbing dalam tiap tahap pengerjaan skripsi ini. Tak hanya itu. Sebuah kehormatan bagi saya dapat mengenal Beliau, mendapat ilmu, arahan, dan bimbingan selama berproses bersama di Universitas Sanata Dharma. Segala kepercayaan yang telah Beliau beri kepada saya untuk mengangkat topik sensualitas ini juga mendapat tempat penghargaan khusus dalam hati. Tidak sedikit pun terdapat penyesalan atas segala dinamika yang pernah terjadi selama mengenal Beliau hingga saat ini.
4. Prof. Dr. Augustinus Supratiknya sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan saran revisi pada hasil skripsi ini. Tidak dapat dipungkiri, semua pertanyaan dan saran yang diberikan sangat membantu dalam makin tersempurnakannya hasil tulisan serta konten skripsi saya.
5. Dr. Aquilina Tanti Arini sebagai dosen penguji yang mana juga telah memberikan banyak saran-saran berbobot dalam membenahan tata tulis dalam skripsi ini. Terima kasih juga telah membuat suasana sidang yang tenang dengan memberikan saya kata “semangat” pada awal prosesi sidang. Kalimat “semoga sukses” juga tak pernah lupa Beliau ungkapkan di akhir perjumpaan dengan saya.
6. Seluruh pengelola Universitas Sanata Dharma, terkhusus di Fakultas Psikologi yang telah memberikan saya kesempatan untuk menggali ilmu dan pengalaman sebagai mahasiswa di universitas tercinta ini.
7. Kelima subjek yang telah bersedia membagikan dan mempercayakan pengalaman serta pemahamannya kepada saya dalam tiap dinamika bersama di penelitian ini. Segala “pemberian” itu saya gunakan pada manfaat terbaiknya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dalam kesejahteraan umat manusia.

8. Setiap individu yang telah berbagi waktu kehidupannya bersama dengan saya:
- a. Ayudhita Christiani Mendrofa, sebagai sosok yang paling banyak meluangkan waktunya bersama dengan saya. Sosok yang tanpa pamrih memberikan segala kebolehan dirinya pada teman-teman terdekat saya. Sekaligus sosok yang kerap mempercayakan segala persoalan pribadinya kepada saya. Terima kasih atas segala pengorbananmu pada kami.
 - b. Febriani Sisca Manurung, yang selalu berhasil membuat saya “tertawa lepas” dengan segala candaan “miring”-nya. Terkhusus sebagai pribadi terbaik dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala usahamu dalam mempedulikan kami satu per satu.
 - c. Alessandro Yubilae Airlangga Adityawardhana, yang menemani saya sebagai sosok “bro” dalam kelompok pertemanan ini. Lelaki yang banyak mempercayakan serta mengandalkan saya atas perihal “kehidupan laki-laki”-nya dan sebagai sosok yang selalu mau berusaha membantu kami dalam segala kebutuhan. Terima kasih atas segala “oleh-oleh” dan kehadiranmu dalam perjalanan kuliah ini.
 - d. Aurelia Yusistia Andrea Avelino, sebagai sosok “*bocah*” yang selalu bisa membuat kami tertawa dan bahagia dengan segala kepolosannya. Pribadi yang sangat “kuat” dan penuh rasa tanggung jawab dalam semua relasinya terhadap orang lain. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perhatianmu pada kami.
 - e. Maria Paulina Kasni Nogo Henakin, sebagai sosok yang selalu berusaha memberikan segala yang terbaik dalam kegiatan-kegiatan kami. Seseorang yang juga selalu menanggapi candaan saya dengan tak kenal lelah. Terima kasih atas dinamika kita bersama.
 - f. Clarissa Adhisa Regita Cahyane, sebagai seorang yang selalu berusaha mencairkan suasana tegang kami. Sosok yang selalu peduli dengan keadaan-keadaan kami. Selera

humormu yang tak pernah gagal memberikan canda tawa, benar-benar berdampak baik pada kami. Terima kasih atas segala perjuanganmu untuk kami.

9. Teman-teman seperjuangan saya di Universitas Sanata Dharma yang tak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuan, pengalaman, dan dinamika kita bersama
10. Terima kasih terakhir saya berikan khusus ke diri sendiri.

Penulisan karya tulis ini saya sadari masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saya bersyukur atas segala kepedulian seluruh pihak dalam memberi masukan, guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Permohonan maaf saya ungkapkan apabila terdapat pihak yang merasa dirugikan. Terima kasih juga atas pemakluman pada segala kekurangan yang ada dalam karya tulis ini.

Yogyakarta, 24 Februari 2023



(Antonio Ricardo Mahendra)

DAFTAR ISI

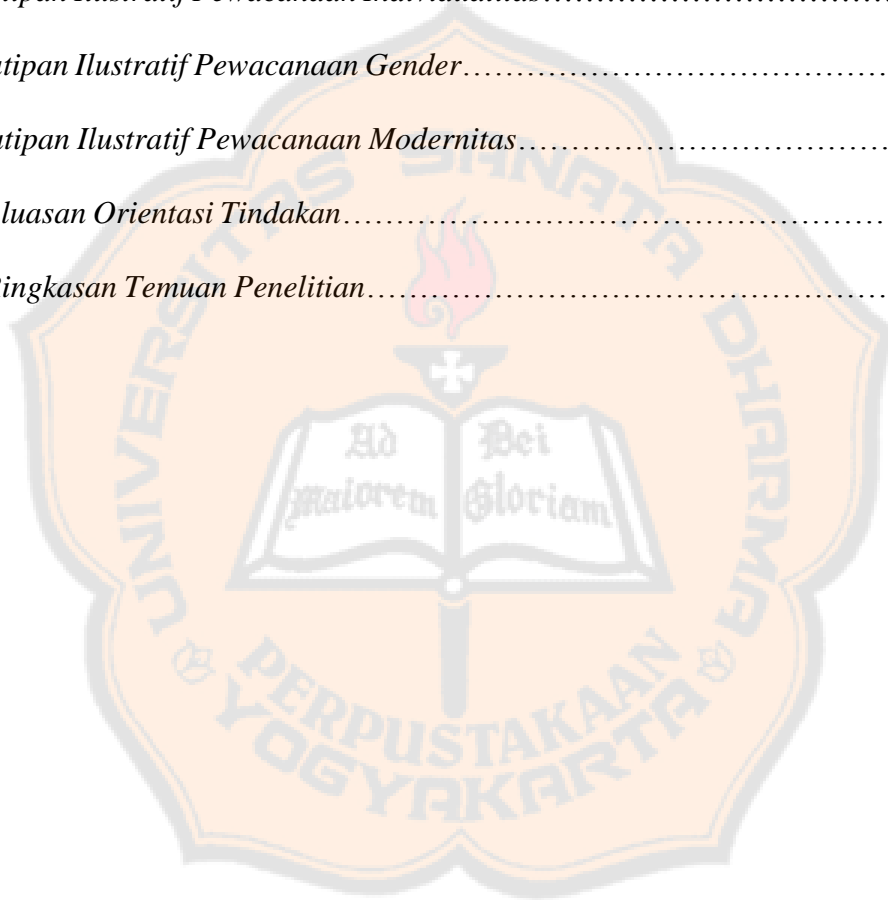
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22

A. Sensualitas.....	22
i. Definisi Sensualitas.....	22
ii. Sensualitas dan Seksualitas.....	24
iii. Struktur Perasaan.....	26
iv. Rasa Sensual.....	28
v. Afek.....	30
vi. Objek Hasrat dan Budaya Visual.....	31
B. Konstruksionisme Sosial.....	38
i. Asumsi Dasar Konstruksionisme Sosial.....	38
ii. Bahasa dalam KS.....	39
iii. Kekuasaan dalam KS.....	41
iv. Wacana dalam KS.....	42
C. Dinamika Konstruksi Sosial Sensualitas.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Desain Penelitian.....	56
B. Subjek Penelitian.....	59
C. Teknik dan Proses Pengumpulan Data.....	62
D. Metode Analisis Data.....	65
E. Kredibilitas Penelitian.....	67
F. Pertimbangan Etik.....	69
G. Refleksivitas Peneliti.....	71
1. Refleksivitas Personal.....	72
2. Refleksivitas Epistemologis.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	76
1. Persiapan Pengambilan Data.....	76
2. Pelaksanaan Penelitian.....	78
B. Psikografi Subjek Penelitian.....	91
C. Hasil Penelitian.....	107
a. Identifikasi Konstruksi Diskursif dalam Sensualitas.....	108
b. Pengonstruksian Wacana Sensualitas.....	109
c. Pembentukan Realitas dalam Kedaulatan Kuasa.....	166
D. Ringkasan Penelitian.....	187
E. Pembahasan.....	200
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	214
A. Kesimpulan.....	214
B. Saran.....	219
1. Saran Praktis.....	220
2. Saran Teoritis.....	220
DAFTAR PUSTAKA.....	223

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Pengelompokan Wacana Per Konstruksi Diskursif</i>	109
Tabel 2. <i>Keterangan Istilah</i>	112
Tabel 3. <i>Kutipan Ilustratif Pewacanaan Biologis</i>	115
Tabel 4. <i>Kutipan Ilustratif Pewacanaan Psikologis</i>	123
Tabel 5. <i>Kutipan Ilustratif Pewacanaan Kultural</i>	132
Tabel 6. <i>Kutipan Ilustratif Pewacanaan Individualitas</i>	139
Tabel 7. <i>Kutipan Ilustratif Pewacanaan Gender</i>	151
Tabel 8. <i>Kutipan Ilustratif Pewacanaan Modernitas</i>	156
Tabel 9. <i>Keluasan Orientasi Tindakan</i>	179
Tabel 10. <i>Ringkasan Temuan Penelitian</i>	191



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. *Peta Konsep Penelitian*..... 55

Bagan 2. *Distribusi Konstruksi Diskursif Terhadap Wacana*..... 111

Bagan 3. *Hasil Analisis Wacana Biologis*..... 197

Bagan 4. *Hasil Analisis Wacana Psikologis*..... 197

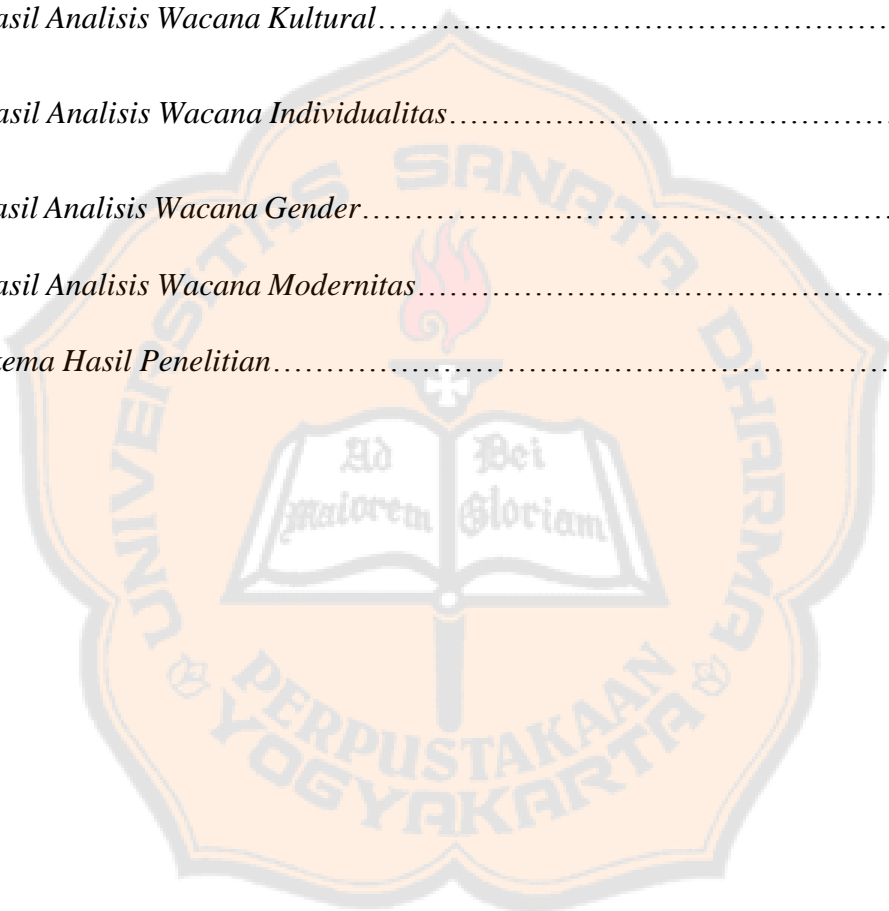
Bagan 5. *Hasil Analisis Wacana Kultural*..... 198

Bagan 6. *Hasil Analisis Wacana Individualitas*..... 198

Bagan 7. *Hasil Analisis Wacana Gender*..... 199

Bagan 8. *Hasil Analisis Wacana Modernitas*..... 199

Bagan 9. *Skema Hasil Penelitian*..... 213



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent dan Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi*..... 240

Lampiran 2. *Transkrip Wawancara*..... 258

Lampiran 3. *Tabel Analisis FDA*..... 331

Lampiran 4. *Guideline Wawancara Skripsi Topik Sensualitas*..... 351



BAB I

PENDAHULUAN

Dengan memanfaatkan analisis konstruksi wacana (*discourse*), penelitian ini berfokus untuk mengurai konsep sensualitas (pemahaman sensual) yang mengacu pada bagaimana orang muda kontemporer dapat terbangkitkan hasrat seksualnya karena memiliki sensualitas. Diangkatnya topik sensualitas, bermula dari kesadaran peneliti dalam mengamati keadaan sosial sekitar yang menunjukkan perbedaan preferensi seseorang dalam memilih kategori video porno. Kesadaran ini muncul saat peneliti menemui salah satu *platform online* yang menyediakan berbagai macam video porno dan dapat diunduh secara bebas kala menempuh jenjang Sekolah Dasar. *Platform online* tersebut melahirkan tren di kalangan anak lelaki untuk saling pameran koleksi video porno. Tren ini diikuti dengan budaya “nobar” video porno yang secara tidak sengaja bersinggungan dengan peneliti. Berawal dari ketidaksengajaan tersebut, budaya “nobar” dimanfaatkan peneliti sebagai ajang dalam ikut berbaur dengan teman sebayanya. Hal yang cukup menarik dari pengalaman ini, adalah koleksi video porno yang dipamerkan, berbeda-beda sesuai dengan ketertarikan seksual personal yang tercermin pada pemilihan kategori video porno tiap anak. Video porno yang ada merentang dari kategori BDSM (*Bondage and discipline, Dominance and submission, Sadism and Masochism*), *gang-bang* (kegiatan seksual yang melibatkan banyak individu), MILF (*Mother I'd Like to Fuck*), Asia, hingga Barat. Melalui pengalaman tersebut dan seiring bertambahnya usia, peneliti sadar akan perbedaan

fundamental di mana preferensi pemilihan kategori video porno dipengaruhi oleh ketertarikan sensual masing-masing individu. Artinya, tidak semua kategori video porno dapat membangkitkan hasrat seksual seseorang karena sensualitas merupakan hasil konstruksi ketertarikan yang bersifat personal.

Berangkat dari pengalaman reflektif tersebut, peneliti berasumsi bahwa tiap orang memiliki perbedaan sensualitas (paham mengenai tolak ukur tentang bagaimana hasrat seksual dapat terbangun), di mana rasa sensual dapat terbangun apabila menemui *genre* video porno yang sesuai dengan sensualitas mereka. Seturut pengalaman yang telah diuraikan, sensualitas bahkan sudah terbangun kala seseorang masih berada di usia anak-anak. Menilik dari pandangan normatif, sensualitas bukanlah hal yang bermakna buruk, tetapi pembahasan mengenai sensualitas masih kerap dianggap tabu. Hal itu terjadi karena fakta bahwa sensualitas pasti dimiliki setiap orang, namun tidak sewajarnya apabila sensualitas diumbar secara terang-terangan di muka umum. Secara umum, kesadaran bahwa tiap orang memiliki sensualitas masih sangat jarang dipahami.

Dalam rangka memperdalam kesadaran akan topik sensualitas, penelitian kali ini berfokus untuk “menggali” realita sosial akan makna sensual dan bagaimana sensualitas seseorang dapat terbentuk di dalamnya. Melalui pemahaman ilmu Konstruksionisme Sosial (KS), isu sensualitas dapat dipahami dengan memanfaatkan analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai salah satu alternatifnya. Melalui tinjauan tersebut, penelitian kali ini menempatkan sumbunya pada metode kualitatif supaya dapat menggambarkan sebuah

kedalaman konsep yang dimiliki seseorang pada sensualitasnya dan mengenai bagaimana sensualitas dapat terbentuk atau terpengaruh oleh suatu wacana.

Pada penelitian ini, peneliti secara tulus bekerja serta menyusun setiap kata yang tertuang supaya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas dan dapat dianggap sebagai sebuah “kesuksesan kecil” dalam perkembangan ilmu manusia. Segala kesungguhan dan pengorbanan dalam upaya terselesaikannya skripsi ini, ditujukan bagi tiap individu yang telah mendukung dan menempatkan “imannya” pada peneliti untuk kelak dapat meninggalkan sebuah karya gemilang bagi perkembangan umat manusia. Asumsi bahwa peneliti dianggap sebagai salah satu subjek yang ikut ambil bagian dalam pembentukan realitas dunia, menunjukkan bahwa peneliti hanyalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan intelektual, emosional, dan fisik. Maka, tak heran apabila terjadi sedikit-banyak kesalahan dalam penelitian ini. Seiring terselesaikannya penelitian ini, peneliti semakin memahami dan mengonstruksi pola pikir yang lebih luas pada tiap aspek kehidupan. Maka, kelak semua pembaca diharapkan dapat mendapat efek serupa, sehingga bertambahnya ilmu, mengakomodasi kita untuk makin dapat memahami dunia secara lebih baik.

A. LATAR BELAKANG

Pada masa pandemi Covid-19, pendapatan dalam penjualan produk industri kecantikan menurun secara drastis. Penjualan produk kecantikan dikatakan menurun hingga 85% dari estimasi penjualan yang diharapkan akan terjadi pada tahun 2020 melalui *platform offline* (Gerstell dkk., 2020;

McKinsey, 2020). Dugaan penurunan penjualan produk kecantikan ini memang benar terjadi seturut tinjauan data yang didapat secara global. Howarth (2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 8% pada penjualan produk kecantikan di seluruh dunia. Penurunan tersebut dapat dikatakan besar apabila melihat dari hasil dugaan penjualan yang seharusnya selalu meningkat setiap tahunnya. Secara cepat, mungkin banyak orang mengira bahwa tidak lagi penting untuk menjaga penampilan pada masa pandemi Covid-19 ini karena kebijakan memakai masker dan *social distancing*. Namun, tanpa disangka, penurunan penjualan produk ini tidak hanya terjadi pada industri kecantikan saja. Dikutip dari McKinsey (2020), terdapat data yang menunjukkan bahwa penurunan penjualan produk, secara berkesinambungan juga terjadi pada industri *personal-care* (produk kebersihan badan, kosmetik, pisau cukur, pewangi, dll.) dan pakaian. Data ini mematahkan asumsi yang menyatakan bahwa masa pandemi menyebabkan masyarakat tidak lagi peduli terhadap penampilan.

Data lain juga menunjukkan bahwa awal menurunnya penjualan produk kecantikan dimulai sejak Februari 2020. Saat ini, karena kurva penjualan makin naik secara berkala (tanpa adanya penurunan), maka pada Maret 2021 diperkirakan penjualan produk kecantikan dapat mulai kembali ke kurva awal seturut estimasi penjualan sebelum pandemi. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa penampilan masih sangat diperhatikan oleh masyarakat (McKinsey, 2020). Fenomena sebelumnya mengenai penurunan penjualan produk kecantikan bukan disebabkan oleh hilangnya ketertarikan masyarakat pada

budaya kecantikan, buruknya kualitas produk, maupun situasi pandemi. Penurunan penjualan produk pada beberapa industri kecantikan, diperkirakan terjadi karena kesalahan pada *platform* utama penjualan produk. Hal ini dibuktikan pada data penjualan produk kecantikan yang menunjukkan bahwa selama tahun 2020, lebih dari 80% proses jual-beli produk terjadi melalui *platform online* (McKinsey, 2020). Pendapat ini nyatanya juga terkonfirmasi benar. Melihat dari data statistik yang dihadirkan oleh Statista Research Departement di tahun 2022, kenaikan penjualan produk kecantikan tahun 2021 terbilang masif hingga menjadi *headline* utama yang menunjukkan bahwa tahun 2021 adalah tahun terbaik bagi dunia kosmetik karena banyaknya hasil penjualan yang terjadi secara *online*. Kenaikan penjualan ini dikarenakan mulai berpengaruhnya media *online* dalam mengambil bagian penting penjualan produk kecantikan. Di masa pandemi, ketika setiap orang makin mengandalkan media elektronik dalam segala kegiatannya, pergeseran penjualan produk dari basis *offline* ke *online* merupakan keputusan tepat.

Selain itu, klinik kecantikan di seluruh dunia justru mengalami kenaikan jumlah pasien operasi plastik selama masa pandemi (Kumampung, 2020). Kondisi pembatasan fisik dan sosial yang memungkinkan orang untuk saling berjarak, nyatanya bukan menjadi alasan seseorang untuk berhenti mempercantik diri. Para pengguna jasa kecantikan justru melihat masa pandemi sebagai sebuah kesempatan bagus untuk melakukan operasi plastik. Tidak sedikit di antara mereka memilih melaksanakan operasi plastik pada masa pandemi guna menyembunyikan bekas luka *pasca* operasi. Segala fenomena

yang telah dipaparkan, menampilkan bahwa konsep kecantikan masih sangat diminati seiring *posting*-an di media sosial mengenai *self-love* dan gerakan anti *body-shaming* yang merujuk pada penerimaan diri apa adanya.

Memang, bahasan mengenai penerimaan diri ini bukan berarti seseorang tidak diperbolehkan untuk mempercantik diri sesuai keinginan pribadinya. Namun, sebenarnya apa arti mempercantik diri pada masyarakat sosial masa kini, sampai-sampai mereka rela untuk menyisihkan pendapatannya pada produk ataupun program kecantikan yang ditawarkan? Pertanyaan tersebut membangkitkan rasa keingintahuan peneliti mengenai fenomena “mempercantik diri” dan apa kaitannya dengan sensualitas. Melihat dari apa yang sudah dirumuskan oleh Burke (1757), paham kecantikan dan sensualitas memiliki hubungan di mana konsep kecantikan merupakan pemahaman yang secara umum berkembang dalam membentuk makna sensualitas. Karena, sensualitas merupakan dasar pemahaman mengenai bagaimana tatanan psikologis manusia dapat terbentuk dan karena manusia sudah hidup dalam pemahaman atas konsep kecantikan (Valsiner, 2020). Maka, dalam upaya memahami pola pikir manusia atas paham sensualitas, sangat disayangkan apabila konsep kecantikan yang ada dalam masyarakat tidak diikutsertakan. Seturut keadaannya, konsep kecantikan dapat dianggap sebagai cerminan tentang bagaimana makna sensualitas diproduksi. Hal ini dikarenakan konsep kecantikan datang dari pengaruh sublimasi subjek di mana makna kecantikan hadir karena masyarakat menemukan kelaziman atas paham kecantikan sebagai standar sensualitas mereka.

Melalui kajian mengenai kepuasan seksual (kenikmatan karena kegiatan seksual), sensualitas sering kali menjadi aspek yang senantiasa diperdebatkan (Jamea, 2019). Pada masa kini, sebutan “sensual” jamak ditemukan dalam komentar pada cara berpakaian, pose, gestur tubuh, atau juga cara berbicara yang meliputi nada dan ekspresi wajah. Apabila berbicara mengenai sensualitas, yang terbayang dalam alam pikir seseorang adalah sebuah penampilan atau perilaku individu yang membuat hasrat seksual terstimulasi setelah melihatnya atau mengalaminya secara fisik. Percakapan publik menunjukkan bahwa orang sering kali mengkorelasikan istilah “sensual” dengan “seksual”. Keduanya memang cukup sulit dibedakan karena ada kemiripan pemaknaan mengenai tubuh dan perasaan yang dialami. Kata erotik, *exotic*, *sex appeal*, gairah, dan lain sebagainya, juga sering dimirip-miripkan dan disandingkan dengan kata sensual. Pandangan populer tersebut terjadi karena pengaruh internalisasi terhadap suatu konstruksi sosial.

Howarth dan Stavrakakis (2000) mengatakan bahwa teori konstruksi sosial atau konstruksionisme, mengasumsikan semua objek atau tindakan manusia memiliki makna yang berarti (tidak terjadi secara tiba-tiba). Objek atau tindakan manusia terbentuk karena ada aturan sistem historis spesifik yang mendasari. Pandangan ini menunjukkan adanya pengaruh sosial yang diangkat sebagai suatu kekuatan dan dapat membentuk persepsi atau kognisi sosial. Sebagai contoh, ada kepercayaan bahwa seorang perempuan yang dianggap sensual ialah yang berparas cantik, memiliki payudara atau pantat yang besar, dan memakai pakaian terbuka atau *sexy*. Di sisi lain, laki-laki yang dianggap

sensual ialah yang memiliki badan berotot, bersuara berat, dll. Hal ini dipahami bukan hanya melalui sebuah perasaan personal. Namun, pengaruh sosial juga terlibat layaknya seorang “informan” yang menyebarkan berita. Lalu, apa itu sensualitas? Bagaimana sensualitas dikonstruksi melalui perbincangan publik?

Menurut Arrizón (2008), sensualitas berbeda dengan seksualitas karena sensualitas merepresentasikan "struktur perasaan" yang lebih fleksibel. Williams (1977) memaparkan, bahwa "struktur perasaan" merupakan sebuah perkembangan inti dari budaya populer yang terbentuk dari keadaan ekonomi dan masyarakat. Perkembangan inti budaya tersebut, akhirnya menyediakan akses unik yang dipercayai seolah-olah menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat sosial. Kepercayaan atas pemahaman ini layaknya sebuah *spirituality of society* atau spiritualitas masyarakat. Spiritualitas masyarakat sendiri, berarti sesuatu yang secara luas dipahami dan dimaknai serupa oleh sebagian besar anggota masyarakat. Karena seksualitas hanya bergantung dari makna pencarian kepuasan secara seksual, maka struktur perasaan seksualitas hanya dapat terbentuk melalui objek yang dapat memuaskan hasrat seksual. Di sisi lain, sensualitas memiliki struktur perasaan yang lebih fleksibel karena secara teori, rasa sensual dapat terbangun pada setiap hal yang ada di dunia ini (termasuk emosi, perasaan, suasana, waktu, dll).

Sensual juga berbeda dengan erotis, yang mana Lorde (2000) menjelaskan bahwa erotis adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk dapat memberikan rasa atau sensasi pada orang lain supaya menghasratkan sumber erotisitas tersebut dengan tujuan tertentu (merasakan,

mengalami, atau mendapat). Erotis biasanya juga dilekatkan dengan kaum perempuan. Karena erotis banyak berkorelasi dengan sosok feminim, maka erotis berpotensi menjadi salah satu sumber kekuatan paling besar yang dapat dimiliki perempuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya (Lorde, 2000). Dengan kata lain, erotis dapat menjadi suatu faktor yang mengonstruksi rasa sensual (*sense of sensuality*) (Tamale, 2006).

Struktur perasaan, sebagaimana disebut di atas, dapat disama-artikan sebagai formasi subjektivitas. Menurut Saraswati (2017), formasi subjektivitas merupakan hasil konstruksi afektif dari perasaan, indra, dan afek, yang akhirnya membentuk sebuah perasaan yang diyakini dalam diri. Sebagai contoh, seseorang percaya bahwa perempuan yang cantik itu berkulit putih, mancung, atau langsing. Struktur perasaan terbentuk dari adanya proses normalisasi yang melibatkan praktik pengalaman dari kehidupan sehari-hari ketika melihat, merasa, atau mengalami suatu peristiwa. Struktur tersebut kemudian dipertahankan sebagai sebuah pemahaman yang tertanam dalam konteks sosial karena banyak dari anggota dalam konteks sosial tersebut merasakan hal serupa dan seolah-olah “bersepakat” mengenai standar kecantikan termaksud (May & Finch, 2009). Konsep kecantikan yang diidentifikasi dengan kulit putih, mancung, dan langsing kemudian dianggap sebagai sebuah kebenaran yang diamini. Proses inilah yang oleh Berger dan Luckmann (1966) disebut sebagai internalisasi atau disebut oleh Williams (1977) sebagai akses unik yang dipercayai seolah-olah sudah menjadi bagian dari spiritualitas masyarakat.

Arrizón (2008) menjelaskan bahwa sensualitas memiliki sedikit korelasi dengan kenyataan/realitas karena sensualitas menstimulasi pikiran, perasaan, dan jiwa. Anggapan tersebut bertujuan menjelaskan bahwa persepsi seseorang yang sudah terpengaruh oleh sebuah pemahaman luar, merupakan fenomena yang sulit untuk disadari secara personal. Keadaan ini memunculkan asumsi bahwa tiap pemahaman yang diyakini merupakan hasil olah pikir pribadi yang memang sudah tertanam dalam diri dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar apapun. Secara sederhana, sensualitas merupakan sebuah rasa (*sense*) yang dialami secara personal pada suatu bentuk hal yang diyakini dapat memberikan perasaan sensual untuk terbangkitkannya hasrat seksual. Brennan (2004) menjelaskan rasa dengan istilah afek, yang berarti sebuah kondisi perasaan pada suatu keadaan yang dapat memengaruhi “pergeseran fisiologis yang menyertai suatu penilaian”. Afek diumpamakan ketika tubuh mengerucut atau tersentak di hadapan subjek yang ditakuti atau ketika memandang subjek yang dianggap indah. Afek lebih berfokus pada bagaimana suatu fenomena yang dialami seseorang, dirasakan sebagai sebuah “perasaan” daripada sesuatu yang dipahami (Wetherell, 2013). Maka dari itu, ketika seseorang dihadapkan dengan sebuah objek yang dianggap sensual, orang tersebut hanya dapat terpana atau terkesima tanpa perlu paham betul tentang apa yang sebenarnya dialami atau apa penyebab keterpesonaan tersebut.

Massumi (2002) dan Thrift (2004) menjelaskan bahwa afek secara signifikan sangat terpengaruh oleh wacana. Artinya, perasaan atau afek yang dialami seseorang merupakan hasil olah kognitif manusia pada suatu objek

sehingga afek dapat bangkit ketika berhadapan pada objek hasil konstruksi wacana tertentu. Selanjutnya, afek yang terstimulasi oleh wacana akan membentuk objek yang dihasratkan atau yang menyebabkan seseorang berhasrat terhadap suatu objek. Paham ini merupakan inti bahasan utama pada teori *object of desire* (objek hasrat).

Menurut Bogaert dan Brotto (2013), objek hasrat merupakan sebuah persepsi yang dimiliki seseorang sehingga timbul rasa ingin memiliki pada sebuah objek terkhusus. Konsep objek hasrat sering dipakai dalam studi tentang kegiatan seksual atau dalam studi dengan konteks romantis. Maka dari itu, pandangan objek hasrat sering mengkorelasikan objek yang dibahas atau dihasratkan dengan atribut yang dimiliki seseorang. Selain itu, objek hasrat biasanya perlu adanya seorang “inisiator” untuk memperkuat perasaan terhadap objek tersebut. Asumsinya, akan terdapat individu yang seakan menjadi pencetus akan objek yang diminati. Bisa dianggap bahwa kejadian ini memiliki rumus serupa akan terbentuknya sebuah wacana sosial. Paham-paham inilah yang menimbulkan adanya kemiripan konsep antara afek yang terbentuk oleh wacana dengan pandangan objek hasrat.

Namun, karena objek hasrat merupakan sebuah persepsi pada atribut orang lain, maka tidak dapat seseorang mengingini dirinya sendiri (Bogaert & Brotto, 2013). Pandangan tersebut dapat diumpamakan layaknya seseorang mengingini pakaian yang sama persis dengan pakaian yang sudah ia miliki. Hal tersebut bukanlah inti dari pemahaman mengenai objek hasrat, karena objek yang diidamkan adalah olah hasil pengaruh luar yang terinternalisasi dalam diri.

Ketika seseorang sudah memiliki objek yang dihasratkan, maka seseorang itu mendapatkan kepuasan diri. Seturut salah satu asumsinya, kepuasan akan sebuah objek tidak dapat dirasakan secara berulang. Asumsi ini berangkat dari pemahaman objek hasrat yang pasti selalu berkembang sesuai pengaruh budaya populer. Maka, hasrat individu terhadap suatu objek juga akan selalu berubah seiring keadaan sosial budaya. Situasi akan menjadi berbeda ketika seseorang tidak mendapat objek yang ia hasratkan. Keadaan tersebut akan mengakibatkan kegagalan terbentuknya rasa puas akan objek yang dihasratkan (Heathwood, 2015).

Berbeda juga pemahaman objek hasrat pada proyeksi diri terhadap sosok orang lain (yang disukai/diidolakan) atau selayaknya disebut dengan *modelling* (Page, 2000). Sesuai pemahamannya, *modelling* berkaitan dengan proses proyeksi-diri yang melibatkan aspek mental di mana individu mencoba menyetarakan cara berpikirnya dengan orang lain (Blakemore & Decety, 2001). *Modelling* berkontribusi terhadap perubahan perilaku bahkan perubahan bentuk badan atau cara berpakaian. Individu yang berusaha menyetarakan diri terhadap orang lain, menganggap bahwa dirinya perlu untuk mengambil esensi profil orang yang diidolakan dan meletakkannya pada diri sendiri sehingga dapat terlihat mirip dengannya (Rowold, 1984).

Melihat dari bahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori mengenai objek hasrat berupaya menjelaskan mengenai terbentuknya nilai sebuah objek karena pengaruh afek yang dirasakan seseorang atau sebagian dari masyarakat. Lalu, *modelling* berbicara mengenai bagaimana seseorang dapat

berupaya untuk menyelaraskan dirinya kepada individu yang ia yakini adalah contoh baik baginya. Kedua hal ini berbicara mengenai dua perkara yang berbeda, tetapi disatukan oleh karena pengaruh afek. Dapat diartikan bahwa kedua paham ini berangkat dari bahasan tentang afek yang menyelimutinya (Dickinson, 2003; Wissinger, 2007).

Kepercayaan orang terhadap sensualitas tidak lepas dari pengaruh representasi budaya populer yang sedang tren dalam masyarakat. Selain budaya populer, Arrizón (2008) menyatakan bahwa sensualitas muncul dari kecantikan, kemewahan, rasa bahagia, dan kenikmatan. Berdasar pemahaman tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab mengenai bagaimana sensualitas dikonstruksi oleh orang muda kontemporer. Penggunaan subjek orang muda kontemporer, berangkat dari anggapan bahwa mereka dapat merepresentasikan budaya populer masa kini. Artinya, paham sensualitas yang mereka pahami adalah paham sensualitas yang sedang marak-maraknya menjadi poin utama perbincangan publik masa kini.

Seturut gagasannya, Arrizón (2008) meneliti kontradiksi seksualitas dan sensualitas pada perempuan Latina (perempuan berdarah Amerika Latin). Penelitiannya juga menunjukkan bahwa seksualitas lebih berkorelasi pada tubuh, sedangkan sensualitas lebih berkorelasi pada pandangan subjektivitas. Seidman dkk. (2006) juga menuliskan bahwa seksualitas terbentuk secara natural. Manusia memiliki naluri untuk melakukan dan paham tentang seks. Namun, sensualitas terbentuk oleh karena budaya, keadaan politik, dan keadaan ekonomi. Maka, dapat disebut juga bahwa sensualitas terbentuk karena konteks

sosial yang melingkupinya. Oleh sebab itu, konsep sensualitas tidak terbentuk secara natural, tetapi melewati beberapa tahapan kompleks dalam suatu proses kebudayaan.

Tamale (2006), seorang akademisi asal Uganda, menyatakan bahwa sensualitas dan erotisitas (paham/ilmu mengenai suatu hal yang dipercaya dapat membentuk sensualitas) merupakan dua hal yang berbeda. Meski berbeda, Tamale (2006) mengatakan bahwa sensualitas dan erotisitas mendapat pengaruh yang sama, yakni dari sejarah, budaya, dan pandangan subjektif dari simpulan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang sama. Ada juga pembahasan sensualitas pada hubungannya dengan faktor lain seperti kepuasan seksual oleh Jamea (2019) yang meneliti tentang sensualitas, imajinasi, dan rasa penasaran pada kepuasan seksual. Seturut penelitiannya, didapat bahwa ketiga faktor kunci tersebut memang berkorelasi positif atau menghasilkan kepuasan seksual yang lebih besar. Namun kepuasan seksual yang terbentuk akan ketiga faktor tersebut harus didasari dengan catatan bahwa individu yang berkaitan perlu merasa nyaman dengan pasangannya. Hasil yang tidak begitu kuat didapat pada individu yang tidak merasa nyaman dengan pasangannya. Selain itu, terdapat juga hubungan sensualitas dengan pengaruhnya pada wacana sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Massumi (2002) dan Thrift (2004), yang sama-sama saling mendukung anggapan bahwa sensualitas merupakan hasil dari representasi wacana yang terbentuk dan terbangun secara sistemik dalam masyarakat.

Lantas, apa pentingnya mengetahui konstruksi sosial terkait gairah, afek, maupun rasa sensual (*sense of sensuality*) dalam diri seseorang? Sekalipun terdapat pengaruh budaya, historis, wacana, dan lain sebagainya itu, hingga hari ini belum terdapat bukti atau data empirik yang menyebutkan bahwa ada atribut-atribut khusus dan mungkin unik dimiliki manusia, sehingga orang lain dapat “terpengaruh” oleh atribut termaksud. Seturut studi mengenai budaya visual (*visual culture*) ditekankan bahwa budaya dapat terepresentasikan dalam suatu wujud atau rupa fisik melalui sebuah manifestasi visual (Julier, 2006; Morgan, 2005). Maka, selanjutnya akan dicoba untuk memahami lebih dalam terkait perwujudan dari sebuah budaya, di mana pengaruh budaya dipercaya menjadi aspek penting pembentukan rasa sensual.

Julier (2006) menjelaskan bahwa terdapat relasi dari “sang pelihat” dan apa “yang dilihat”. Ketika seseorang membuat atau memakai objek yang dapat terlihat, maka seolah-olah ia merencanakan skenario untuk dapat “mengatur” reaksi sekitar terhadap dirinya. Menurut Mitchell (2002), seseorang pasti akan bereaksi pada hal yang dilihatnya, dan peristiwa tersebut bukanlah suatu kebetulan. Reaksi yang terbentuk pada sebuah rupa visual merupakan reaksi yang ter/dikonstruksi karena ada proses kulturalisasi, pembelajaran kultural, dan pengaruh historis yang terlibat di dalamnya. Melalui tinjauan tersebut, seseorang sangat dimungkinkan untuk dapat “diatur” atau memiliki kuasa untuk “mengatur” keadaan di sekitarnya. Pada pemahaman studi budaya visual, seseorang dapat mempertegas dan menyatakan tujuannya dengan membuat atau mengenakan objek tertentu sesuai dengan interpretasi sosial mengenai objek

termaksud. Di sisi lain, seseorang juga dapat “terkena” pengaruh afek dari sebuah objek karena hasil pemahaman yang terkonstruksi secara personal maupun umum. Kedua posisi ini saling berkesinambungan sehingga terbukti bahwa memang terdapat relasi antara “yang terlihat” dan “yang melihat”.

Pada kenyataannya, ketika berbincang mengenai sensualitas, perdebatan akan mengarah pada pemahaman sudut pandang lelaki yang merupakan bahasan utama dalam teori *male gaze*. Konsep *male gaze* diperkenalkan oleh Laura Mulvey pada tahun 1975 dan kini dikenal sebagai salah satu konsep dalam pendekatan feminis. Dalam esainya, Mulvey (1989) menjelaskan bahwa politik seksual memberikan sugesti pada sudut pandang laki-laki terhadap perempuan. Hasil sugesti tersebut diyakini membentuk profil perempuan yang dapat dianggap sebagai objek seksual. Kondisi tersebut semakin memperkuat hasrat laki-laki untuk memperlakukan perempuan sebagai objek seksual. Dengan kata lain, politik seksual juga dipengaruhi oleh *male gaze*, bahkan *male gaze* makin memperkuat konsep politik seksual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *male gaze* merupakan sebuah tindak filosofis-ideologis dari kaum patriarkal dan palosentris yang mengonstruksi perempuan sebagai sebuah objek visual untuk kepuasan laki-laki dan membuka peluang dalam mempertajam ketidaksetaraan gender (Snow, 1989).

Pembahasan mengenai *male gaze* mendapat tempat khusus dalam penelitian ini karena dipahami sebagai salah satu faktor terbentuknya pemahaman sensualitas pada pria. Menurut Pritchard dan Morgan (2000), konsep *male gaze* membantu menjelaskan sensualitas kaum pria pada gender

perempuan. Dikatakan bahwa paham politik seksual, mengonstruksi pemahaman bahwa perempuan adalah objek kepuasan bagi para kaum pria. Maka, salah satu pengaruh sensualitas pria adalah mengenai pemahaman gender di mana perempuan memenuhi peranannya dalam politik seksual yang submisif, sekaligus memiliki atribut-atribut perempuan yang dihasratkan laki-laki, layaknya: muda, cantik, dan sensualitas pada kaum pria atau menghasratkan pria.

Penelitian ini berupaya memperjelas tentang apa yang berkontribusi dalam terbentuknya sensualitas di orang muda kontemporer. Sebagaimana dijelaskan sesuai paparan di atas, pengaruh sejarah, normalisasi, tren, dan pergeseran paham terkait konsep kecantikan, akan berkontribusi besar dalam berubah serta terbentuknya konsep sensualitas. Sebagai contoh, Freud (dalam Seidman dkk. 2006) mengatakan bahwa pantat dianggap sebagai simbol rasa malu (*shame*). Namun, karena popularitas musik *Hip-Hop* awal tahun 1970-an (mulai mendunia pada 1980-an), kemudian muncul pandangan baru tentang pantat yang dianggap sebagai objek seksual dan sensual. Istilah seperti “*booty*” atau “*shake that ass*” menandai bahwa pantat bukan lagi simbol rasa malu tetapi sebagai salah satu simbol ke-*sexy*-an dan ke-*bahenol*-an perempuan. Dari fenomena tersebut, muncul juga gaya menari *twerking*, operasi plastik pembesaran pantat, dan tidak sedikit perempuan kontemporer seakan-akan berlomba menunjukkan pantat mereka yang “*bahenol*” di berbagai media sosial untuk menarik perhatian kaum pria. Selain itu konsep budaya visual, yang menjelaskan bahwa sesuatu dapat direpresentasikan dalam sebuah bentuk

visual, makin memperkuat argumen bahwa rasa sensual dapat terepresentasi dan digugah dengan atribut tertentu, layaknya; pakaian, bentuk badan, pemakaian kosmetik, warna kulit, atau wajah.

Guna mengetahui konstruksi sensualitas yang dimahfumi seseorang, maka penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif konstruktivis berbasis analisis wacana (*discourse analysis*). Metode kualitatif konstruktivis dengan basis analisis wacana ini diberlakukan peneliti guna memahami konsep pemahaman tentang sensualitas melalui representasi bahasa yang digunakan. Layaknya dijelaskan oleh Edwards dan Potter (1992), dalam pandangan mengenai ilmu psikologi, bahasa adalah salah satu akses yang dapat digunakan peneliti untuk memahami keadaan internal kognitif seseorang yang meliputi realita di sekitarnya, sehingga terbentuk persepsi dan tindakan. Pada inti konsep psikologi diskursif, seseorang diyakini memiliki kebolehan dalam mendeskripsikan realita yang ia percayai lewat bahasa di mana terkandung paham-paham wacana yang mengonstruksinya. Dari anggapan tersebut, maka peneliti dapat memberikan jalan pemahaman baru untuk memahami sebuah fenomena ataupun objek pewacanaan termaksud (Foucault, 1982; Willig, 2013) yang tidak lain pada penelitian ini adalah topik mengenai sensual dan sensualitas.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasar hasil paparan dan tinjauan yang sudah dituangkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bahasan yang menopang pemahaman

konseptual topik sensualitas di Indonesia. Selain itu, terkait perbedaan budaya, pengaruh perkembangan zaman, keadaan ekonomi, dan pemahaman historis, Negara Indonesia semestinya memiliki konsep sendiri mengenai sensualitas. Seturut asumsi tersebut, maka perlu ada pembahasan yang lebih terkhusus mengenai makna pemahaman sensualitas di Indonesia. Selain itu, demi perkembangan ilmu yang sudah ada, penelitian ini juga akan berfokus pada bagaimana konsep sensual dimaknai orang muda kontemporer. Tentu saja hal ini patut dibicarakan mengingat pemahaman sosial akan selalu bergeser dan berkembang di tiap masanya. Maka dari itu, pertanyaan penelitian kali ini akan berfokus pada:

1. Bagaimana sensualitas dikonstruksi?
2. Bagaimana konsep sensual dimaknai pada lima orang muda kontemporer?
3. Bagaimana sensualitas memengaruhi perilaku sosial?

C. TUJUAN PENELITIAN

Meninjau hasil rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep sensualitas yang berkembang di Indonesia, memahami dan meninjau faktor-faktor pembentuk sensualitas, bagaimana seseorang dapat memposisikan dirinya terhadap konsep sensualitasnya, dan bagaimana seseorang bertindak pada konsep pemahamannya terhadap sensualitas. Keempat tujuan penelitian ini berupaya memberikan tinjauan luas mengenai pemahaman makna sensualitas yang ada di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Akademis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pandangan awal pada bidang studi Psikologi Sosial (*Social Psychology*) di Indonesia dalam kajian mengenai sensualitas. Pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai sensualitas di Indonesia, banyak peneliti menggagas sensualitas dalam generalisasi masyarakat Indonesia memaknai karakteristik yang dianggap sensual (Fitriana & Mulyadi, 2018). Penelitian lain juga menjelaskan mengenai bagaimana tubuh perempuan di Indonesia, berubah dari nilai fungsi menjadi nilai guna atau telah terjadi proses komodifikasi (Gita & Haryono, 2019). Selain minimnya topik sensualitas sebagai tema utama penelitian di Indonesia, peneliti juga menemukan bahwa belum terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai bagaimana sensualitas terkonstruksi di Indonesia. Maka, kajian ini akan berfokus pada bagaimana Indonesia memaknai sensualitas dan bagaimana sensualitas terkonstruksi di Indonesia. Penelitian kali ini juga diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi para akademisi yang memiliki ketertarikan serupa dalam rangka memahami sensualitas di Indonesia. Tersusunnya penelitian ini juga sebagai himbuan bagi para akademisi untuk makin memperdalam bahasan sensualitas di Indonesia. Melalui metode *Foucauldian Discourse Analysis* (Analisis Wacana Foucauldian), segala bentuk pewacanaan yang termanifestasi dapat dijadikan contoh pemahaman bahwa ada keterkaitan nyata antara sensualitas dengan hubungannya pada wacana sekitar. Maka, segala bentuk

pewacanaan yang selanjutnya muncul, dapat dijadikan acuan dalam tinjauan awal penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Bagi masyarakat, penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi acuan pemahaman yang membangun kesadaran bahwa manusia memiliki sensualitas dalam dirinya masing-masing. Sensualitas setiap orang dapat berbeda-beda tergantung dari pengaruh wacana yang menyertainya. Maka, lazim apabila sensualitas setiap orang berbeda dan memiliki kekhasan tersendiri. Sensualitas merupakan sebuah pemahaman yang bersifat personal, maka segala tindakan yang terjadi setelahnya, bukanlah semata-mata suatu kesalahan. Sebagai individu yang memiliki kesadaran akan pemahaman konsep sensualitas pada konstruksi sosial, kita diajak untuk lebih dapat mengerti tentang bagaimana wacana dapat membentuk realita sensualitas ataupun fenomena terkait sensualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sensualitas

i. Definisi Sensualitas

Guna memahami sensualitas dan bagaimana ia dibentuk, diperlukan beberapa topik bahasan yang perlu dieksplorasi, sehingga jalur pemahaman akan sensualitas dapat dijelaskan secara runtut. Pada bagian awal sub bab ini, akan dipresentasikan mengenai bagaimana kesepakatan resmi mendefinisikan sensualitas menurut tinjauan beberapa kamus. Kutipan pertama dari *Cambridge Dictionary* (2020) yang mendefinisikan sensualitas sebagai sebuah ekspresi atau kesan fisik (terutama seksual), kesenangan, atau kepuasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2017), sensualitas diartikan sebagai segala sesuatu yang mengenai badani bukan rohani. Menurut *Oxford Learner's Dictionaries* (2020) sensualitas didefinisikan sebagai kenikmatan, ekspresi, atau pencarian kenikmatan fisik terutama secara seksual. Dari beberapa tinjauan tersebut, terlihat bahwa kata “fisik” muncul dalam tiap definisi yang ada. Bahkan dikatakan bahwa sensualitas adalah sesuatu yang mengenai badani dan bukan rohani. Hal ini merupakan indikasi bahwa sensualitas sangat berhubungan erat dengan tubuh ataupun fungsi tubuh. Pemahaman ini juga dikonfirmasi oleh Blackman dan Venn (2010) serta Valsiner (2020) yang mengatakan bahwa

sensualitas terjadi karena ada pengaruh dunia pada tubuh, pengaruh tubuh pada dunia, maupun pengaruh tubuh ke tubuh dalam suatu proses afektif. Maka benar adanya apabila sensualitas dapat terdefiniskan menurut respons tubuh pada sebuah makna sensual. Artinya, meskipun sensualitas berarti pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat terbangun hasrat seksualnya, namun secara nyata, sensualitas dapat terlihat dan terdefinisi dari bagaimana tubuh seseorang merespon hal-hal yang dianggapnya sensual.

Gagasan Blackman dan Venn (2010) serta Valsiner (2020) mengenai “proses afektif” juga telah dibahas Arrizón (2008) yang menekankan bahwa sensualitas berkaitan erat dengan struktur perasaan. Melalui tinjauan lain, Williams (1977) menunjukkan bahwa struktur perasaan merupakan bagian dari spiritualitas masyarakat. Pada bahasan sebelumnya, sudah dikatakan bahwa sensualitas merupakan hasil fungsi tubuh dan dapat dialami serta dipahami lewat respons tubuh (bukan sekadar fungsi kognisi atau perasaan saja). Menanggapi asumsi Williams (1977), Stewart (2016) menekankan penolakannya terhadap konsep sensual yang terdapat pemahaman spiritual di dalamnya. Stewart (2016) mengatakan bahwa sensualitas terbentuk karena pengalaman pemanjaan diri dan terlepas dari pengaruh religiusitas yang berhubungan erat dengan konsep spiritualitas. Dengan kata lain, sensualitas tidak melulu berkaitan dengan paham sakral atau berkaitan dengan paham spiritualitas. Menurut celah (*gap*) perbedaan paham tersebut, diyakini bahwa sensualitas memang dipercaya

terkonstruksi melalui perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk sebuah struktur perasaan (Arrizón, 2008). Namun karena konsep sensual secara erat melekat pada sistem kepercayaan sebuah masyarakat, maka tiap komunitas masyarakat memiliki konsep sensuality sendiri yang dipercayai seolah-olah telah melekat pada sisi spiritual masyarakat tersebut (Williams, 1977).

Berdasar berbagai asumsi tersebut, penelitian ini akan menempatkan paham sensualitas sebagai pemahaman personal seseorang yang didapat dari proses kognitif dan afektif hasil hubungan individu dengan segala kompleksitas dunia serta berkontribusi atas terbangkitkannya hasrat seksual. Respon adaptif dari sensualitas dapat dilihat dari bagaimana paham sensualitas seseorang memengaruhi fungsi tubuhnya ketika berhadapan pada hal-hal yang dianggapnya sensual.

ii. Sensualitas dan Seksualitas

Ketika berbicara mengenai sensualitas, mau tidak mau seseorang akan bertemu dengan istilah lain yang dianggap mirip, yakni seksualitas (Valsiner, 2020). Melihat dari definisi sebelumnya, dikatakan bahwa sensualitas adalah hal yang berkorelasi dengan tubuh, terlebih dalam kaitan kenikmatan seksual. Oleh karenanya, tidak heran apabila dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang mengkorelasikan, hingga menganggap sama arti sensual dengan seksual. Apabila ditelusuri lebih jauh, sensualitas dikatakan sebagai sebuah bentuk sensori, bukan sebagai bentuk pengolahan aspek fisik karena bersifat lebih fleksibel dan terbentuk dari proses perasaan

manusia pada pengalaman sehari-hari (Arrizón, 2008; Rodrigues & Rodrigues, 2019).

Hubungan sensualitas dengan seksualitas dijelaskan oleh Valsiner (2020) dengan mengatakan bahwa sensualitas memiliki banyak fungsi kepuasan yang salah satunya datang dari kegiatan seksual dan seksualitas (orientasi seksual). Sementara itu, seksualitas sering berada dalam pembahasan mengenai sensualitas, karena sensualitas muncul sebagai salah satu faktor pembangkit fantasi seksual. Bahasan sensualitas dalam pengaruhnya terhadap fantasi seksual, mengarah pada asumsi bahwa otak dapat berfungsi mengolah fantasi seksual (melalui pengalaman seksual) menjadi faktor pembangkit rasa sensual (Hyde & Delamater, 2017). Melihat dari kedua asumsi tersebut, maka lazim ditemukan bahasan mengenai seksualitas dan sensualitas dalam suatu argumen yang sama karena terdapat hubungan yang resiprokal (saling berbalasan).

Menurut pandangan pendekatan psikobiologi, seksualitas atau yang lebih kerap didefinisikan sebagai orientasi seksual, merupakan dampak dari hormon seks, genetik, dan laterisasi otak (Mustanski dkk., 2002). Tidak sedikit peneliti yang mengasumsikan seksualitas sebagai sesuatu yang natural terbentuk dalam diri seseorang. Adapun asumsi yang mengatakan bahwa ketika terdapat seseorang dengan orientasi seksual selain heteroseksual, maka individu tersebut dianggap “tidak normal” secara biologis dan mental (Gough, 2017). Seturut pandangan psikoanalisis, seksualitas hanya memiliki satu faktor pembentuk utama, yaitu pengalaman

masa lalu yang secara mental terkonstruksi menjadi pemahaman melalui alam bawah sadar (Freud, 1933). Di sisi lain, sensualitas terbentuk dari formasi subjektivitas akan wacana yang terkonstruksi di masyarakat sekitar seturut aspek budaya, ekonomi, religiusitas, dan masih banyak faktor lainnya (Gough dkk., 2013). Seidman dkk. (2006) juga mengatakan bahwa seksualitas sudah ada secara natural atau secara naluriah terbentuk layaknya telah diasumsikan dalam pandangan psikobiologi. Namun, sensualitas dapat muncul karena adanya prosedur rumit dari pemrosesan daya kognisi manusia terhadap pengaruh faktor-faktor sosial.

Seturut berbagai gagasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sensualitas lebih mengacu pada sebuah proses rumit yang tidak secara naluriah terbentuk. Di sisi lain, seksualitas lebih mengarah pada sebuah tindakan fisik dan orientasi seksual yang terbentuk secara naluriah. Paham ini mengacu pada penjelasan di mana seseorang tidak perlu belajar mengenai seksualitas atau perilaku seksual, karena manusia akan membentuk seksualitas melalui sifat dasar dan pengalaman pribadi (Maslow, 1943). Karena sensualitas cenderung terbentuk dalam relasi individu dengan dunia sosial sehingga membentuk struktur perasaan (afek), maka penting untuk dijelaskan mengenai apa dan bagaimana afek selama ini dibicarakan.

iii. Struktur Perasaan

Sebelum berbicara mengenai afek, bahasan pertama perlu mengarah pada topik mengenai struktur perasaan. Pemahaman konsep struktur

perasaan dalam pembahasan sensualitas penting untuk dibicarakan karena pemahaman konsep sensualitas muncul oleh adanya sebuah pemahaman umum yang dinormalisasi dan diinternalisasi menjadi satu makna sensualitas yang bersifat subjektif (May & Finch, 2009). Keadaan normalisasi dan internalisasi inilah yang dinamakan proses subjektivitas. Proses subjektivitas akhirnya akan membentuk struktur perasaan atau pemahaman yang terbentuk secara personal karena hasil olah konsep sosial dalam diri. Gagasan ini telah dijelaskan oleh Matthews (2001) yang menyatakan bahwa struktur perasaan muncul dari penerimaan konsep-konsep sosial dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga suatu pemahaman personal dapat terbentuk di dalamnya. Karena suatu pemahaman dapat terurai secara nyata, maka representasi struktur perasaan dipahami sebagai sebuah perilaku adaptif terhadap objek dasar termotivasinya suatu perasaan tertentu (Proust, 2015). Asumsi tersebut dapat dialegorikan layaknya respons tubuh seseorang ketika menemui suatu objek sensual. Respons tubuh pada objek sensual inilah yang disebut sebagai sebuah perilaku adaptif karena hasil penerimaan konsep atau pemahaman umum terhadap objek yang biasanya dianggap sensual.

Cromby (2007) menegaskan bahwa perasaan merupakan sebuah susunan yang sangat kompleks dan terbentuk dari banyak informasi yang saling berkesinambungan. Perasaan atau *feeling* disebutkan memiliki 2 makna dasar; sebuah perasaan reaktif (*reactive feeling*) dan perasaan non-reaktif (*non-reactive feeling*) (Proust, 2015). Perasaan reaktif merupakan

sensasi yang dirasakan ketika bersentuhan dengan suatu objek sebagai rasa fisik (Wakamatsu, 1996). Sementara itu, perasaan non-reaktif dikatakan oleh Proust (2015) sebagai perasaan yang tidak terjadi karena fenomena reaktif, melainkan perasaan perseptual yang muncul ketika menerima tindakan dari orang lain sehingga memberikan sensasi pada diri individu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, perasaan yang dimaksud adalah perasaan perseptual pada sebuah fenomena atau tindakan tertentu (perasaan non-reaktif). Perlu untuk diingat, akan terdapat sedikit perbedaan mendasar antara perasaan (*feeling*) dengan afek. Perbedaan paling mendasar adalah mengenai perasaan (*feeling*) yang sebenarnya terpengaruh atas proses paham psikologis (Barrett & Salovey, 2002). Artinya, perasaan merupakan bentuk dari pemahaman emosional manusia terhadap suatu kejadian ataupun objek. Maka, pemahaman akan sebuah perasaan terjadi karena adanya pengaruh mental pada pemaknaan akan suatu hal. Pemahaman makna psikologis, menunjukkan bahwa perasaan tidak berdasar pada sebuah respons biologis (Blair dkk., 2002). Namun mengacu pada sebuah rasa berdasar keadaan emosional yang dirasakan, sehingga tiap individu dapat memaknai sesuatu tergantung keadaan mentalnya (Mayer & Salovey, 1997).

iv. Rasa sensual

Pemahaman makna sensualitas yang telah terbentuk melalui proses pemaknaan dalam diri akan memunculkan rasa sensual atau *sense of sensuality*. Rasa sensual sendiri merupakan rasa yang bangkit dari

pemahaman sensualitas seseorang. Dominguez-Ruvalcaba (2007) membedakan sensualitas dan rasa sensual dengan menjelaskan bahwa sensualitas merupakan penjabaran arti dari makna “menikmati”, tetapi rasa sensual merupakan perasaan “menikmati” yang sudah makin terfokus oleh karena penilaian diri terhadap objek sumber kenikmatan termaksud.

Rasa sensual muncul karena paham personal dan bersifat sangat subjektif. Sebagai contoh, terdapat seorang yang terbangun rasa sensualitynya pada laki-laki berjenggot, tetapi seorang lain tidak menganggap laki-laki berjenggot dapat membangkitkan rasa sensual dalam dirinya. Hal inilah yang dikatakan oleh Comstock (1887) dengan perumpamaan bahwa sebuah lukisan dapat dimaknai berbeda tergantung kelas sosial tiap individu. Valsiner (2020) juga menekankan bahwa beberapa orang yang melihat panorama yang sama, bukan berarti perasaan mereka juga sama. Maka, meski tiap manusia memiliki sensualitas, rasa sensual seseorang hanya dapat terbangun tergantung dari pemaknaan sensual yang pahami secara personal. Inilah alasan mengapa rasa sensual dianggap sangat subjektif. Dalam terminologi lain, rasa sensual disebut juga sebagai afek. Dube (2009) mengatakan bahwa bahasan afek banyak sekali muncul dalam berbagai topik mengenai analisis sosial ataupun topik kultural, dan dapat saja memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung pembahasan yang dibicarakan.

v. Afek

Afek dikatakan sebagai ruang hubungan antara perasaan dan tubuh, di mana perasaan yang dialami dapat memberikan efek tertentu pada tubuh yang berkaitan (Mazzarella, 2009). Afek ditunjukkan sebagai sebuah rasa yang memengaruhi tubuh secara fisik. Brennan (2004) menjelaskan bahwa afek adalah suatu keadaan yang tubuh rasakan pada sebuah fenomena dan dapat menghasilkan “perubahan fisiologis yang menyertai sebuah penilaian dalam suatu individu”. Pergeseran fisiologis yang disebabkan sebuah fenomena, disebutkan sebagai “ledakan afek”. Ledakan afek merujuk pada pengertiannya, yaitu ekspresi emosional singkat yang terjadi ketika menerima pengaruh sebuah stimulus (Schröder, 2003).

Afek dipercaya akan terjadi secara spontan ketika individu yang bersangkutan menerima stimulus afek (Schröder dkk., 1998). Hal ini sejalan dengan pengertian Wetherell (2013) yang mengatakan bahwa afek sangat berkaitan dengan proses penerimaan informasi yang menjadi sebuah sensasi dan bukan menjadi sesuatu yang dipahami. Artinya, seseorang tidak perlu memahami betul akan apa dan bagaimana sebuah rasa yang dia alami terbentuk. Pemahaman ini muncul karena sebuah rasa atau sensasi, terjadi secara spontan meski melewati proses pencernaan informasi yang rumit (Galton, 1949).

Berbeda dengan perasaan dan emosi, afek bukanlah perasaan personal (Massumi, 2002; Shouse, 2005). Meski demikian, dalam pembahasan teori afek, apa yang dianggap personal merupakan perasaan

yang terpengaruh dari pengalaman sebelumnya dan terinternalisasi dari hubungan seseorang dengan dunia sosialnya (Deleuze & Guattari, 2004). Afek sangat berkorelasi dengan wacana sosial di mana perasaan yang dirasakan dari sebuah objek, terbangun melalui proses penerimaan informasi sosial di lingkungan sekitar (Blackman & Venn, 2010; Massumi, 2002; Thrift, 2004). Dengan kata lain, afek tidak lepas dari pengaruh sosial di mana sebuah makna, perasaan, ataupun sensasi dapat terbangun melalui pemahaman makna kepercayaan masyarakat sosial.

Seturut pembahasan sebelumnya mengenai struktur perasaan, dikatakan bahwa dimungkinkan dapat terjadi kesalahpahaman antar-pengertian perasaan (*feeling*) dengan afek. Namun, layaknya telah dikatakan, bahwa perasaan (*feeling*) merupakan rasa yang terpengaruh emosi atau keadaan mental sehingga mengacu pada sebuah keadaan psikologis. Di sisi lain, afek merupakan sebuah rasa yang didapat melalui segala peranan proses kognitif yang akhirnya memengaruhi tubuh secara ragawi. Pemahaman tersebut mengacu pada paham biologis di mana rasa yang didapat, memengaruhi tubuh secara nyata sebagai bentuk pergeseran fisiologis.

vi. Objek Hasrat dan Budaya Visual

Segala hal di dunia berpotensi menjadi sebuah bentuk yang terhasratkan bagi seseorang. Bentuk sebuah hasrat dapat berupa banyak hal termasuk hasrat seksual sebagai sebuah fantasi (Bogaert dkk., 2015). Hasrat yang muncul pada sebuah objek, merupakan cakupan bahasan yang secara

khusus dibicarakan dalam teori *object of desire*. *Object of desire* atau objek hasrat merupakan salah satu bahasan utama yang digunakan pada awal kemunculan topik sensualitas di ranah keilmuan. Menurut konsep objek hasrat, pemahaman akan suatu persepsi berperan penting dalam pemunculan sebuah hasrat pada objek yang bersangkutan (Bogaert & Brotto, 2013). Maka, ketika seseorang memiliki sensualitas, pasti ada objek yang membangun rasa sensual tersebut. Seseorang juga dapat merasa dirinya sebagai sebuah objek yang dihasratkan. Layaknya dikatakan oleh Bogaert dkk. (2015), perempuan lebih sering merasa menjadi objek karena kerap beranggapan bahwa dirinya adalah objek yang dihasratkan laki-laki. Pada pembahasan mengenai sensualitas, konsep objek hasrat merupakan representasi afek atau rasa sensual. Representasi afek tersebut, terbentuk melalui formasi subjektivitas wacana sosial, sehingga hasrat dan gairah dapat terbangun pada suatu objek (Bogaert & Brotto, 2013). Objek hasrat pada tiap orang dikatakan dapat berbeda-beda tergantung dari wacana yang ada dan tergantung dari bagaimana proses internalisasi terjadi (Burr, 1995; Proust, 2015). Karena erat hubungannya dengan proses formasi subjektivitas, dikatakan bahwa hasrat pada suatu objek tidak terbentuk secara objektif. Carrión (2005) percaya bahwa hasrat pada suatu objek merupakan representasi hasrat seseorang melalui pemahaman konstruksi makna suatu kelompok masyarakat sosial yang telah terkondisikan dalam diri. Maka, hasrat seseorang akan suatu objek merupakan representasi hasrat hasil konstruksi sosial terhadap dirinya. Melanjutkan pembahasan mengenai

objek hasrat, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk nyata objek visual yang dapat dilihat sebagai representasi hasrat manusia pada sebuah objek. Untuk memahami bagaimana konsep objek hasrat terbentuk, maka pembahasan selanjutnya akan mengarah pada pemahaman studi *visual culture* (budaya visual).

Visual culture atau budaya visual, merupakan studi yang muncul oleh karena “tuntutan” visual, di mana manusia membutuhkan objek yang dapat dilihat sebagai komoditas utama untuk membentuk “data” yang dipercayai (Mirzoeff, 1999). Seturut hubungannya dengan sensualitas, budaya visual percaya bahwa budaya dapat terepresentasikan dalam wujud rupa fisik melalui sebuah manifestasi visual (Julier, 2006; Morgan, 2005). Selain itu, budaya visual memiliki konsep yang menunjukkan bahwa objek visual mempunyai kemampuan membentuk pemahaman para “pelihat” dalam sebuah bentuk afek (Mirzoeff, 1999). Maka, di mana terdapat sensualitas, seharusnya juga terdapat bentuk visual tentang representasi nyata bagaimana rasa sensual dapat terbentuk melalui afek yang ditimbulkan. Layaknya telah dibahas sebelumnya, sensualitas terpengaruh banyak faktor sosial yang salah satunya adalah faktor kultural. Menurut Bryson dkk. (1994) budaya visual merupakan studi mengenai “sejarah gambar” yang mengacu bahwa pemahaman suatu objek visual memiliki alur sejarah yang membentuknya. Melalui konsep dan asumsi dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan rasa sensual dimulai ketika terdapat pemahaman yang muncul dari representasi proses kognitif pada sebuah

objek maupun atribut yang dimiliki seseorang. Representasi proses kognitif itulah yang bertanggung jawab atas munculnya afek pada objek visual tertentu. Karena sudah dipastikan bahwa terdapat hubungan antara objek “yang terlihat” dan “sang pelihat” di mana akan terbentuk sebuah respons terhadap objek karena pengaruh historis dan internalisasi nilai budaya (Julier, 2006; Mitchell, 2002). Maka, pemahaman atau respons tubuh manusia pada suatu objek merupakan bentuk pemahaman yang diwariskan turun menurun melalui proses kultural.

Mengenai hubungan “yang dilihat” dan “yang melihat”, tidak berarti hanya seseorang yang melihat saja yang dapat memiliki sensualitas. Sensualitas dikatakan dapat dimiliki oleh “yang melihat” atau “yang dilihat” selama kedua pihak tersebut memiliki kemampuan untuk merasakan hasrat seksual dan dapat memaknai nilai-nilai sosial dalam diri sebagai faktor pembentuk sensualitas (Arrizón, 2008; Gough dkk., 2013).

Seturut berbagai gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sensual merujuk pada sebuah rasa yang timbul karena terdapat pengaruh antar-hubungan dunia dengan tubuh, tubuh ke dunia, dan antara tubuh ke tubuh lain sehingga makna sensualitas seseorang dapat terbentuk karena pengaruh hubungan-hubungan tersebut. Hubungan-hubungan tersebut juga saling berkesinambungan dan saling mempertegas hubungan satu dengan yang lain. Artinya, ketika tidak ada interaksi antara tubuh dan dunia, maka sensualitas juga tidak dapat terbentuk dalam diri manusia. Rasa sensual sendiri sebenarnya

merupakan sebuah proses yang terjadi secara fisik dan memengaruhi fungsi tubuh. Namun, prosedur penerimaan respons sensual terjadi oleh proses kognisi secara afektif dari sebuah pengaruh dunia terhadap kepercayaan dan perasaan seseorang. Maka, sensualitas merupakan campuran fungsi psiko-biologis karena berhubungan dengan keadaan psikologis (makna sensual personal) yang akhirnya dapat memengaruhi fungsi tubuh ketika berhubungan dengan objek atau subjek sensual.

Sementara itu, beda sensual dengan seksual terletak pada guna dan fungsinya. Sensualitas dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat sensori karena terbentuk oleh hasil proses internalisasi dan normalisasi manusia terhadap pengalaman sehari-hari. Salah satu contoh bentuk rasa sensual adalah kepuasan dari sensualitas yang juga dapat muncul melalui kegiatan seksual atau orientasi seksual. Melalui pembahasan ini, maka dapat dikatakan bahwa seksualitas merupakan salah satu faktor pembangkit rasa sensual yang datang dari orientasi seksual maupun kegiatan seksual karena menganggap suatu objek seksual atau aktivitas seksual sebagai sesuatu yang teranggap sensual.

Sensualitas pada dasarnya muncul oleh karena perasaan atau rasa/afek yang saling melengkapi sehingga membentuk sebuah struktur perasaan dari banyaknya informasi luar diri. Sensualitas terbentuk oleh karena proses formasi subjektif pada nilai-nilai sosial, tetapi tersusun secara individual dan personal. Struktur perasaan yang terbentuk dapat memunculkan sensualitas yang bersifat personal sebagai sebuah pemahaman pribadi dan juga dapat berbeda tiap orangnya. Seperti telah dikatakan, sensualitas adalah sebuah struktur perasaan

personal yang terbentuk melalui proses psiko-biologis, maka dapat dipastikan bahwa sensualitas dapat terrepresentasi. Representasi sensualitas dipercaya sebagai sebuah perilaku adaptif yang muncul ketika berhadapan dengan objek atau subjek sumber rasa sensual. Tindakan adaptif ini dipercaya dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung dari pemaknaan personal seseorang mengenai sensualitas. Sensualitas juga berbeda dengan rasa sensual di mana sensualitas membentuk rasa sensual. Apabila disimpulkan, sensualitas adalah rasa yang pasti dimiliki tiap orang sebagai hasil olah struktur perasaan. Namun, rasa sensual adalah rasa yang sudah makin terkhusus pada sebuah penilaian diri akan hal apapun yang dianggap sensual.

Ketika berbicara mengenai afek, sebenarnya afek merupakan terminologi lain dari rasa sensual. Kedua hal tersebut memiliki makna yang sama. Hanya saja, afek dalam pembahasan mengenai sensualitas berubah menjadi rasa sensual untuk disesuaikan dengan topik yang ada. Sama halnya dengan rasa sensual, afek juga dikatakan sebagai sebuah rasa yang muncul oleh karena proses formasi subjektivitas dari wacana sosial pada suatu konteks situasional, objek, maupun perasaan atau suasana tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa rasa sensual tidak lepas dari pengaruh sosial di mana sebuah makna, perasaan, maupun sensasi dapat terbangun dari pemahaman yang ada di masyarakat. Karena sensualitas juga dapat terbentuk melalui pemahaman budaya dan pengalaman kultural, maka sampailah pada pembahasan mengenai objek hasrat. Seturut teori objek hasrat, budaya dapat terkonstruksi menjadi sebuah bentuk fisik yang memunculkan sensasi, sehingga dimungkinkan untuk

seseorang mengingini atau menghasratkan objek tersebut. Maka, apabila manusia dapat merasakan afek, dapat dipastikan bahwa tiap objek di dunia memiliki makna di mana perasaan seseorang dapat terstimulasi oleh objek-objek tersebut.

Konsep objek hasrat pada awalnya muncul oleh karena sebuah teori bernama *visual culture* (budaya visual). Budaya visual menyebutkan bahwa sebuah objek tidak akan memiliki makna apabila tidak bersinggungan dengan seseorang. Hubungan antara objek dengan individu akan membentuk relasi sehingga terlahir sebuah rasa yang bersifat personal. Rasa tersebut kerap disebut sebagai afek. Maka, apabila sebuah objek memiliki makna, berarti objek tersebut dapat menimbulkan afek pada individu maupun pada sekelompok orang yang memiliki penilaian sama terhadap objek dimaksud. Selain itu, sebuah objek juga dikatakan dapat memiliki makna dan dapat menimbulkan afek karena terdapat alur sejarah yang membangun penilaian pada objek tersebut. Maka, kemunculan rasa sensual dimulai karena adanya pemahaman yang datang dari representasi proses kognitif pada sebuah objek atau atribut khusus, sehingga afek dapat muncul ketika seseorang bersinggungan dengan objek visual tertentu.

Melalui pemahaman yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan konstruksionisme sosial sebagai dasar keilmuannya. Konstruksionisme sosial dapat membantu penelitian melalui asumsi dasarnya di mana realita yang ada di dunia tidak terbentuk melalui keadaan nyata. Seturut kepercayaan konstruksionisme sosial, diyakini bahwa realita terbentuk oleh

pemahaman budaya dan pengalaman historis, hingga sebuah makna dapat terkonstruksi di dalamnya. Keadaan mengenai konstruksi makna ini dipercaya tidak akan berjalan ketika tidak ada relasi antar-manusia lewat bahasa yang membentuk wacana dan ilmu. Wacana dan ilmu diasumsikan memiliki kuasa dalam membentuk realita. Hal tersebut sebagai bukti bahwa realita dunia terbentuk melalui hubungan antar-manusia yang saling menyalurkan wacana dan ilmu melalui pemahaman bahasa.

B. Konstruksionisme Sosial

i. Asumsi Dasar Konstruksionisme Sosial

Melihat awal kemunculannya, konstruksionisme sosial (selanjutnya disebut KS) mulai dianggap pendekatan yang cukup “mengagetkan” karena keluar dari logika keilmuan yang harus objektif. KS mengatakan bahwa pengalaman manusia dapat termediasi secara historik, budaya, dan yang paling penting bahasa (Burr, 1995; Burr, 2015; Willig, 2013). Maka, ketika ingin memahami tentang bagaimana sebuah pemahaman dapat terbentuk, segala tinjauan historik, budaya, dan respon bahasa adalah tinjauan yang dapat secara reliabel digunakan. Setelahnya, KS juga mengatakan bahwa sebuah pemahaman tidak muncul secara objektif dalam diri seseorang. Artinya, pemahaman individu merupakan hasil dari konstruksi makna yang didapat dari keadaan sejarah, budaya, dan termediasi dalam bentuk wacana (Willig, 2013).

Apabila diaplikasikan, penelitian yang berdasar pendekatan KS akan berfokus pada pengidentifikasian berbagai cara dalam mengonstruksi realitas sosial (keadaan nyata sosial) yang ada pada sebuah budaya, melihat cara penggunaan, dan pengaruhnya terhadap pengalaman manusia serta praktek sosial (Willig, 2013). Pada penelitian psikologis, KS berfokus untuk menunjukkan bagaimana sebuah pemahaman pada suatu topik pembahasan dapat mengonstruksi realita. Berarti, cara tentang bagaimana sosial memaknai sesuatu adalah keadaan nyata yang tidak dapat terbantahkan. Keadaan tersebut dapat terjadi karena sebuah definisi atau pemahaman sosial akan sesuatu, adalah hal yang nyata-nyatanya sedang terjadi.

KS tidak melakukan pengukuran pada sebuah variabel, karena dianggap dapat membantu terealisasi dan terkonstruksinya variabel tersebut (Burr, 2015). Burr (1995) menekankan bahwa pemahaman individu terhadap dunia adalah hasil konstruksi dari interaksinya dengan orang lain. Pemahaman yang beragam mengenai dunia, terbentuk karena konstruksi berbagai macam pemahaman yang akan secara langsung berhubungan dan memengaruhi perilaku manusia terhadap dunia. Dari berbagai asumsi tersebut, maka pendekatan KS memiliki pemahaman bahwa sejarah, budaya, bahasa, maupun wacana, memiliki kuasa yang kuat dalam mengonstruksi realita.

ii. Bahasa dalam KS

Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan dalam membentuk masyarakat sosial. Bahasa dikatakan selalu memiliki

elemen-elemen pembentuknya yang sebenarnya dapat dipelajari secara mendalam sebagai sebuah ilmu untuk memahami perkembangan manusia (Bolinger, 1968). Sebenarnya, bahasa memiliki banyak pemahaman dan penggunaan di berbagai pendekatan. Macam pemahaman pada bahasa ini dikatakan sebagai “status teks” oleh (Flick, 1998), di mana bahasa dapat memiliki banyak pemaknaan tergantung dari cara penggunaannya. Pada pendekatan KS, bahasa merupakan aspek paling penting dalam pembentukan ilmu atau pemahaman masyarakat. Asumsi tersebut berangkat karena bahasa dianggap sebagai sumber daya yang dapat membantu mendefinisikan keragaman cara berpikir pada sebuah fenomena (Willig, 2013). KS percaya bahwa pemahaman manusia akan dunia ataupun realitas, tidak terbentuk melalui proses pengasosiasian pengalaman sederhana terhadap fenomena alam. Melainkan, pemahaman tersebut terbentuk dari perilaku manusia yang sebagai makhluk sosial, saling berinteraksi menggunakan bahasa (Gough, 2017).

Bahasa juga dianggap sebagai representasi dari praktik kekuasaan. Artinya, bahasa adalah sebuah bentuk relasi dari konteks sosial tertentu yang memperlihatkan pemahaman sosial (Eriyanto, 2017). Maka apabila pada suatu masyarakat dikatakan bahwa cantik adalah berkulit putih, artinya masyarakat tersebut memiliki pemahaman bahwa orang berkulit putih lebih cantik daripada warna kulit lainnya. Pemahaman ini berperan sebagai kepercayaan mereka dan membentuk realita yang ada. Burr (1995) mengatakan bahwa tanpa adanya bahasa, seseorang tidak akan memiliki

konsep diri, layaknya; kepribadian, motivasi, keinginan, dorongan, atau konsep diri lainnya. Bahasa juga dipercaya dapat membentuk banyaknya pemahaman terhadap suatu fenomena. Hal itu termungkinkan karena paham yang menjelaskan bahwa bahasa terbentuk dari banyaknya cara pandang masyarakat. Keadaan inilah yang melahirkan “variasi pemaknaan” dan akhirnya membentuk adanya keberagaman pola pikir. Dalam KS, keberagaman pola pikir disebut juga sebagai wacana atau bagaimana seseorang dan masyarakat memiliki caranya tersendiri dalam memaknai suatu hal.

iii. Kekuasaan dalam KS

Pada awal kemunculan konsep KS oleh Nietzsche (1886) mengenai “fakta itu tidak ada dan hanya ada interpretasi” yang kemudian dilanjutkan Lippmann (1922) bahwa dalam lingkungan atau realitas yang terlalu besar, kompleks, dan bersifat *pseudo-environment* ini, segalanya bersifat bias dan subjektif. Satu-satunya kekuatan yang dapat membentuk lingkungan dan realitas hanyalah hubungan antar-manusia (Foucault, 1990). *Pseudo-environment* memiliki makna di mana lingkungan ataupun realitas dibentuk oleh manusia itu sendiri. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia dengan hubungannya pada manusia lain, memiliki kuasa dalam membentuk realitas. Konsep pemahaman ini juga makin ditekankan oleh Foucault (1990; 1997) yang telah mendemonstrasikan mengenai bagaimana tubuh manusia merupakan komponen sentral dalam pengoperasian kekuasaan. Asumsi tersebut muncul dikarenakan tubuh manusia bekerja sebagai

pembentuk bahasa, ilmu, dan wacana, yang mana ketiga hal itu disebut-sebut merupakan faktor utama pembentuk realita dunia.

“Ilmu” dikatakan oleh Foucault (2019) sebagai pemegang kekuasaan dalam KS. Anggapan tersebut muncul karena dalam “ilmu” terdapat pemahaman yang terbentuk melalui budaya dan pengaruh sejarah. Kedua hal tersebut merupakan “bahan” utama pembentukan realita dalam KS karena terrepresentasi lewat pembentukan wacana melalui bahasa. Bahasa juga dianggap mempunyai kuasa untuk membentuk pemahaman masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi lewat perkembangan bahasa menjadi wacana sosial yang mengonstruksi makna, identitas, dan bentuk-bentuk kelembagaan dalam konteks sosiologis globalisasi (Giulianotti & Robertson, 2006). Setelahnya, wacana dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki kuasa dalam pembentukan pemahaman (McFadden & Gough, 2017.) Ketiga hal tersebut dimaknai sebagai trinitas pemegang kekuasaan dalam KS, di mana tubuh manusia berfungsi sebagai tempat atau komponen sentral pengoprasian kekuasaan.

iv. Wacana dalam KS

Mengenai studi KS (terkhusus dalam analisis diskursif), wacana merupakan hal yang selalu muncul dalam pembahasannya (Burr, 1995). Sebagai sebuah definisi, paham makna wacana masih dalam proses penyempurnaan. Namun apabila dijabarkan, wacana dapat diartikan sebagai sebuah sistem pernyataan yang mengonstruksi objek (Parker, 1992). Wacana merujuk pada kumpulan arti, metafora, representasi, gambar, cerita,

maupun pernyataan yang bertujuan untuk menyamakan pandangan sebuah fenomena dan membentuk proses pemasuk-akalan terhadap fenomena termaksud (Burr, 1995; Gough, 2017). Maka dapat disimpulkan apabila suatu fenomena terdapat beberapa versi pemaknaan, dimungkinkan ada berbagai macam wacana yang terkumpul dan menyelimuti fenomena tersebut (Hook, 2014).

Menurut Burr (1995), ada berbagai aspek penting yang perlu ditekankan mengenai wacana. Pertama, manifestasi wacana dapat berupa banyak hal dan bahasa dianggap sebagai manifestasi paling kuat. Hal lain layaknya foto, video, atau apapun yang memiliki konsep serupa dengan bahasa (di mana manusia dapat “membaca” makna pesan yang ingin disampaikan), maka hal tersebut dapat dianggap sebagai manifestasi wacana. Kedua, meski bahasa dianggap paling kuat dalam pembentukan wacana, hukum tersebut tidak berlaku apabila tidak terdapat konteks wacana yang sudah terbentuk sebelumnya. Wacana yang sudah ada, berperan sebagai sebuah pemahaman dalam diri manusia, di mana bahasa dapat dicerna dalam konteks wacana tertentu. Keadaan ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana awal terbentuknya sebuah wacana. Wacana bertanggung jawab atas kemunculan bahasa, atau bahasa yang membentuk wacana. Seturut tinjauan yang ada, hingga saat ini para penggagas masih memperdebatkan “ruang abu-abu” tersebut. Namun, apabila memahami bahasan tentang ilmu sebagai kekuasaan dalam KS oleh Foucault (2019), dapat diasumsikan bahwa proses pemahaman ilmu adalah

awal terjadinya sebuah wacana. Melalui asumsi tersebut, dapat dipahami bahwa wacana termasuk topik penting karena tanpa adanya wacana, tidak akan ada pemahaman sosial.

Stewart (2007) dan Thrift (2007) berpendapat bahwa bentuk narasi serta wacana dari sebuah objek adalah salah satu contoh aplikasi “*representational thinking*” atau cara berpikir yang merepresentasikan. *Representational thinking* dapat menggambarkan sifat atau pemahaman sosial dari suatu objek. Dikatakan juga bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi serta mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan pada struktur praktik sosial (Fairclough, 2001; Jorgensen & Phillips, 2007). Dari pemahaman itu, maka dapat dipahami tentang mengapa wacana dianggap hal yang penting dalam pendekatan KS. Posisi krusial wacana dalam pendekatan KS terbentuk karena wacana dianggap dapat memengaruhi dunia lewat pembentukan dan pemahaman suatu makna. Wacana juga merupakan titik awal terbentuknya ilmu sosial lewat tersebarnya pemahaman seseorang sebagai individu yang mengonstruksi realita.

C. Dinamika Konstruksi Sosial Sensualitas

Manusia dikatakan sebagai spesies kultural di mana dapat dibedakan dengan spesies lain yang hanya belajar lewat proses pemahaman perilaku atau dikenal kini sebagai konsep behaviorisme (Heine & Norenzayan, 2006; Woollard, 2010). Meski manusia juga belajar melalui pengalaman melihat dan

memahami perilaku, manusia dikenal memiliki kemampuan untuk belajar lewat proses kultural yang terakumulasi dari waktu ke waktu (Hyde & Delamater, 2017). Artinya, manusia belajar dari pemahaman budaya yang ada. Dalam pembahasan sensualitas, pemahaman cara berpikir manusia lewat pola proses belajar yang telah disebutkan tadi, patut untuk ikut ambil bagian dalam menjadi salah satu fokus penting. Seturut pemahaman mengenai manusia sebagai spesies kultural, maka awal kemunculan pemahaman akan sensualitas pasti ada pengaruh dari proses budaya. Seturut budaya gender, Indonesia secara umum memiliki budaya patriarkal yang mempercayai bahwa kaum laki-laki, lebih superior daripada kaum perempuan (Fitriana & Mulyadi, 2018). Mengenai Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, pengaruh Agama Islam juga mengambil bagian besar dalam pengonstruksian pola pikir budaya patriarkal tersebut. Hal ini terjadi karena nilai-nilai budaya patriarkal, tertancap secara permanen di norma-norma Islam dan menghambat amplifikasi status kaum perempuan (Afshar, 1982; Alexander & Welzer, 2011; Ghoussoub, 1987; Karam, 1998; Mince, 1982; Moghissi, 1999; Tabari & Yeganeh, 1982). Segala pandangan tersebut jelas memengaruhi berkembangnya pandangan *male gaze* di Indonesia karena pengaruh politik seksual (Mulvey, 1989). Anggapan ini juga dikonfirmasi Moghadam (2003) dengan mengatakan bahwa pengaruh politik (termasuk politik seksual) dan ekonomi memperkuat budaya patriarkal.

Melalui beberapa alur konsep itu, komodifikasi pada tubuh perempuan akhirnya makin menguat. Komodifikasi disebutkan Mosco (2009) sebagai cara kapitalisme mengubah sebuah nilai suatu objek dari nilai fungsi menjadi nilai

guna. Komodifikasi pada tubuh perempuan dikatakan sebagai sebuah proses komodifikasi sosial di mana paham dan keadaan sosial semakin membentuk nilai tubuh perempuan layaknya sebuah objek yang dapat diperjual-belikan serta dinikmati. Keadaan ini terjadi karena dalam perkembangannya, komodifikasi tubuh perempuan memengaruhi komunikasi dan berdampak pada perubahan praktik sosial (Mosco, 2009). Hal ini layaknya dilakukan oleh seorang *YouTuber* bernama panggung Kimi Hime. Dalam studi Gita dan Haryono (2019), Kimi Hime menggunakan tubuhnya sebagai komoditas supaya menarik *Subscriber* dan *Viewer*. “Strategi” tersebut nampaknya berhasil karena Kimi Hime mendapat 100.000 *subscriber* hanya dalam kurun waktu tiga bulan dan menjadi 1.000.000 *subscriber* dengan jumlah penayangan sebanyak 96.625.224 kali pada 17 April, 2019 (Gita & Haryono, 2019). Melalui tinjauan studi yang ada, ditunjukkan bahwa sensualitas di Indonesia terpengaruh dari tulisan, suara, tubuh, pakaian ketat dan terbuka, gerakan, ekspresi, dada dan paha, umur yang relatif muda, cantik, tak bercacat, segar (muda dan kulit halus), tulus, ekspresi kepuasan, serta ungkapan kenikmatan ketika “melayani” pria (Fitriana & Mulyadi, 2018; Gita & Haryono, 2019). Segala pandangan patriarkal, materialis, dan kapitalis ini, menunjukkan bahwa pria memuja perempuan dari tubuhnya yang ditawarkan sebagai komoditas atau sebagai “tuntutan” yang diharapkan oleh pasar (Fitriana & Mulyadi, 2018; Gita & Haryono, 2019). Apabila melihat makna dari relasi komodifikasi tubuh perempuan, dapat ditemukan pemaknaan erotis yang dianggap bisa menjadi “sensasi” untuk ditawarkan dalam pembentukan sensualitas di Indonesia.

Bataille (1962) menyebutkan bahwa erotisme merupakan hal yang krusial bagi kehidupan manusia karena pria membutuhkan “keerotisan” guna membangkitkan hasrat seksual untuk kepentingan reproduksi manusia. Lorde (2000) juga menjelaskan, erotis sebagai suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk dapat memberikan rasa atau sensasi pada orang lain supaya menghasratkan sumber erotisitas tersebut dengan tujuan merasakan, mengalami, atau mendapat objek sumber erotisme. Dari pandangan ini, maka lekat pembahasan erotisme pada kaum perempuan. Benar saja, Lorde (2000) bahkan menganggap bahwa erotis menjadi satu “senjata” paling kuat yang bisa dimiliki perempuan guna mendapat apa yang diinginkannya. Namun menurut pandangan negara timur, Bataille (1962) menjelaskan bahwa erotis seakan dianggap hal yang tabu karena menghasratkan kepuasan sensasional secara seksual. Berbeda dengan negara barat yang menganggap erotis adalah suatu bentuk penghargaan yang berkorelasi pada pencarian akan “cinta kasih Tuhan” karena melihat perempuan sebagai hasil karya Tuhan yang indah (Bataille, 1962).

Erotis sendiri dapat terbelah menjadi banyak sub pengertian layaknya Fischer dan Juni (1981) jelaskan, bahwa erotisme dapat terbentuk dari banyak cara pandang terhadap objek. Misalnya; pandangan erotis terhadap mulut dinamakan *oral eroticism*, pandangan erotis terhadap anus dinamakan *anal eroticism*, dan seterusnya. Pandangan inilah yang menyebabkan asumsi personal mengenai erotisme dapat menyebabkan penyimpangan dalam perilaku seksual, layaknya; masokisme, sadomasokisme, dan penyimpangan perilaku

seksual lainnya karena menganggap penyiksaan dan penerimaan rasa sakit sebagai suatu hal yang erotis (Kernberg, 1988). Dalam hubungannya dengan rasa sensual, erotis adalah bentuk representasi pemahaman personal seseorang mengenai sensualitas dan seksualitas yang tak terbatas jumlahnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa erotisme merupakan salah satu aspek pembentuk rasa sensual karena perasaan sensual seseorang terhadap suatu objek atau atribut, dipengaruhi oleh rasa “menikmati” yang didapat ketika berinteraksi pada objek atau atribut termaksud (Davies, 2001; Dominguez-Ruvalcaba, 2007). Selanjutnya, pengalaman akan rasa sensual tersebut harus melewati pemahaman personal mengenai objek dan atribut yang dianggap erotis (Tamale, 2006). Sebagai peran manusia dalam memahami makna erotis, perlu juga seseorang mendalami pemahaman mengenai bagaimana afek yang bersinggungan dengan wacana dapat membentuk objek hasrat. Konsep pemikiran ini perlu untuk dibahas dalam menemukan makna sensual karena suatu pemahaman akan makna erotis, berangkat dari internalisasi wacana yang berpengaruh pada afek sehingga membentuk objek hasrat.

Afek dikatakan sebagai sebuah perasaan yang muncul dari keadaan terkini, tetapi cenderung bersifat bias dan tidak orisinal (Wetherell, 2012). Maka afek dapat dianggap sebagai sebuah rasa dan juga perasaan yang “salah” karena telah bercampur dengan wacana ataupun kuasa yang ada (Glapka, 2019). Pandangan ini layak dikatakan oleh Mirzoeff (1999) mengenai objek visual dengan pemaknaannya yang sudah terdistorsi melalui perbedaan makna dari versi aslinya. Pemahaman ini sama maknanya dengan sebuah rasa erotis yang

dirasakan manusia karena proses komodifikasi tubuh perempuan sebagai pembangkit rasa sensual. Meski afek melewati proses internalisasi, afek bukanlah sesuatu yang personal dan bukanlah suatu bentuk emosi (Glapka, 2019; Shouse, 2005). Afek terbentuk menjadi sebuah emosi hanya ketika afek sudah bersentuhan dengan sebuah referensi atau wacana yang bernilai lebih bagi individu yang bersangkutan (Glapka, 2019). Maka, afek dapat berkembang menjadi sebuah perasaan yang dapat “dideskripsikan” tubuh sesudah melewati konteks budaya, sosial, dan politik yang spesifik (Rice, 2008).

Dalam praktik afektif tubuh (secara jasmani), tubuh harus memiliki keterkaitan dengan perasaan dan pikiran, pola interaksi dan relasi, pola pemahaman naratif dan interpretif, relasi sosial, sejarah personal, somatis, neural, fenomenologis, wacana, relasi, budaya, ekonomi, proses perkembangan, serta pola historis yang terganggu, terbatalakan, kontradiksi, termodulasi, dan terbangun yang terakumulasi menjadi satu pemahaman (Wetherell, 2013). Pandangan ini tidak terlalu berbeda dengan bagaimana sensasi diperoleh dari produksi dan dari pengalaman antar-manusia atau bukan manusia yang terbagi/tersebar antar-tubuh (Glapka, 2019). Maka afek juga dapat termediasi lewat trauma, konsumsi media, *well-being*, atau juga dampak kesehatan dari musik (Andrews, 2014; Andrews dkk., 2014; Featherstone, 2010; Walkerdine, 2010). Pemahaman rasa yang terbentuk dari pengaruh afek, merupakan hasil dari kadar kepekaan akan atensi manusia dan pengaruh bentuk sosiopolitik pada kehidupan yang akhirnya terproduksi dari pengalaman observasi serta pembentukan makna dalam diri (Featherstone, 2010; Simpson, 2017). Semua

pandangan tersebut menunjukkan bahwa afek yang terbentuk sebagai sebuah perasaan emosi, tidak dapat lepas dari pengaruh wacana dan bahkan secara signifikan terikat dengan wacana (Massumi, 2002; Thrift, 2004).

Layaknya sebuah afek, objek hasrat juga terbentuk melalui wacana yang dalam asumsinya membentuk perasaan afektif dari sebuah objek yang dianggap memiliki kuasa dalam membangun afek dalam diri individu (Bogaert & Brotto, 2013). Bollas (1996) menjelaskan bahwa afek merupakan awal dari terbentuknya sebuah objek hasrat karena objek yang bersangkutan memberi efek pada tubuh dan perasaan. Terbentuknya objek hasrat melalui afek ini memberikan penjelasan bahwa wacana secara berkelanjutan membentuk afek yang akhirnya memunculkan objek yang diidamkan dari pengaruh wacana yang ada (Clinton, 2006). Guna membentuk sensualitas oleh pengaruh afek dari suatu objek hasrat, maka diperlukannya bentuk formasi subjektivitas sebagai peranannya menginternalisasi wacana sosial. Hal ini diasumsikan sebagai cara manusia untuk dapat menerima pengaruh afek dan dalam memandang atau membentuk realitas dunia.

Ketika berbicara mengenai kemunculan rasa sensual pada suatu objek atau subjek tertentu, maka diperlukan pemahaman mengenai bagaimana rasa sensual dapat muncul. Guna melanjutkan pembahasan yang ada, pengenalan mengenai formasi subjektivitas penting untuk dilakukan karena merupakan salah satu gagasan utama yang dapat dipakai dalam memahami makna sensual. Menurut Saraswati (2017), formasi subjektivitas merupakan hasil konstruksi afektif dari perasaan, indra, dan afek yang akhirnya membentuk sebuah

perasaan yang diyakini. Layaknya telah dibahas sebelumnya, formasi subjektivitas dapat dikatakan memiliki pemaknaan serupa dengan struktur perasaan. Struktur perasaan menjelaskan bahwa pemahaman dalam diri adalah sebuah proses penerimaan segala bentuk informasi yang membentuk perasaan bermakna. Segala pemahaman dalam diri dikatakan oleh Matthews (2001) serta May dan Finch (2009) sebagai bentuk normalisasi serta internalisasi nilai-nilai yang berada di masyarakat. Penjelasan inilah yang membuktikan bahwa perasaan sensual merupakan perasaan yang bersifat subjektif dan terbentuk melalui proses internalisasi-normalisasi terhadap nilai-nilai yang didapat dari proses sosial maupun interaksi dengan masyarakat melalui segala wacana yang ada.

Wacana layaknya sudah diketahui, adalah sebuah sistem pernyataan yang mengonstruksi objek (Parker, 1992). Maka, wacana sosial adalah sebuah pernyataan yang ada, diyakini, dan terbentuk secara sosial karena sebuah sistem masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu fenomena atau objek. Beda wacana dengan makna (pada pendekatan fenomenologis) adalah, makna menjelaskan tentang bagaimana seseorang menilai suatu fenomena sesuai makna individual yang dimiliki (Smith dkk., 2009; Willig, 2013). Maka, pemahaman seseorang pada realita memunculkan pemaknaan yang bersifat subjektif (Smith dkk., 2009; Kahija, 2017). Di sisi lain, wacana merupakan hasil olah pikir yang didapat karena seseorang telah berhubungan dengan lingkungan sosial (Willig, 2013). Maka, interpretasi yang ada pada sebuah fenomena merupakan hasil olah pikir individual dengan hubungannya pada wacana-

wacana sosial. Wacana sosial sudah selayaknya dapat terinternalisasi lewat proses-proses mental yang ada. Hasil internalisasi nilai-nilai wacana sosial dapat menjadi sebuah pemahaman yang diyakini dalam diri sebagai bentuk pengakuan akan nilai wacana yang dianggap bermakna (Boyes dkk., 1993). Maka, ketika seseorang memiliki prinsip akan pemaknaan definisi sensualitas, hal tersebut terbentuk melalui formasi subjektivitas yang mencakup proses internalisasi dan normalisasi lewat wacana sosial yang ada di sekitarnya. Freud (2013) juga telah mengatakan, bahwa ibu dapat menjadi sebuah objek sensual dari anaknya. Maka dapat diketahui bahwa pemahaman akan perasaan sensual di awal kehidupan manusia, dapat terjadi lewat interaksinya pada sebuah bentuk fisik yang dapat dilihat dan dirasakan. Pembahasan ini akan diperdalam pada tinjauan selanjutnya mengenai adanya bentuk fisik yang dapat menginisiasi terbentuknya rasa sensual.

Sebagai pemahaman awal, rasa sensual tidaklah datang dengan sendirinya. Menurut pembahasan sebelumnya, sensualitas datang dari proses pemaknaan subjektif oleh karena wacana sosial sehingga terbentuk pemahaman individual mengenai apa yang diyakini dapat membangkitkan rasa sensual. Attwood (2006) menegaskan bahwa pada masa kini, manusia hidup dalam budaya yang “terseksikan”. Artinya, segala bentuk pemahaman seksual diproduksi dan dikonsumsi dalam masyarakat pada tujuannya untuk menarik konsumen supaya suatu pihak dapat diuntungkan. Pendapat ini memang mengangkat konsep kapitalis. Namun, dari tinjauan ini sudah dapat dimaknai bahwa secara sadar maupun tidak sadar, manusia memiliki pendapat maupun

preferensi di mana rasa sensual yang terbentuk dalam sebuah pemahaman akan sensualitas, benar-benar ada dan nyata dalam bentuk yang dapat dilihat.

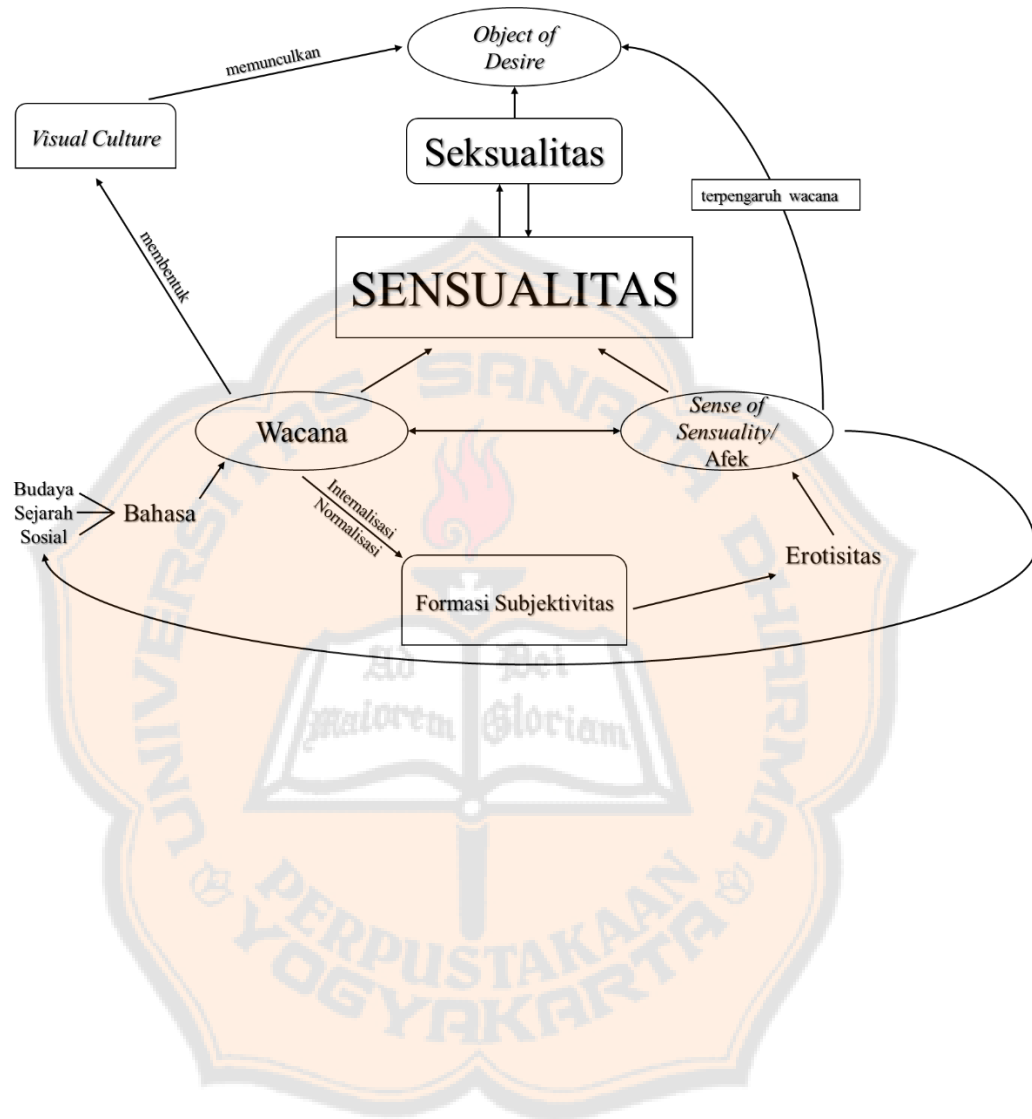
Menurut beberapa pandangan serta pendapat yang ada, afek atau rasa sensual manusia dapat terbentuk ketika individu sudah berhadapan dan berinteraksi langsung dengan objek atau tubuh yang dipercaya dapat memunculkan emosi atau afek tertentu (Glapka, 2019; Wetherell, 2013). Lagi-lagi terjelaskan bahwa rasa sensual memang dapat muncul karena ada sebuah bentuk fisik yang menyertainya. Melanjutkan bahasan mengenai objek hasrat yang muncul serta terbentuk melalui pengalaman interaksi tubuh dan perasaan afektif pada objek tertentu, secara individual, sensualitas manusia juga dapat dipahami melalui refleksi diri (Bollas, 1996). Artinya, pengalaman manusia pada tubuh maupun objek (yang bermakna sensual), berpotensi untuk dapat memengaruhi manusia secara afektif. Melalui beberapa tinjauan tersebut, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana sensualitas dikonstruksi, bagaimana konsep sensual dimaknai, dan tentang bagaimana sensualitas dapat memengaruhi perilaku sosial.

Melihat dari keperluan pertanyaan penelitian, penelitian kali ini akan berfokus pada bagaimana sebuah pemahaman mengenai sensualitas terbentuk melalui internalisasi wacana yang ada ataupun melekat pada subjek-subjek penelitian yang akan diwawancarai. Penempatan titik berat pada asumsi bahwa pemahaman atau makna sensual dapat terbentuk melalui wacana. Maka proses penemuan aspek-aspek wacana dan pengaruhnya terhadap realita dalam

pembentukan sensualitas merupakan temuan penting dalam menunjang keberhasilan penelitian.

Sesuai asumsi dasar KS, pemahaman mengenai sensualitas ataupun rasa sensual akan dapat berbeda tiap individu karena hasil dampak wacana yang beragam. Namun, semakin banyak pola pemahaman yang terakumulasi dan dipahami melalui konstruksi kognitif, maka hasil penelitian juga akan semakin kuat dalam memberikan temuannya. Seturut keadaan ini, maka penggunaan metode kualitatif berdasar KS pada pemahaman psikologi diskursif, dapat menyediakan akses di mana peneliti dapat meninjau mengenai bagaimana suatu pemahaman dapat terbentuk lewat representasi bahasa. Diyakini bahwa pemahaman makna dari bahasa dapat mengacu pada sebuah wacana khusus yang memiliki peran penting dalam pembentukan segala motivasi maupun tindakan di dunia. Asumsi ini dapat makin memberikan kejelasan mengenai bagaimana sensualitas seseorang dapat terbangun dan aspek apa yang membangun sensualitas manusia.

Bagan 1. Peta Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain atau metode merupakan hal penting dalam suatu penelitian layaknya jalan untuk mencapai sebuah tujuan (Kvale, 1995). Sesuai kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni; bagaimana pembentukan dan pemaknaan sensualitas pada orang muda kontemporer. Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai dasar pendekatan ilmunya. Penelitian kualitatif mengacu pada sebuah dasar metode penelitian yang berguna untuk mengungkap, mendeskripsikan, atau menjabarkan suatu peristiwa dunia (Willig, 2008). Dalam penelitian dengan metode kualitatif, pemaknaan akan kualitas pengalaman personal sangatlah penting. Hal ini berangkat dari fakta di mana segala data yang dibutuhkan, berasal dari pencerahan pengalaman atau *insight* seseorang yang mengalami suatu peristiwa (Willig, 2008).

Willig (2013) menekankan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk mendapat sebuah penjelasan tentang bagaimana seseorang memaknai pengalaman atau tentang bagaimana seseorang dapat berpikir secara rasional mengenai segala hal yang ada di dunia dengan segala fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Willig (2008; 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ingin mengetahui apa yang dirasakan dan bagaimana seseorang memaknai suatu kejadian ataupun tragedi dalam hidupnya. Penelitian kualitatif juga tidak memberatkan tujuannya dalam mempelajari dampak sebab-akibat

oleh suatu kejadian ataupun fenomena yang dialami seseorang. Serturut pemahaman tersebut, maka data yang dapat mencerminkan kualitas atau tekstur pengalaman, merupakan tipe data paling cocok dalam mendukung terselesaikannya sebuah penelitian kualitatif (Willig, 2008; Willig, 2013).

Guna menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibutuhkan pula pendekatan yang kuat dan jelas sebagai dasar peneliti dalam mempertegas jenis data yang ingin didapat. Menurut Guba dan Lincoln (1994), sebelum melakukan penelitian kualitatif, terdapat tiga elemen dasar yang perlu dipahami. Pertama adalah pemahaman ontologis yang menghubungkan “realita” dengan asumsi dasar masing-masing pendekatan. Kedua, paham epistemologi yang menghubungkan “realita” dengan sang peneliti. Ketiga, paham metodologi mengacu pada pemilihan teknik yang peneliti gunakan untuk menemukan “realitas” penelitiannya.

Seturut dasar ontologis dan epistemologisnya, Willig (2008; 2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu; pendekatan realis, fenomenologis, dan konstruksionis. Pendekatan realis menekankan pada pengidentifikasian realita sosial maupun individual yang perlu didukung oleh berbagai data dari persepsi narasumber (Sobh & Perry, 2006; Willig, 2008; Willig, 2013). Pendekatan fenomenologis berfokus pada pencarian data oleh pengalaman subjektif dari partisipannya karena asumsi realita yang hanya dapat terakses lewat subjektivitas (Flood, 2010; Willig, 2008; Willig, 2013). Ketiga adalah pendekatan konstruksionis yang berfokus pada pembentukan realita berdasar pengetahuan yang dibangun secara lingual

pada masyarakat sosial (Kemper, 1981; Willig, 2008; Willig, 2013). Pada penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan konstruksionis. Penelitian konstruksionis menempatkan sebuah pengalaman ataupun persepsi sebagai esensi yang dapat termediasi secara historis, kultural, maupun lingual (Willig, 2013). Menurut Willig (2013), dalam pendekatan konstruksionis, segala hal yang seseorang alami atau rasakan, bukanlah sebuah refleksi sebenarnya akan keadaan lingkungan nyata. Melainkan hal tersebut merupakan hasil pemahaman akan konstruksi ilmu yang telah seseorang dapatkan sebelumnya. Seturut pemahaman ini, seseorang menggunakan pengalaman pribadi yang dikombinasikan dengan praktik sosial. Karena hal tersebut terjadi secara masif, maka terbentuklah sebuah realita yang biasanya terkonstruksi dalam masyarakat dengan konteks sosio-kultural tertentu, di mana akhirnya sebuah wacana sosial dapat terbentuk (Dijk, 1988). Dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan konstruksionisme ditujukan untuk mengetahui tentang bagaimana konsep sensualitas muncul dan dimaknai oleh orang muda kontemporer.

Setelah menyelarsakan pertanyaan penelitian dengan pendekatan penelitian, maka selanjutnya adalah pemilihan metode analisis data. Penelitian ini memanfaatkan metode *Foucauldian discourse analysis* (selanjutnya disebut FDA) sebagai metode analisis yang dianggap cocok seturut dimensi penelitian. Menurut tinjauan sejarah, FDA merupakan sebuah pendekatan yang terinspirasi dari karya Michael Foucault (1926-1984). Foucault sendiri merupakan seorang filsuf asal Perancis yang menunjukkan bahwa bahasa dapat terbentuk,

dipengaruhi, dan memengaruhi keadaan sosial (Willig, 2008; Willig, 2013; Willig & Rogers, 2008). FDA berkembang dari tradisi Psikologi Diskursif yang menekankan pada percakapan, memori, dan identitas (Willig, 2008; Willig, 2013). Perbedaan antara Psikologi Diskursif dengan FDA adalah peletakan perhatian utama dalam analisis datanya. Psikologi Diskursif tertantang untuk memahami bagaimana manusia menggunakan sumber daya wacana yang ada untuk melakukan sebuah interaksi dengan manusia lain. Sedangkan FDA berfokus untuk mengetahui cara tentang bagaimana sebuah pemahaman objek atau subjek dapat terbentuk melalui wacana (Willig, 2008; Willig, 2013).

B. Subjek Penelitian

Pada sebuah penelitian berbasis KS, setiap pikiran manusia di segala bentuk pemahaman, ilmu, keterangan, dan hal-hal lain, dianggap sebagai bentuk hasil “olah lingkungan” (Burningham & Cooper, 1999). Artinya, segala bentuk pemahaman merupakan hasil konstruksi realita pada sebuah asumsi yang diarahkan atau terarahkan oleh pengaruh sosial (Andrews, 2012; Burr, 2015; Willig, 2013). Menurut sudut pandang Althusser (1971), “tidak ada satupun di luar ideologi”. Kutipan tersebut mengacu pada pemahaman di mana tidak terdapat suatu apapun yang bisa dianggap objektif. Segala hal yang dipahami manusia hanyalah representasi konstruksi subjektif-ideologis karena kehidupan manusia yang memiliki relasi “tak terpisahkan” dengan paham ideologi (Althusser, 1970). Beberapa tinjauan tersebut bertujuan meluruskan pandangan mengenai penggunaan sebutan “subjek” pada individu yang menjadi sumber

data dalam penelitian ini. Menurut Billsberry (2020), penggunaan sebutan “subjek” berdasar pada asumsi bahwa tiap individu dalam lingkup KS, memiliki peranan tersendiri kala mengonstruksi realita yang meliputi diri dengan relasinya terhadap dunia sosial. Maka, dalam tujuan memahami sebuah makna sosial (layaknya sensual dan sensualitas), penelitian dalam lingkup KS menganggap bahwa tiap individu berperan sebagai seorang “subjek” yang telah terpengaruh paham sosial dan sama-sama membentuk realita dunia (Foucault, 1982). Paham inilah yang akhirnya digunakan sebagai salah satu alasan penggunaan metode analisis FDA, di mana suatu perilaku sosial (realita sosial) dapat dicari asal-usul kemunculannya.

Dalam pendekatan kualitatif, jumlah subjek yang dibutuhkan tidaklah sebanyak penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Charmaz, 1990; Mason, 2010; Willig, 2008; Willig, 2013). Penelitian dengan basis pendekatan kualitatif lebih mengutamakan tekstur ataupun esensi pemahaman yang termediasi lewat ingatan, pengalaman, persepsi, maupun bahasa (menurut asumsi pendekatan konstruksionis). Menurut Lyons dan Coyle (2007), tidak ada nominal tetap yang dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan tentang “jumlah minimal subjek dalam penelitian kualitatif”. Namun subjek penelitian berbasis kualitatif dapat diperkirakan lewat proses definisi saturasi subjek, di mana mengacu pada sebuah keadaan ketika data yang didapat tidak lagi memuat pemahaman baru (Charmaz, 2006). Guna mengatasi persoalan mengenai “berapa banyak subjek”, peneliti harus menentukan serta memahami konsep dan karakteristik yang diperlukan untuk seseorang dapat menjadi subjek penelitiannya (Glaser &

strauss, 1967; Strauss & Corbin, 1994). Maka dari itu, menurut Dworkin (2012), setelah mempelajari banyak artikel, buku, dan bab, pengumpulan data dapat dikatakan adekuat ketika sebuah penelitian kualitatif memiliki 5 sampai 50 subjek. Berdasar gagasan Dworkin (2012), penelitian kali ini akan berfokus dengan minimal lima subjek dengan melihat kualitas data yang didapat, cakupan studi, topik pembahasan, informasi penting, dan data yang terulang hingga ditemukannya saturasi subjek. Seturut gagasan Morse (2000), melihat saturasi subjek yang muncul merupakan cakupan penting untuk diterapkan dalam menentukan “cukup-tidaknya” subjek yang digunakan dalam suatu penelitian kualitatif.

Mengacu pada tujuan penelitian, salah satu kriteria yang dibutuhkan untuk seseorang dapat menjadi subjek dalam penelitian ini, adalah mempunyai pemahaman maupun anggapan awal terkait makna sensual atau sensualitas. Karena sensualitas dimiliki tiap manusia dan sudah mulai terbentuk sejak awal dirinya dapat memaknai rasa sensual. Maka, tidak diperlukannya subjek dengan kriteria khusus. Namun, guna membatasi rentang subjek yang dapat dipilih, peneliti menempatkan kriteria dengan umur 18 hingga 25 tahun. Pemilihan rentang umur subjek berdasar hasil ringkasan dari Arnett (2006; 2007; 2010; 2012) yang menunjukkan bahwa rentang umur 18 hingga 25 tahun merupakan tahap awal menuju kedewasaan atau rentang umur dewasa awal. Menurut Kroger (2012), pada rentang umur dewasa awal, seseorang akan berusaha membentuk identitas dirinya, sehingga nilai-nilai personal sudah mulai terbangun dalam diri. Lefkowitz dan Gillen (2006) juga menunjukkan bahwa

dalam rentang umur ini, seseorang sudah selayaknya pernah mengalami aktivitas seksual dan telah mulai menentukan seksualitasnya secara distingtif. Seturut tinjauan tersebut, dapat diperkirakan bahwa rentang umur dewasa awal merupakan kriteria “target” yang tepat untuk menjadi subjek dalam penelitian dengan topik sensualitas ini.

C. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, Willig (2008; 2013) menyebutkan terdapat lima metode pengambilan data, yaitu; wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, buku harian, *focus groups*, dan pengambilan data secara *online*. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang akan digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dikatakan oleh Willig (2008; 2013) sebagai metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dan yang paling memiliki cakupan luas secara metode analisis datanya.

Wawancara semi terstruktur memiliki kekurangan dalam menunjukkan sebuah situasi, makna bahasa, atau perasaan yang dialami subjek (Hepburn & Wiggins, 2005; Potter & Hepburn, 2005). Maka, peneliti yang ingin menggunakan metode ini diharapkan memiliki kepekaan kuat dalam menilai sebuah perilaku atau emosi yang muncul pada subjek ketika proses wawancara berlangsung. Peneliti diharapkan tidak mengasumsikan bahasa yang muncul dari subjek sebagai bahasa tanpa makna. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk menginterpretasi hasil wawancara dengan kemampuan pemahaman yang

cukup tinggi, sehingga apa yang dikatakan oleh subjek dapat dipahami makna aslinya (Curtis & Curtis, 2011). Untuk melihat *guideline interview*, silakan periksa ke Lampiran 4.

Sebelum melakukan proses pengambilan data dengan metode wawancara semi terstruktur, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal penting (Willig, 2013). Pada wawancara semi terstruktur, data yang didapat akan berupa aspek-aspek khusus dalam kehidupan atau pengalaman subjek. Maka, sifat pertanyaan yang dilontarkan harus memancing jawaban spesifik. Hal yang perlu diperhatikan kala melontarkan sebuah pertanyaan adalah kesadaran dalam cara berbicara, penempatan suasana, dan pemilihan kata (Willig, 2013). Dapat dimisalkan apabila subjek adalah seorang yang muda, maka peneliti harus dapat menempatkan atmosfer wawancara santai tapi formal. Keberhasilan sebuah wawancara semi terstruktur, sebenarnya sangat bergantung pada *rapport* yang terbangun antara peneliti dengan subjek. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan keadaan di mana subjek dapat merasa tidak nyaman kala mengutarakan pendapatnya secara terang-terangan pada peneliti. Mengenai dinamika wawancara, biasanya peneliti akan membuka pertanyaan yang mengacu pada topik utama daripada melontarkan pertanyaan spesifik. Hal tersebut dapat membantu peneliti dalam memahami konsep pola pikir subjek, sehingga peneliti bisa memodifikasi pertanyaan sesuai konsepsi yang ada.

Spradley (1979) menjelaskan bahwa terdapat empat macam tipe pertanyaan; pertama adalah deskriptif yang merujuk subjek untuk menjawab sesuai keadaan umum. Kedua adalah struktural yang merujuk subjek untuk

menjawab sesuai pemahaman pribadinya. Ketiga adalah kontras yang merujuk subjek untuk menjawab dengan menunjukkan perbandingan fenomena pada pengalaman yang dialami. Keempat adalah evaluatif yang merujuk subjek untuk menjawab dengan menunjukkan perasaannya terhadap suatu fenomena. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionisme, maka dimanfaatkannya pertanyaan dengan tipe struktural demi memahami wacana yang ada pada pemahaman isu sensualitas.

Terakhir mengenai proses *recording* dan transkrip. Menurut Willig (2013), proses *recording* yang digunakan dapat berbasis audio maupun audio-visual. Untuk mempermudah proses berlangsungnya wawancara, akan digunakan proses *recording* audio supaya subjek lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapatnya. Selama proses transkrip verbatim, akan digunakan catatan notasi layaknya; peningkatan atau pengecilan volume suara, ketidakyakinan, helaan nafas, dll (Curtis & Curtis, 2011). Catatan notasi digunakan khusus dalam suatu pemaknaan yang cukup penting saja untuk mempercepat proses transkrip tanpa mengurangi makna data. Hal tersebut dianggap penting karena dapat menunjukkan makna tersembunyi dari sebuah emosi atau pemahaman khusus (Atkinson & Heritage, 1984; Potter & Wetherell, 1987).

D. Metode Analisis Data

Menurut Willig (2013), terdapat enam tahapan dalam melakukan analisis menggunakan *Foucauldian Discourse Analysis* (FDA) yang diperkenalkan Kendall dan Wickham (1999).

1. Konstruksi diskursif

Tahap ini dikhususkan untuk memahami bagaimana sebuah objek wacana terkonstruksi dalam tatanan masyarakat. Tahap ini melibatkan proses identifikasi mengenai bagaimana sensualitas terkonstruksi melalui berbagai cara. Proses identifikasi merujuk pada penggaris-bawah makna sensual dalam arti implisit atau eksplisit. Maka, perlu adanya kehati-hatian dalam menemukan makna sensual pada kalimat atau kata yang tersirat. Pada tahap ini, peneliti perlu memahami gaya berbahasa yang ada lewat review hasil literasi (Potter, 1997). Dapat diumpamakan ketika seseorang menyebutkan kata “pargoy”, maka peneliti perlu memahami bahwa “pargoy” mengacu pada sebuah nama gerakan tubuh/tarian yang sedang *viral* pada tahun 2021-2022 di media sosial. Contoh tersebut merupakan cerminan keadaan dalam masyarakat yang biasanya memiliki sebutan khusus atas sebuah tragedi atau fenomena. Maka, atensi akan detail semacam ini perlu untuk peneliti pahami supaya hasil pemaknaan pada teks dapat bermakna yang sebenar-benarnya.

2. Wacana

Tahap kedua menekankan proses analisis untuk menemukan wacana yang ada dalam terkonstruksinya objek sensual. Dimisalkan terdapat subjek yang mengonstruksi sensualitasnya pada topik wacana di mana sensual

dipandang sebagai sebuah gerakan erotik para kaum hawa untuk “kepuasan” pria. Maka, subjek memaknai sensualitas sebagai sumber kepuasan seksual lelaki. Kemungkinan lain, terdapat konstruksi sensual sebagaimana seseorang menggunakan tubuhnya untuk dipertontonkan secara luas demi mendapat penghasilan. Maka bisa dimaknai bahwa konstruksi tersebut mempercayai rasa sensual sebagai komponen pembangun utama di mana tubuh dapat digunakan sebagai komoditas yang terjual-belian.

3. Orientasi tindakan

Tahap ini diperuntukan guna peneliti dapat memperdalam pemahaman mengenai konstruksi objek wacana yang ada dalam sebuah konteks tindakan/perilaku. Singkatnya, bagaimana hasil dari masing-masing konstruksi objek wacana dapat mengarahkan tindakan atau jalan pikir tertentu. Permisalan diambil dari tahap kedua yang memaknai sensualitas sebagai sumber kebahagiaan seksual. Pada konstruksi wacana tersebut, persepsi yang terbentuk mengarahkan subjek untuk dapat merasakan kepuasan seksual lewat penikmatan gerakan erotik seseorang. Melalui wacana itu, maka dapat terbangun pemaknaan tubuh sebagai komoditas dalam meraup keuntungan.

4. Pemosisian

Dalam terkonstruksinya wacana pada suatu objek, sebuah pemosisian akan secara otomatis terbentuk. Pemosisian mengacu pada status atau peran individu dalam hubungannya dengan objek yang menjadi sumber wacana (Davies & Harré, 1999). Artinya, dalam sebuah kuasa wacana, seseorang akan

menempati posisi sesuai statusnya dalam wacana tersebut. Seturut keadaan ini, posisi seseorang dapat ditentukan di mana dia paling diuntungkan.

5. Penerapan

Tahap kelima menjelaskan hubungan antara wacana dan penerapannya. Tahap ini memerlukan sebuah eksplorasi untuk menunjukkan posisi subjek pada terkonstruksinya objek wacana dan dalam keluasannya untuk melakukan suatu tindakan. Tingkat keluasan subjek dalam melakukan suatu tindakan pada objek wacana, terbentuk melalui sebuah versi pemahaman di mana pemosisian wacana dan objek wacana dapat secara otomatis terbentuk. Hal tersebut dapat menyebabkan “limitasi wacana” atau keterbatasan subjek untuk bertindak dalam ruang lingkup wacana yang dimiliki.

6. Subjektivitas

Tahap ini akan menunjukkan hubungan antara wacana dan subjektivitas. Layaknya telah diketahui, wacana dapat memberi jalan mengenai bagaimana seseorang memandang dunia dan bagaimana cara mengambil tindakan dalam dunia tersebut. Davies dan Harré (1999) juga menyatakan, bahwa seseorang dalam pengaruh kekuatan wacana akan mencoba menempatkan diri pada posisi di mana terdapat titik keuntungan bagi dirinya.

E. Kredibilitas Penelitian

Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif memiliki validitas layaknya sebuah penelitian kuantitatif. Meski tidak berbasis data angka, validitas penelitian kualitatif dapat dilihat melalui keakuratan hasil penelitian

oleh sudut pandang peneliti, subjek, ataupun pembaca (Supratiknya, 2015). Menurut Willig (2008; 2013), demi menjaga kredibilitas penelitian kualitatif, peneliti harus benar-benar menuangkan data sesuai dengan keadaan asli. Artinya, segala data yang didapat harus dituliskan apa adanya tanpa proses manipulasi. Peneliti juga perlu menuangkan hasil data dalam proses transkrip secara akurat, supaya apa yang dimaksudkan subjek dapat benar-benar tersampaikan hingga proses final pembuatan laporan. Willig (2008; 2013) menyebutkan, selain diperlukannya ketepatan data, kredibilitas penelitian juga dapat ditunjukkan melalui data hasil analisis yang dapat mengakomodasi terjawabnya pertanyaan penelitian secara tepat.

Sebenarnya, sebuah kredibilitas penelitian dapat dibuktikan ketika hasil penelitian sukses menjelaskan, mengukur, maupun mendeskripsikan hal yang memang ingin dijelaskan, diukur, atau dideskripsikan (Willig, 2013). Karena penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan membutuhkan sebuah pengakomodasian jawaban lewat pertanyaan umum. Maka proses validitas terjadi ketika peneliti mulai mengonstruksi pertanyaan penelitian itu sendiri. Artinya, peneliti perlu mengakomodasi diri dengan dasar pertanyaan yang kuat namun dapat dijawab oleh subjek, sehingga hasil jawaban dapat mengimbangi pertanyaan penelitian (Kirk & Miller, 1986). Seturut acuan dari Willig (2008; 2013), beberapa metode untuk menguji validitas yang digunakan penelitian ini adalah: (1) subjek bebas mempertanyakan atau membenarkan asumsi peneliti mengenai suatu makna yang sedang diteliti, (2) peneliti menempatkan lokasi proses pengambilan data di setting tempat yang nyata-nyatanya (bukan dalam

suatu lokasi yang sudah ditentukan layaknya: laboratorium), (3) reflektivitas peneliti untuk tetap menyadari perannya dalam penelitian. Artinya, peneliti tetap sadar akan keterbatasan penelitiannya dan harus selalu berupaya untuk menunjukkan data yang didapat se-autentik mungkin. Mengenai reliabilitas, meskipun Willig (2008; 2013) menyebutkan bahwa tidak begitu diperlukannya reliabilitas dalam penelitian kualitatif karena berhadapan dengan sebuah pengalaman subjektif pada fenomena yang unik. Reliabilitas tetap dapat dibuktikan dengan mengolah data sesuai metode yang pernah digunakan sebelumnya oleh peneliti lain. Apabila hasil analisis sesuai atau mirip dengan pola penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan reliabel.

F. Pertimbangan Etik

Dalam sebuah penelitian, peneliti tentunya perlu mempersiapkan dasar tuntunan penelitian yang sah, disetujui, dan tertulis sebagai acuan pedoman bersikap ataupun berperilaku selama proses penelitian berlangsung. Pada sebuah penelitian psikologis, komunitas psikologi di Indonesia memiliki buku pedoman berisi kode etik yang dikeluarkan HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia), tahun 2010. Buku acuan tersebut diciptakan demi mengindahkan ketetapan-ketetapan yang ada kala masyarakat psikologi Indonesia akan membuat atau melaksanakan kegiatan dalam ranah ilmu psikologi. Willig (2008; 2013) menjelaskan akan pentingnya menjaga kesejahteraan psikologis para partisipan kala peneliti memakai subjek manusia dalam penelitiannya.

Menurut Willig (2008; 2013), tidak dibenarkan apabila peneliti mempergunakan subjek untuk mengambil resiko yang akan merugikan diri sendiri dalam hal keuangan, psikologis, maupun fisik. Menurut Elmes dkk. (1995), ada lima dasar konsiderasi etik yang harus ada dalam sebuah penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Kelima dasar konsiderasi etik tersebut adalah:

1. *Informed consent*, mengacu pada sebuah lembar persetujuan di mana partisipan menunjukkan kesediaannya dalam mengikuti segala arahan peneliti selama proses penelitian. *Informed consent* juga berisi seluruh prosedur penelitian dan akan diberikan pada subjek oleh peneliti sebelum proses pengambilan data.
2. *No deception*, alias tidak melakukan suatu pendayaan yang berupa pemberian arahan palsu atau membohongi partisipan kala penelitian berlangsung. Pendayaan dapat dilakukan apabila terdapat alasan khusus yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah pendayaan biasanya dilakukan untuk memberi stimulus pada subjek, guna memunculkan data atau respons tertentu.
3. *Right to withdraw*, mengacu pada keluasan para partisipan untuk mengundurkan diri dari sebuah penelitian meski penelitian tersebut masih/sedang dalam proses penyelesaian.
4. *Debriefing*, atau penjelasan di akhir proses pengambilan data oleh peneliti untuk menjelaskan keperluan penelitian dan tujuan penelitian.

5. *Confidentiality* atau kerahasiaan, mengacu pada penjagaan data partisipan yang meliputi data diri maupun semua data yang diperoleh selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini, semua mengenai *no deception*, *right to withdraw*, maupun *confidentiality* akan dicantumkan dalam lembar *informed consent*. Lembar *informed consent* akan segera diberikan pada subjek yang telah bersedia berpartisipasi dan bersedia ikut serta dalam proses pengambilan data. Sesi *debriefing* dilakukan setelah proses dinamika/interaksi dengan subjek selesai dilaksanakan. Semua subjek diperkenankan bertanya mengenai segala hal yang ada dalam penelitian. Apabila tidak mengganggu keperluan penelitian, segala pertanyaan yang ada akan dijawab oleh peneliti.

G. Refleksivitas Peneliti

Menurut Willig (2008; 2013), sebuah penelitian kualitatif memiliki dua macam refleksivitas. Refleksivitas dalam penelitian kualitatif disebutkan oleh Palaganas dkk. (2017) sebagai sebuah kredibilitas penelitian di mana peneliti menunjukkan wawasannya yang dituangkan dalam penelitian dan bagaimana keikutsertaan peneliti sekaligus pendekatan yang digunakan dapat berguna pada hasil temuan penelitian. Willig (2008; 2013) serta Finlay dan Gough (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua macam Refleksivitas; pertama adalah refleksivitas personal yang berfungsi menunjukkan posisi peneliti dalam topik yang diangkat sehingga membentuk sebuah kerangka penelitian dengan mengikutsertakan pengalaman pribadi, nilai-nilai personal,

kepercayaan, ataupun identitas sosial. Kedua, reflektivitas epistemologis berfungsi untuk menunjukkan tentang bagaimana bentuk penelitian dan metode analisis yang dipilih dapat mengonstruksi data maupun hasil penelitian sehingga dipercaya dapat membantu mendefinisikan serta membatasi hasil temuan apa yang dapat dicapai.

1. Refleksivitas Personal

Sebelum memiliki gagasan dalam membentuk penelitian dengan topik sensualitas, peneliti telah memiliki ketertarikan untuk mendalami hal berbau pornografi dengan hubungannya pada subjektivitas seseorang. Awalnya, peneliti tidak memiliki ketertarikan mendalam pada kepuasan atau kenikmatan yang dapat dirasa ketika terpapar hal berbau pornografi. Namun, ketertarikan peneliti muncul ketika pertama mendapat pengalaman menonton film porno di Sekolah Dasar (SD). Sebenarnya, tempat di mana peneliti bersekolah terdapat larangan untuk tidak diperbolehkan membawa barang elektronik seperti *handphone* (HP) dan laptop. Namun beberapa anak bersikeras untuk tetap menyembunyikan HP mereka guna menyibukan diri di sesi istirahat. Peneliti menyadari, motif atas maraknya anak-anak dalam menyembunyikan HP adalah untuk dijadikan ajang “pamer” koleksi video porno. Semakin banyak video yang dimiliki atau semakin dianggap cantik bintang pornonya, maka ia akan mendapat pujian dari teman-teman lainnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti menemukan hal menarik bahwa nampaknya anak SD sudah memiliki preferensi tersendiri dalam memilih video porno. Ada yang menyukai artis dengan dada besar, ada yang menyukai

artis berkulit putih, ada yang menyukai alur cerita persenggamaan antara kakak-adik, ada yang hanya menyukai video *oral sex*, sadomasokis, atau preferensi lainnya. Seturut pengalaman tersebut, peneliti sebenarnya merasa jijik dengan adegan seks dalam video yang dianggap “aneh” oleh peneliti. Setelah beranjak dewasa dan mengingat kejadian tersebut, muncul kesadaran bahwa ternyata peneliti sudah memiliki preferensi tersendiri terkait *genre* film porno yang dapat dinikmati. Kesadaran inilah yang pada akhirnya mengarahkan peneliti untuk mendalami topik sensualitas. Kesadaran ini juga mengarahkan peneliti untuk makin menguatkan atensi dalam memahami makna sensual pada orang muda kontemporer. Pembahasan mengenai sensualitas dirasa cukup memadai dalam membantu peneliti memahami pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pengalaman masa kecil tersebut. Dalam asumsinya, sensualitas seseorang pasti akan mengarahkan diri untuk secara subjektif memilih suatu *genre* dan/atau bintang porno tertentu yang disukai.

2. Refleksivitas Epistemologis

Penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui pembentukan dan pemaknaan sensualitas pada orang muda kontemporer. Guna mengakomodasi terjawabnya pertanyaan penelitian, penggunaan metode analisis FDA yang berfokus pada penemuan wacana dalam “teks”, dapat menyediakan alur pemahaman tentang bagaimana terbentuknya “realita” akan wacana termaksud. Meskipun FDA bertujuan untuk menjelaskan relasi antara sistem simbolik (layaknya bahasa), subjektivitas manusia, dan relasi sosial. Tetap saja FDA

memiliki kesulitan dalam penanganan isu-isu layaknya subjektivitas, ideologi, dan kekuasaan (Willig, 2013). Fakta ini mengacu pada kesulitan teorisasi subjektivitas dalam sebuah wacana itu sendiri atau relasi antara wacana dan realitas materi.

Menurut paham FDA, dipercayai bahwa wacana adalah akses bagi seseorang/subjek dalam mengonstruksi pemahaman akan dunia dan mengenai bagaimana seseorang/subjek “berperan menjadi sesuatu” dalam dunia itu. Para pengagas juga mempercayai tentang yang mengonstruksi subjektivitas dalam diri seseorang adalah wacana. Namun, timbul pertanyaan “apakah benar bahwa hanya wacana saja yang bertanggungjawab atas kemunculan pola pikir dan perasaan seseorang sebagai subjek dalam “realita”?” Beberapa pemikir mengungkapkan pendapatnya akan argumen tersebut. Dipercayai bahwa posisi seseorang dalam sebuah wacana tidak menyediakan akses di mana terbentuk paham emosional yang dimiliki manusia. Olah asumsi tersebut menggabungkan konsep psikoanalisis pada paham wacana untuk menjelaskan sebuah subjektivitas seseorang dalam keadaan atau “realita” yang selalu disebut FDA sebagai “hasil konstruksi sosial”. Menurut Willig (2000), banyak sekali pengagas layaknya; Hollway (1989), Hollway dan Jefferson (2000), Urwin (1984), dll., yang mengungkapkan pendapatnya akan argumen ini. Anggapan Davies dan Harré (1999) sebagai salah satu pengagas analisis wacana, menyebutkan bahwa paham psikoanalisis dalam analisis wacana tidak perlu begitu diperdebatkan karena hak sebuah keadaan emosi tiap individu memiliki pengaruhnya tersendiri akan posisi seseorang dalam wacana yang dimiliki. Oleh

sebab itu, keadaan pada sebuah “realitas” tidak hanya bergantung pada suatu keadaan atau kejadian masa lampau yang dialami personal dalam keseluruhan pembentukan makna wacana. Keadaan tersebut hanyalah salah satu aspek pembentuk makna atau pemahaman dalam satu kesatuan yang dinamakan singularitas pemahaman (Harré & Van Langenhove, 1999).

Selanjutnya, paham FDA mengenai bahasa dalam bentuk wacana merupakan cerminan realita tentang bagaimana seseorang merasakan dunia secara fisik dan psikologis, merupakan paham lain yang menimbulkan pertanyaan pada beberapa kritisi FDA. Parker (1992) mengatakan, seseorang memahami konstruksi diskursif akan representasinya terhadap realitas dunia, dapat diibaratkan layaknya manusia memahami gravitasi karena merasakan efeknya. Kutipan tersebut berusaha memberi penjelasan mengenai wacana akan realita pasti dapat dirasakan dampaknya secara nyata. Namun, apabila memang pewacanaan membentuk realitas, sejauh mana realitas dapat “membatasi” wacana? Pertanyaan ini muncul dari arah penggagas analisis wacana itu sendiri, di mana terdapat dua pola pikir mengenai celah ini. Pola pikir pertama, mempercayai bahwa wacana lah yang membentuk realitas dalam sebuah kekuasaan materi layaknya institusi masyarakat. Pola pikir kedua meyakini bahwa kekuasaan materi lah yang membentuk wacana dalam segala realitasnya. Kedua argumen ini belum dapat dijelaskan atau disetujui secara “bulat”. Maka, perlu tinjauan lebih lanjut seturut pemahaman ilmu diskursif mengenai sejauh mana pertanyaan ini dapat memberikan celah pemahaman pada setiap penggagas ilmu wacana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Pengambilan Data

Proses penelitian ini berlangsung dengan memulai pemilihan sasaran calon subjek yang dilakukan dengan membuat daftar calon subjek pada 27 Februari 2022. Calon sasaran subjek berisikan beberapa individu yang peneliti kenal dan dianggap dapat memiliki kemauan maupun kesediaan untuk bercerita mengenai pengalaman sensuality. Tentu saja tidak semua individu dapat secara terang-terangan terbuka untuk membicarakan hal yang cukup sensitif dan personal pada orang lain. Maka, daftar calon subjek berisikan beberapa individu yang peneliti kenal dan sudah memiliki pengalaman lampau dalam saling terbuka mengenai permasalahan personal. Pemilihan subjek dengan keadaan termaksud, digunakan untuk mempermudah proses pembangunan *rapport* baik antar-peneliti dan calon subjek. Selain dianggap dapat mempercepat proses pembangunan *rapport* baik, kondisi tersebut sekaligus dianggap dapat mengurangi kemungkinan eliminasi subjek karena asumsi bahwa subjek dapat secara leluasa terbuka untuk membicarakan hal yang sensitif maupun personal.

Tahap selanjutnya adalah menghubungi calon subjek yang sudah tertulis dalam daftar untuk dimintai persetujuan menjadi salah satu subjek

penelitian. Hari serta tanggal peneliti menghubungi subjek akan tertera pada proses dinamika pengambilan data tiap subjek. Proses menghubungi calon subjek yang ada dalam daftar, sekaligus digunakan peneliti untuk menjelaskan topik yang akan diangkat, metode proses pengambilan data, serta menjelaskan keperluan tentang mengapa perlu diadakannya penelitian ini. Ketika calon subjek berminat dan sepakat menjadi subjek, proses selanjutnya adalah menunjukkan *informed consent* yang di dalamnya terdapat penjelasan lebih detail terkait proses pelaksanaan pengambilan data.

Sebelum pelaksanaan proses wawancara, peneliti menanyakan pendapat masing-masing subjek mengenai pemahaman mereka pada istilah sensual maupun sensualitas. Hal ini merupakan proses filtrasi kedua untuk mendapat kriteria subjek yang tepat. Menanyakan pendapat mengenai makna istilah sensual atau sensualitas juga ditujukan untuk membantu subjek kala wawancara, supaya persepsi yang mantap mengenai pandangan pribadi terkait topik sensualitas dapat terbangun. tinjauan awal dalam menanyakan pendapat para subjek, menunjukkan bahwa memang terdapat pemahaman yang sangat luas terkait topik sensualitas. Simpulan ini diambil dengan mencermati pendapat masing-masing calon subjek mengenai sensualitas yang beragam dengan adanya sedikit atau tidak adanya kesamaan sama sekali di antara pendapat mereka.

Setelah terdapat calon subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah melaksanakan proses wawancara. Karena pemilihan subjek telah didasari

oleh tingkat kedekatan dan keterbukaan subjek pada peneliti, maka proses pembangunan *rapport* baik sebetulnya telah terjadi bahkan sebelum dimulainya penelitian ini. Saat proses pengambilan data, para subjek bercerita dengan mudah dan leluasa mengenai semua pengalaman pribadi maupun pendapat pribadinya terhadap topik sensualitas. Pelaksanaan proses wawancara, tentu saja dilaksanakan setelah peneliti mendapat izin dari dosen pembimbing untuk melanjutkan tahap wawancara atau pengambilan data pada 22 Februari 2022.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah memperoleh lima calon subjek, langkah selanjutnya adalah menjadwalkan waktu wawancara satu persatu subjek, sekaligus menentukan tempat wawancara yang dianggap netral, hening, dan privat. Jadwal dan tempat wawancara dipilih dengan pertimbangan suasana di mana subjek dirasa dapat merasa tenang serta nyaman kala menyampaikan segala pendapat atau pemahamannya terkait sensualitas. Setelah tiba di tempat wawancara yang disetujui, maka proses wawancara mulai dilakukan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan tetap memperhatikan panduan yang ada dan sudah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti juga menyiapkan *guideline* wawancara dan lembar coretan berisi daftar pertanyaan umum serta pertanyaan penelitian yang sudah disusun pada 21 Februari 2022. *Guideline* wawancara juga telah disetujui oleh dosen pembimbing guna memperlancar proses wawancara. Dalam lembar coretan,

terdapat kolom kosong untuk catatan peneliti kala mengamati perilaku subjek dan mencatat hal-hal penting yang subjek utarakan selama proses wawancara.

Pada proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan umum untuk melengkapi data diri subjek sekaligus memahami latar belakang subjek lebih dalam. Ketika telah dianggap cukup, peneliti mulai mengajukan pertanyaan penelitian guna mendapat pemahaman maksimal mengenai pendapat dan pemahaman subjek akan konsepsinya terhadap topik sensualitas. Apabila subjek mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, peneliti juga telah mempersiapkan rangkaian kalimat *probing* untuk membantu subjek memahami pertanyaan yang ada. Peneliti juga dapat melakukan *probing* guna menggali data yang lebih dalam terkait sasaran pertanyaan tersebut. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mengambil inti pemahaman masing-masing subjek mengenai sensual maupun sensualitas dalam bentuk pola kalimat ataupun gaya bahasa, guna memperlancar komunikasi dan memberi kesan bahwa peneliti benar-benar memahami subjek. Hal tersebut dilakukan sehingga subjek makin antusias dalam memberikan tanggapannya pada peneliti. Hal ini juga bertujuan demi mendapat data autentik seturut dengan pemahaman personal subjek mengenai topik penelitian tanpa banyak pengaruh dari peneliti.

Berikut penjabaran dalam pengambilan data pada masing-masing subjek:

1. Subjek P-1

Dinamika bersama Subjek P-1 bermulai pada 3 Maret 2022 dengan menanyakan kesediaan subjek untuk ikut ambil bagian sebagai subjek penelitian. Setelah subjek menanyakan beberapa pertanyaan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, subjek setuju untuk ikut ambil bagian dalam penelitian ini. Kami juga menentukan tempat di mana proses wawancara akan berlangsung, yang mana disetujui untuk memakai salah satu ruang diskusi di perpustakaan sebuah universitas. Dengan segala kemitatan peneliti dan subjek, kami menyetujui proses wawancara akan dilaksanakan pada keesokan harinya, yaitu pada 4 Maret 2022. Segala proses tersebut dilaksanakan via Aplikasi *WhatsApp*. Karena proses pengambilan data berlangsung kala masa pandemi, maka tetap diberlakukannya protokol kesehatan.

Tahap pertama dalam proses wawancara bersama Subjek P-1 berlangsung selama satu jam, yaitu dari jam 12:00 hingga 13:00. Sebelum memulai wawancara, peneliti memberikan beberapa anjuran kepada subjek untuk dapat meminta waktu istirahat, diperbolehkan untuk minum, tidak memberikan kesaksian palsu, dapat menolak untuk memberikan jawaban, dll. Sebelum pelaksanaan pengambilan data, peneliti juga meminta izin kepada subjek untuk bersedia membuka masker wajah yang dikenakan guna mempermudah peneliti dalam memahami ekspresi subjek. Tentu saja peneliti tetap mengenakan

masker dan berjarak kira-kira lebih dari satu meter demi mengindahkan protokol kesehatan.

Selama proses wawancara, segala kegiatan berjalan lancar dan subjek terlihat bersemangat. Namun, sering kali subjek menunjukkan emosi sedih maupun kesal ketika peneliti memberikan pernyataan terkait masa lalu keluarga maupun masa lalu yang sensitif bagi subjek. Meski begitu, subjek tetap menunjukkan bentuk antusiasnya dalam bercerita ataupun kala menjawab pertanyaan peneliti. Subjek sempat terlihat lelah, namun hal tersebut terjadi di akhir proses wawancara.

Setelah wawancara selesai, peneliti meminta sedikit waktu untuk sekadar mencermati hasil catatan selama wawancara. Tak selang lama, peneliti melanjutkan proses wawancara untuk kembali menanyakan beberapa hal terkait jawaban yang telah diberikan. Maka wawancara tambahan pada Subjek P-1 dilaksanakan di hari yang sama. Wawancara tambahan dimaksudkan untuk mempertegas jawaban subjek sebelumnya, sehingga tidak terdapat keraguan dalam peneliti memaknai pendapat subjek. Selanjutnya, hasil verbatim proses wawancara sudah mendapat persetujuan dosen pembimbing untuk dilanjutkan pada proses analisis. Maka peneliti memberitakan kabar ini pada subjek sekaligus menunjukkan hasil verbatim untuk sekadar memberikan bukti bahwa yang ditulis peneliti adalah benar-benar yang dikatakan oleh subjek. Kegiatan ini berlangsung pada 14 Maret 2022.

2. Subjek P-2

Proses pengambilan data Subjek P-2 diawali dengan menanyakan kesediaannya untuk ikut andil dalam penelitian sebagai subjek. Setelah subjek menanyakan beberapa hal terkait proses pengambilan data dan apa yang ingin diteliti, subjek memberikan persetujuannya untuk menjadi salah satu subjek penelitian. Proses ini berlangsung pada 2 Maret 2022. Namun, karena subjek masih berada di luar kota, maka proses wawancara tidak dapat dilakukan dalam waktu dekat. Pada 8 Maret 2022 subjek memberi kabar bahwa ia telah kembali ke kota asalnya. Karena persiapan yang sudah matang, maka diputuskan untuk melaksanakan proses wawancara di keesokan harinya pada 9 Maret 2022. Segala proses ini dilaksanakan via Aplikasi *WhatsApp*.

Karena tempat tinggal subjek cukup berdekatan dengan peneliti, maka subjek meminta peneliti untuk mencari tempat wawancara yang *dekat-dekat saja*. Di sinilah muncul kendala, karena peneliti ingin mencari tempat wawancara yang netral, hening, dan privat. Namun, tidak banyak tempat yang menawarkan kekhususan tersebut di kota kami. Setelah mencari beberapa referensi, akhirnya peneliti menemukan sebuah *café* di mana menyediakan tempat privat yang memang ditujukan untuk keadaan tertentu seperti ini. Sampailah pada waktu pengambilan data, subjek terlihat segar dan terlihat siap untuk mengikuti proses wawancara.

Sebelum pelaksanaan proses pengambilan data, peneliti menjelaskan beberapa hal terkait persetujuan selama proses wawancara. Peneliti meminta izin untuk kesediaan subjek yang hanya diperbolehkan meminum air putih selama proses wawancara. Setelah selesai proses wawancara, barulah subjek diperbolehkan memesan makanan ataupun minuman yang dikehendaki. Hal ini bertujuan supaya kondisi dan suasana yang ada, tetap netral tanpa ada kemungkinan gangguan luar apapun. Selama proses wawancara, memang tidak terdapat gangguan layaknya; suara pengunjung lain maupun pelayan yang menyela proses wawancara. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa selang kali terdapat gangguan layaknya; suara motor ataupun suara toa masjid yang terdengar. Meski begitu, hal tersebut tidak terlalu mengganggu karena hanya terjadi beberapa kali mengingat letak *café* berada di tengah kompleks penduduk yang tenang dan subjek tetap dalam keadaan konstan mengikuti proses wawancara dengan baik.

Selama proses wawancara, subjek terlihat kesulitan dalam menemukan makna sensual maupun sensualitas yang tepat baginya. Beberapa kali subjek merasa ragu dengan dirinya sendiri kala mencoba memberikan pendapatnya kepada peneliti secara verbal. Namun, hal ini dapat diatasi karena peneliti selalu mencoba untuk merangkum pendapat subjek, sehingga subjek bisa menyusun kalimat dari makna yang tepat menurutnya. Hal ini dapat diartikan bahwa peneliti hanya membantu menyelaraskan pendapat subjek pada dirinya sendiri dengan

merangkum dan menjelaskan ulang apa yang subjek telah katakan sebelumnya. Proses wawancara berlangsung selama 40 menit dari jam 15:00 hingga 15:40.

Pada proses verbatim, peneliti menemukan beberapa hal yang ingin dipertegas. Maka, pada 20 April 2022, peneliti meminta waktu subjek untuk melanjutkan proses wawancara. Karena subjek sudah berada di luar kota, maka proses wawancara tambahan dilaksanakan via panggilan suara. Oleh sebab proses wawancara pertama dan wawancara tambahan terjeda cukup lama, maka peneliti mengulang pernyataan subjek yang telah diutarakan pada proses wawancara pertama sebelum memberikan pertanyaan lanjutan. Pengulangan pernyataan subjek oleh peneliti dilakukan guna membantu subjek mengingat keadaan dan pendapatnya kala proses wawancara pertama. Setelah proses verbatim selesai dan data yang didapat sudah mencakup segala aspek yang diperlukan, peneliti melanjutkan informasi ini pada subjek dan mengirimkan hasil verbatim pada 22 April 2022.

3. Subjek L-1

Awal dinamika bersama Subjek L-1 dimulai kala peneliti mencoba menghubungi subjek via Aplikasi *WhatsApp* pada 10 Maret 2022 dan meminta persetujuan untuk dapat menjadi salah satu subjek dalam penelitian. Tanpa banyak pertimbangan, Subjek L-1 bersedia menjadi salah satu subjek penelitian. Meski begitu, peneliti tetap

menjabarkan beberapa hal penting layaknya; menjelaskan inti penelitian, topik yang diangkat, maupun kepentingan mengapa penelitian ini perlu untuk diadakan. Peneliti juga memberikan pernyataan bahwa mungkin topik bahasan selama proses wawancara dapat dianggap cukup sensitif bagi beberapa orang. Maka, peneliti memberikan pernyataan awal guna menanyakan keyakinan subjek untuk tetap bersedia atau tidak dalam menjadi subjek penelitian. Setelah subjek tetap memberikan persetujuannya, peneliti melanjutkan proses pra-wawancara yaitu menanyakan makna sensual maupun sensualitas menurut subjek, guna mengamati pemahamannya. Setelah dirasa cukup, peneliti memberikan *informed consent* dan subjek telah membaca, memahami, serta mengisi lembar persetujuan.

Layaknya Subjek P-2, Subjek L-1 juga sedang berada di luar kota. Maka proses wawancara tidak dapat segera dilaksanakan. Setelah mendapat kabar bahwa Subjek L-1 telah kembali ke Yogya, DIY, peneliti kembali menghubungi subjek pada 19 Maret 2022. Peneliti kembali menanyakan kesiapan subjek untuk mengikuti rangkaian proses pengambilan data, menentukan waktu wawancara, dan sekaligus merencanakan tempat proses wawancara. Setelah berunding, ditetapkan proses wawancara pada 21 Maret 2022 di ruang digital perpustakaan sebuah universitas. Setelah tiba dan peneliti sudah bertemu subjek di tempat yang disetujui, peneliti menjelaskan mengenai aturan selama proses wawancara berlangsung, layaknya; diperbolehkan untuk

meminta waktu istirahat, diperbolehkan untuk minum, diperbolehkan ke toilet, tidak memberikan kesaksian palsu, dapat menghindari pertanyaan yang dianggap sensitif, dll.

Selama proses wawancara, situasi dan kondisi sangatlah mendukung. Subjek terlihat bersemangat, proses wawancara memiliki nuansa yang menyenangkan, subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lancar, dan bahkan subjek banyak memberikan penjelasan berbentuk cerita guna menambahkan pemahaman peneliti mengenai konsep pemikiran yang subjek maksudkan. Proses wawancara berlangsung selama 53 menit, mulai dari jam 14:00 hingga 14:53. Setelah selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan akan adanya proses wawancara tambahan.

Setelah menyusun bentuk verbatim, peneliti merasa perlu mengadakan wawancara tambahan. Maka peneliti meminta kesediaan subjek untuk mengikuti proses wawancara lanjutan. Subjek bersedia untuk melakukan wawancara tambahan pada 7 April 2022 di indekos tempat subjek tinggal. Karena masih terdapat sedikit data penting yang perlu untuk ditanyakan. Maka proses wawancara tambahan kedua kembali dilaksanakan pada 20 April 2022. Dikarenakan singkatnya pertanyaan yang ingin ditanyakan peneliti pada Subjek L-1, maka hanya dimanfaatkannya fitur pesan suara via Aplikasi *WhatsApp*. Pada setiap proses wawancara tambahan, peneliti selalu kembali memberikan pernyataan subjek kala proses wawancara pertama. Hal tersebut

dilakukan guna membantu subjek mengingat kembali pernyataannya sebelum peneliti memberikan pertanyaan lanjutan. Setelah dirasa cukup, peneliti kembali melanjutkan proses verbatim dari hasil wawancara tambahan dan menunjukkan hasil wawancara pada subjek sebagai bukti bahwa tidak ada manipulasi apapun yang dilakukan peneliti pada pernyataan-pernyataan subjek.

4. Subjek L-2

Diawal dinamika bersama Subjek L-2 pada 30 Maret 2022, peneliti menghubungi subjek via Aplikasi *WhatsApp* untuk menanyakan kesediaannya menjadi salah satu subjek dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan beberapa hal penting sebelum proses pengambilan data selayaknya telah dilakukan pada subjek-subjek sebelumnya. Setelahnya, Subjek L-2 setuju menjadi salah satu subjek penelitian. Peneliti sekaligus mendiskusikan waktu pelaksanaan dan tempat di mana proses wawancara akan dilaksanakan. Setelah berdiskusi, ditentukanlah keesokan harinya pada 31 Maret, 2022, di gazebo kolam sebuah universitas. Tempat ini memang tidak dapat dikatakan seratus persen netral karena berada di luar ruangan, namun letaknya cukup privat karena situasi dan keadaan sekitar yang sepi. Tempat tersebut disetujui karena subjek seorang perokok dan meminta tempat di mana ia dapat merokok sembari mengikuti proses wawancara. Maka, kami bersepakat untuk subjek dapat merokok selama proses wawancara.

Seturut prosedur penelitian, peneliti menjelaskan aturan proses wawancara. Selama wawancara berlangsung, subjek dengan antusias memberikan tanggapan dari segala pertanyaan yang dilontarkan. Subjek dapat secara baik dan tegas menjelaskan segala konsep pemikirannya kepada peneliti layaknya seseorang yang tidak takut akan kesalahan. Hal ini merupakan contoh baik di mana subjek jelas memahami bahwa tidak ada jawaban salah maupun benar dalam menjawab pertanyaan wawancara. Meskipun mengikuti segala proses wawancara dengan baik, subjek memang memperlihatkan adanya adiksi untuk merokok yang terlihat dari banyaknya rokok yang ia hisap selama proses wawancara. Subjek sesekali terlihat lelah ataupun bosan karena kerap bersandar pada pembatas gazebo. Peneliti lalu tersadar untuk selalu membangun situasi di mana subjek dapat merasa cerita dan tanggapannya menarik. Hal ini terbukti efektif karena subjek kembali bersemangat dan mulai dapat menanggapi segala pertanyaan dengan detail tanpa indikasi lelah maupun malas. Proses wawancara berlangsung selama 51 menit, dari jam 14:44 hingga 15:35. Setelah proses wawancara usai, peneliti mengucapkan terima kasih dan memberikan penjelasan akhir mengenai proses yang akan berlanjut pada hasil wawancaranya. Karena data yang didapat dirasa cukup dan proses verbatim sudah terlaksana, peneliti menghubungi subjek dan memberikan hasil verbatim pada subjek.

5. Subjek L-3

Proses pengambilan data Subjek L-3 diawali dengan menghubungi subjek via Aplikasi *WhatsApp* pada 13 April 2022 guna menanyakan persetujuan untuk menjadi subjek penelitian. Peneliti lalu menjelaskan segala hal penting dalam penelitian dan mengapa mengharapkan Subjek L-3 untuk menjadi salah satu subjeknya. Setelah penjelasan oleh peneliti, subjek dapat memahami keperluan yang ada dan bersedia menjadi subjek penelitian. Peneliti juga berdiskusi mengenai waktu dan tempat wawancara, hingga mendapat persetujuan untuk melaksanakan proses pengambilan data pada 25 April 2022 di suatu ruang diskusi perpustakaan sebuah universitas. Setelah bertemu di tempat yang dijanjikan, peneliti mulai menjelaskan beberapa persetujuan awal guna memperlancar dan menjaga situasi selama proses pengambilan data. *Informed consent* diberikan peneliti untuk dibaca, dipahami, dan ditandatangani oleh subjek sebagai persetujuan sembari peneliti mempersiapkan wawancara.

Sejak awal hingga akhir wawancara, subjek terlihat antusias, nyaman, dan ceria. Situasi dan kondisi yang terbentuk sangatlah kondusif. Namun, subjek tidak terlihat begitu familiar dengan segala aspek penelitian, sehingga kerap kali menanyakan hal dasar di awal proses wawancara. Seturut prosedur, peneliti tetap berkewajiban menjelaskan secara detail akan segala pertanyaan yang subjek lontarkan.

Setelah subjek paham mengenai segala proses yang akan berlangsung, peneliti meminta izin untuk melanjutkan proses wawancara.

Pada pertanyaan umum, guna memahami latar belakang subjek, Subjek L-3 dengan antusias menjelaskan secara detail segala cerita maupun pengalaman yang ia alami semasa hidup. Proses ini berjalan lancar, bahkan memiliki nuansa yang seru. Ketika mulai dilontarkannya pertanyaan penelitian guna memahami konsep subjek mengenai makna sensual maupun sensualitas, subjek terlihat kebingungan dalam memberikan tanggapan. Maka, pada pertanyaan pertama, peneliti menanyakan konsep subjek mengenai sensual ataupun sensualitas dengan sedikit “mendorong” supaya subjek dapat menjelaskan konsepnya sebisa mungkin. Subjek terlihat ragu dalam menjawab pertanyaan. Hal inilah yang menghambat subjek dalam memberikan pendapatnya. Namun, hambatan ini dapat terselesaikan kala peneliti menegaskan bahwa tidak ada jawaban salah ataupun benar. Akhirnya, subjek mulai dapat menyusun kalimat yang menurutnya tepat. Setelahnya, barulah peneliti merangkum pendapat subjek dalam suatu pemahaman yang dapat dipahami kedua belah pihak. Hambatan ini hanya terjadi di awal proses wawancara. Setelahnya, subjek mulai nyaman dan yakin akan pendapatnya yang menjadikan proses wawancara kembali lancar. Setelah wawancara selesai, peneliti kembali menjelaskan proses selanjutnya. Saat proses verbatim selesai, peneliti

kembali menghubungi subjek dan menunjukkan hasil verbatim pada subjek.

B. Psikografi Subjek penelitian

1. Subjek P-1

Subjek P-1 lahir di Magelang pada 3 Mei, 1999. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara, berjenis kelamin perempuan dengan satu kakak laki-laki. Kedua orang tua subjek masih aktif bekerja. Ayah berumur 57 tahun sebagai TNI dan ibu berumur 53 tahun sebagai PNS. Semasa kecil, subjek biasanya mendapat hukuman secara fisik dari ayah apabila melakukan “kesalahan”. Subjek merasa hal tersebut menjadi suatu hal yang dianggap traumatis dan akan selalu ia ingat. Menurutnya, mengikuti kegiatan olahraga basket merupakan pelampiasan akan masa kecilnya yang banyak mendapat hukuman fisik dari ayah. Meskipun sudah tidak begitu aktif dalam kegiatan basket (karena lingkup pertemanan yang dianggap tidak mendukung), ia tetap beranggapan bahwa bermain basket dapat membantu mengeluarkan emosi yang tertanam dalam diri. Semasa SMP, keharmonisan keluarga subjek juga mengalami keretakan, hingga orang tua “pisah rumah”. Keseriusannya dalam bermain basket terlihat di masa SMA karena kerap membawa subjek hingga ke beberapa *event* perlombaan. Karena pengalaman tersebut, subjek merasa bahwa basket adalah *passion*-nya. Kebanggaan subjek akan dirinya muncul kala mengikuti perlombaan-perlombaan tersebut.

Semasa SMA, subjek merasa makin tidak dipedulikan oleh ayah. Seturut asumsi subjek, hal tersebut terjadi karena rasa kecewa ayah terhadap dirinya yang tidak bisa masuk di jurusan MIPA. Tentunya subjek merasa kecewa terhadap perlakuan ayahnya. Keadaan inilah yang membuat subjek merasa ada perbedaan perlakuan dari ayah terhadap dirinya dengan sang kakak. Perasaan ini muncul karena terdapat pengalaman lampau di mana kakak yang dulu juga sebenarnya tidak diterima di jurusan MIPA, tetap dibela oleh sang ayah dengan “memaksa” pihak sekolah untuk menempatkan sang kakak di jurusan MIPA. Melalui kesadaran ini, hubungan ayah dengan subjek mulai merenggang. Subjek juga mengaku kurang adanya dukungan mental dari keluarga yang menyebabkan subjek malas belajar dan tidak ingin berjuang demi keluarga. Kebiasaan malas belajar tersebut terbawa hingga masa kuliahnya kini. Sebelum memutuskan berkuliah, subjek sebenarnya berupaya masuk ikatan dinas tetapi tidak berhasil. Oleh sebab itu, subjek memutuskan untuk cuti selama satu tahun. Keputusannya untuk berkuliah muncul karena subjek merasa lelah diberlakukan seperti pembantu di rumah. Semasa berkuliah, subjek mengatakan, hal yang berkesan buruk pada pengalaman hidupnya adalah pernah mendapat teman yang tidak baik atau *toxic*. Teman yang pada akhirnya membuat subjek mengalami gangguan stres. Pengalaman tersebut dianggap berkesan buruk karena subjek memaknai arti pertemanan sebagai hubungan yang lebih besar daripada hubungan keluarga.

Pengalaman subjek pada hubungan romantis, dimulai ketika ia masih duduk di bangku SMP. Pengalaman awal berpacaran subjek tidak begitu berkesan karena subjek hanya mempergunakan pasangannya demi alasan “keamanan”. Hal tersebut ia sadari karena pasangannya yang duduk di kelas 3, dirasa dapat melindunginya yang masih berada di kelas 1. Awal pengalaman menjalin hubungan romantis ini tidak berjalan lama karena pasangannya yang sebentar lagi akan lulus dari bangku SMP. Selanjutnya subjek menjalin hubungan romantis untuk yang kedua kalinya dengan sepupunya sendiri. Kali ini, subjek sudah berada di kelas 2 SMP. Semasa kelas 3 SMP, subjek menjalin hubungan romantisnya yang ketiga dengan salah seseorang adik tingkat.

Menurut cerita subjek, pengalaman seksual pertama kali ia dapatkan dari sepupunya sendiri. Subjek mengaku bahwa hubungan romantis mereka sudah kandas. Namun sepupunya banyak melakukan interaksi seksual. Meski subjek menolak melakukan interaksi seksual tersebut, subjek mengaku bahwa dirinya “terbawa arus”, sehingga melakukan beberapa interaksi intim dengan sepupunya. Meski begitu, subjek mengaku tetap memiliki batasan pada hal yang dapat atau tidak dapat dilakukan demi menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan. Relasi seksual terhenti ketika subjek menganggap perilaku sepupunya makin “kurang ajar”. Karena sudah melewati batas, subjek meluapkan amarah dengan melontarkan kata-kata umpatan kepada sepupunya. Kemarahan dan umpatan subjek membuat sepupunya berhenti melakukan interaksi seksual. Subjek mengaku kegiatan

seksual tersebut hanya sebagai pelampiasan terhadap keluarga yang dirasa tidak menyayanginya. Subjek menjelaskan, sebenarnya ia tidak memiliki seseorang yang dapat membuatnya nyaman untuk bercerita mengenai permasalahan yang dialami. Sedangkan, sepupunya dianggap sebagai seorang yang dapat memberi kenyamanan dan pendengar yang baik. Maka, selain menjadi pelampiasan, subjek mempergunakan interaksi seksual dengan sepupunya untuk melupakan segala permasalahan yang dialami.

Dari segi pertemanan, subjek jarang merasa memiliki sahabat. Artinya, subjek memiliki banyak hubungan pertemanan, namun subjek sangat selektif dalam membedakan teman yang dapat ia anggap sahabat dan yang tidak. Mengenai kebudayaan, subjek tidak menganggap ada budaya yang begitu memengaruhinya. Subjek hanya mengikuti arus yang ada. Dalam segi orientasi seksual, subjek mengaku dirinya berorientasi *straight* atau heteroseksual yang berarti subjek memiliki ketertarikan pada pria.

2. Subjek P-2

Subjek P-2, seorang perempuan yang lahir pada 26 Mei, 2000. Subjek bertempat tinggal di Klaten, Jawa tengah, namun sering berpergian dan tinggal di Semarang atau Jakarta. Ibunya yang telah meninggal mengakibatkan subjek kerap tinggal bersama sanak saudara. Subjek merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Saudara kandung subjek berjenis kelamin laki-laki. Semasa kecil, subjek tinggal bersama ibu karena ayah sudah meninggal kala subjek masih berumur 2 tahun. Dulu, Ibu subjek

bekerja sebagai HRD (*Human Resource Development*) di salah satu kantor perusahaan *agency*.

Menurut pengakuan subjek, cara asuh ibu dianggap sangat posesif dan protektif. Subjek sangat dilindungi dan banyak diberi larangan. Hal tersebut mengakibatkan subjek merasa tidak mempunyai banyak pengalaman dalam hidup sebagai faktor perkembangan mentalitas dan kedewasaannya. Masa “kebebasan” subjek dimulai ketika ia memasuki jenjang SMA. Letak sekolah yang berada di luar kota dan merupakan sekolah asrama, mengakibatkan subjek tidak lagi berada dekat dengan ibunya. Hubungan subjek dengan kakak juga tidak dapat dikatakan sangat dekat. Semenjak kecil, subjek jarang bertemu dengan kakak karena tempat tinggal yang berbeda. Kakaknya sering berada di rumah tempat tinggal nenek yang letaknya cukup jauh. Sewaktu kecil, subjek bercerita mengenai ibunya yang memiliki pasangan baru. Subjek merasa pasangan baru ibunya cukup menggantikan peran ayah, namun tidak begitu baik. Keberadaannya hanya muncul sebagai figur, namun tidak memberikan kesan baik layaknya seorang ayah yang peduli terhadap anaknya. Subjek bahkan mengaku bahwa pasangan ibunya kerap melakukan pelecehan seksual terhadapnya.

Pelecehan seksual ini dilakukan sejak subjek masih berada di tingkat pendidikan SD. Pelecehan ini dilakukan berulang kali sampai pada akhirnya terhenti ketika subjek sudah memasuki masa SMP. Pengalaman subjek mendapat pelecehan seksual ini cukup memengaruhi masa remajanya. Subjek mengaku bahwa ia menjadi kerap mencari kepuasan seksual dengan

mengajak pasangan maupun teman-teman dekatnya yang berbeda jenis kelamin untuk melakukan kegiatan seksual. Semasa kecil, subjek hanya merasakan kenikmatan ketika dilecehkan dan belum memahami makna pelecehan. Ketika beranjak dewasa, perasaan terlecehkan juga sudah tidak begitu relevan lagi untuk diungkit karena kejadian yang sudah sangat lama terjadi. Hal inilah yang membuat subjek seakan “ketagihan” untuk melakukan kegiatan yang berbau seksual.

Sebenarnya subjek dapat menggambarkan hidupnya penuh dengan dukungan dan kasih sayang. Namun, ia merasa dirinya seperti orang yang tidak memiliki arah hidup. Subjek mengaku, dengan keadaannya itu, ia merasa tidak pantas mendapat segala perlakuan baik tersebut. Subjek merasa menyia-nyiakan segala kebaikan yang telah diberikan kepadanya. Subjek tidak pernah tahu bagaimana cara mengatur hidup dan tidak tahu cara “berjalan” dengan benar. Subjek juga merasa dirinya merupakan pribadi yang sensitif dan mudah marah. Namun subjek juga menganggap dirinya sebagai seorang yang sabar karena kerap menyimpan segala emosinya seorang diri. Subjek merupakan seorang yang tidak banyak memiliki teman. Ketika subjek merasa dekat dengan seseorang, ia selalu melihat bahwa ada orang lain yang lebih dekat dengan temannya itu. Hal ini dianggap cukup mengganggu baginya. Sebuah perasaan di mana tidak merasa memiliki sahabat, sedangkan subjek merupakan pribadi yang memerlukan banyak dukungan orang lain sebagai wadah dirinya untuk bercerita.

Dalam pandangan budaya, subjek merasa budaya yang melekat dalam dirinya adalah Budaya Jawa dan Cina. Subjek merasa tidak memiliki budaya yang benar-benar memengaruhi pola pikirnya. Budaya Jawa ia miliki karena lingkungan, sedangkan Budaya Cina lekat dengan dirinya karena keluarga yang memang berketurunan Cina. Secara pola hidup, subjek cukup dipengaruhi oleh Budaya Korea terlebih pada K-Pop. Budaya Korea ini tidak memengaruhi pola pikir atau cara bagaimana subjek berpakaian. Subjek hanya menyukai budaya K-Pop karena tertarik pada segala sektor hiburannya. Oleh sebab itu, subjek banyak membeli poster ataupun cendera mata yang berkaitan dengan K-pop. Subjek juga seorang yang cukup menyukai kuliner, termasuk makanan-makanan Korea yang cukup *booming* pada akhir tahun 2022. Subjek juga merupakan seorang dengan orientasi seksual *straight* atau dapat dikatakan heteroseksual.

3. Subjek L-1

Subjek L-1 lahir pada 28 Januari, 2000, dan berjenis kelamin laki-laki. Bertempat tinggal di Kediri, Jawa Timur dan beragama Katolik. Subjek L-1 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang masih ber-darah biru. Oleh sebab itu, cara asuh orang tua maupun keluarga, sedikit-banyak menganut unsur kebudayaan Jawa yang cukup kental. Ayah berumur 48 tahun dan ibu berumur 45 tahun. Ayah subjek sudah mengambil masa pensiun dari pekerjaan lampaunya di salah satu pabrik rokok terkenal di Jawa Timur dan ibu bekerja sebagai IRT. Menurut subjek, cara asuh orang

tuanya dinilai cukup baik dan santai. Tidak banyak memberi tekanan yang membebani mental maupun fisik, namun banyak memberi nilai-nilai kehidupan yang ia rasa sangat berguna. Tekanan yang diberikan ayah pada subjek juga tidak dirasa membebani karna subjek merasa tuntutan dari tekanan, merupakan salah satu cara asuh yang baik. Semenjak masuk masa perkuliahan, ayah tidak lagi memberi tuntutan pada subjek. Subjek merasa hal tersebut sangatlah disayangkan, karena sebuah tuntutan dianggap dapat memberikan tujuan hidup yang jelas bagi subjek. Menurut subjek, kedua orang tuanya memiliki peran yang berbeda, namun dianggap saling melengkapi. Ayah banyak memberi pelajaran tentang bagaimana cara menjalani hidup dengan benar, seperti; cara menjadi mandiri, berhemat, dan lain-lain. Sedangkan, ibu lebih mengarah pada pemberian nasihat dalam cara berrelasi dengan sesama secara sosial, layaknya; cara memiliki banyak teman, cara menjaga relasi yang baik, dan lain-lain.

Semasa hidup, subjek merasa dirinya termasuk dalam kelompok anak yang banyak menerima perlakuan *bullying* dari teman sebayanya. Pengalaman mendapat perlakuan *bullying* dimulai sejak subjek masih berada di kelas 3 SD hingga SMP. Meski begitu, subjek tetap merasakan kebahagiaan semasa sekolah. Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang tertutup, namun berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka semenjak memasuki masa SMA dan masa perkuliahan. Menurutnya, hal tersebut disebabkan teman sebayanya yang sudah mulai dewasa, sehingga menguatkan subjek untuk lebih dapat membuka diri. Menurut subjek,

sifatnya yang tertutup disebabkan oleh perlakuan *bullying* yang ia dapat dahulu. Maka dari itu, keterbukaan yang ia rasakan sekarang merupakan hasil dari lingkungan sosial yang baik. Masa keterpurukan yang paling diingat adalah ketika subjek berada di kelas 3 SMP, di mana masalah kehidupan dirasa sedang kuat-kuatnya. *Bullying*, ekonomi keluarga yang buruk, serta permasalahan yang terjadi di keluarga besar, dirasa cukup memberikan pengalaman yang tidak mengenakan.

Karena keluarga masih berketurunan bangsawan, subjek merasa cara hidup dalam lingkup keluarganya sangatlah disiplin. Cara hidup yang disiplin ini datang dari asuhan kakek-nenek dan ayah-ibu. Menurut subjek, budaya kedisiplinan ini sempat memberinya kecemasan. Dapat dimisalkan, karena sudah bertahun-tahun mengikuti cara hidup disiplin, maka suatu ketika subjek melakukan kegiatan yang dirasa tidak tepat, hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Subjek juga menggambarkan kehidupannya sebagai sesuatu yang penuh tantangan. Suatu saat ia dapat merasakan kebahagiaan yang luar biasa, namun tidak lama kemudian subjek akan merasakan kesedihan atau permasalahan.

Menurut subjek, ia menggambarkan dirinya sebagai seorang yang humoris, extrovert, pantang menyerah, dan penolong. Subjek dapat merasakan kepuasan ketika ia bisa membantu orang lain. Hubungan subjek dengan kedua saudaranya dirasa sangat akrab dan positif. Dalam kehidupan sosial, subjek merasa ada hubungan pertemanan yang baik dan kuat ketika mulai duduk di bangku SMA hingga di masa perkuliahan. ia

menggambarkan hubungan pertemanan yang baik adalah ketika teman dapat saling membantu, suportif, dan penuh perhatian. Budaya yang dapat dikatakan berpengaruh pada pola pikir subjek adalah Budaya Jawa. Subjek juga berorientasi seksual *straight*, yaitu menyukai perempuan.

4. Subjek L-2

Subjek L-2 lahir pada 15 Maret, 2000. Bertempat tinggal di Cikarang, Bekasi. Subjek L-2 merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Ayahnya berumur 54 tahun sebagai pegawai swasta dan ibu berumur 44 tahun sebagai IRT. Menurutnya, cara asuh orang tua dianggap biasa saja selayaknya perlakuan orang tua yang baik dalam mengasuh anak. Namun, subjek dapat merasakan bahwa orang tuanya selalu lebih mementingkan anak daripada diri mereka sendiri dan selalu menuntun di tiap tahap kehidupan. Orang tua subjek selalu berusaha untuk memberikan semua yang terbaik untuk anaknya meski dalam keadaan sulit sekalipun. Subjek menggambarkan orang tuanya sebagai orang tua yang selalu rela berkorban demi anak-anaknya. Subjek dapat merasakan kasih sayang yang besar muncul dari kedua orang tuanya. Namun, subjek juga menggambarkan relasi orang tua yang tidak begitu akur karena beberapa masalah perekonomian. Subjek menggambarkan ayahnya sebagai seorang yang sangat tertutup, bahkan dengan istrinya sendiri. Berbeda dengan kepribadian ibunya yang dianggap *ceplas-ceplos*. Beberapa kali permasalahan terjadi karena ibu yang tidak tahan dengan “ketertutupan”

suaminya. Namun karena ayah juga termasuk orang yang keras kepala, maka perkataan istrinya banyak diabaikan. Dari sebab itulah, beberapa kali ibu mengancam kabur dari rumah. Segala pengalaman tersebut memberikan kesan tidak baik pada pengalaman subjek terhadap dinamika yang terjadi dalam lingkup keluarganya.

Selain itu, perlakuan yang diberikan ayah pada kakak berbeda pada subjek. Perlakuan ayah pada kakak dianggap banyak memberi tuntutan hingga kepribadian kakak menyerupai ayahnya yang keras kepala, tidak terbuka, dan *sebrono*. Karena hal tersebut, permasalahan yang sekarang banyak terjadi adalah pertikaian antara ibu dan kakak. Hubungan subjek dengan kakak juga cukup rumit. Subjek menggambarkan hubungan dengan kakak tidak begitu rekat. Bahkan ketika kakak sedang berada di rumah, subjek merasa malas untuk berada dekat dengannya. Meski begitu, tidak ada perasaan saling membenci dan subjek hanya menggambarkan relasi tersebut layaknya hubungan kakak-adik yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki.

Semasa subjek masih di Taman Kanak-Kanak, ia mengaku pernah mendapat perlakuan pelecehan seksual dari orang yang tidak dikenal. Menurut pengakuan subjek, pelecehan seksual itu terjadi kala ia sedang menonton TV bersama kakak di rumah paman. Sampai pada akhirnya ada seorang lelaki yang ikut menonton TV dan secara sengaja melecehkan subjek. Ketika “sadar” bahwa dirinya dilecehkan, subjek mulai lari dan berusaha melaporkan kejadian itu pada ayahnya yang kebetulan sedang berbincang dengan teman dan anggota keluarga lain. Akhirnya sang pelaku

dikejar oleh teman dan keluarga ayah. Subjek menanggapi hal tersebut sebagai sebuah kemalangan saja, karena subjek masih terlalu kecil untuk memahami apa yang terjadi kala itu. Namun pengalaman tersebut menyebabkan subjek merasa jengkel apabila melihat lelaki *gay* ataupun *banci*. Perasaan ini ia katakan sebagai salah satu hasil perasaan dendam dan juga hasil dari lingkup pertemannya kala SMA di asrama laki-laki. Lingkup pertemanan asrama di sekolah yang banyak membenci laki-laki "belok", makin menguatkan perasaan tidak suka subjek pada kaum laki-laki homoseksual.

Subjek menggambarkan kehidupannya sebagai serba berkecukupan. Segala hal yang ia butuhkan dapat ia dapatkan dari orang tuanya. Karena hal tersebut, subjek merasa keluarganya tidak memiliki permasalahan ekonomi. Namun, kesadarannya berubah kala suatu saat subjek meminta HP baru pada ibunya. Subjek mengingat jelas raut ekspresi ibu yang menunjukkan kebingungan. Karena kejadian itulah subjek merasa bahwa keluarganya memiliki masalah perekonomian. Maka, ia merasa untuk perlu lebih peka terhadap keadaan keluarga dan tidak banyak bergantung lagi pada orang tua.

Beranjak pada pembahasan sosial dan relasi. Subjek mengaku sering mendapati perasaan "aneh" kala berhadapan dengan perempuan. Subjek selalu merasa sedikit takut ketika berbicara dengan perempuan. Hal ini ia jelaskan sebagai pandangannya terhadap kaum perempuan yang dia anggap lebih tinggi statusnya daripada laki-laki. Perempuan yang feminim juga

dianggapnya sebagai sesuatu yang rapuh. Keadaan ini yang menyebabkan subjek sulit mendapat pasangan. Hubungan relasinya hanya sampai pada sekadar dekat tetapi tidak menjalin relasi romantis. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya tidak dapat begitu memahami perempuan karena terlalu “takut” untuk mendekati perempuan. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa aura maskulinnya cukup besar sehingga dirasa banyak perempuan yang takut dengannya. Hal inilah yang menyebabkan keraguannya untuk mendekati perempuan. Kentalnya aura maskulin yang ada pada diri subjek, ia jelaskan sebagai hasil dari cara asuh ayah yang keras dan selalu mengajarkan anak-anaknya untuk tidak memperlihatkan kelemahan pada orang lain.

Dalam hubungan pertemanan, subjek menunjukkan kelanggengan relasi pada teman-teman SMA-nya. Subjek juga mendeskripsikan dirinya sebagai “anak rumahan”, jarang merasa bosan, tetapi tetap dapat bersosial secara baik dengan lingkungan luar. Jarangnya rasa bosan yang muncul, subjek jelaskan sebagai hasil dari banyaknya kegiatan yang dapat ia lakukan selama berada di rumah. Subjek menganggap seseorang yang sering bosan adalah orang yang tidak memiliki kegiatan. Namun hobinya dalam bermain musik, membaca komik, dan bermain *video game* selalu menghindarkannya dari rasa bosan.

Subjek juga menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang menyukai Budaya Barat dari *style* berpakaian dan lain sebagainya. Namun, tetap ia tidak menyukai fleksibilitas dan kebebasan yang ditunjukkan dalam

budaya barat, layaknya; *gay*, transeksual, dan kurangnya rasa sopan. Subjek merupakan seseorang yang menyukai Budaya Barat, namun memiliki pola pikir tradisional layaknya orang Jawa yang menuntut kedisiplinan, tidak menyalahi kodrat, dan sopan. Subjek merupakan seorang laki-laki dengan seksualitas *straight* ataupun dapat disebut heteroseksual, di mana subjek memiliki ketertarikan romantis pada perempuan.

5. Subjek L-3

Subjek L-3, seorang laki-laki yang lahir pada 23 Februari, 2000 di Grobogan, Jawa Tengah, namun sekarang bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah. Subjek L-3 merupakan anak tunggal, tetapi memiliki saudara tiri dari pernikahan kedua ayahnya. Ayah berumur 60 tahun sebagai pensiunan BUMN dan ibu telah meninggal semenjak subjek masih berumur 4 tahun. Hal ini menyebabkan subjek tidak memiliki pengalaman mengenai cara asuh ibu. Semasa kecil, subjek kerap dititipkan pada sanak saudara untuk diasuh kala ayahnya bekerja di Bandung. Ketika SMP, ayah mulai mengasuh subjek karena telah kembali ke Klaten guna melanjutkan proses pernikahan keduanya. Menurut subjek, cara asuh ayah dianggap keras. Meskipun berniat mendisiplinkan, terdapat beberapa kejadian di mana perlakuan ayahnya terlampau kasar. Sewaktu kecil kepala subjek pernah dicelupkan ke dalam air, pernah dikunci dalam lemari, dsb. Ketika SMA, subjek juga mengaku pernah dipukul di bagian kepala yang kala itu sedang mengenakan helm. Pukulan tersebut membuat helm yang dikenakan subjek

pecah. Meski begitu, subjek tetap melihat rasa bersalah yang ditunjukkan ayah setelahnya.

Menurut subjek, perlakuan ayah yang kasar ini sudah selayaknya “makanan sehari-hari”. Subjek meyakini, perlakuan ayahnya mungkin disebabkan karena subjek kerap mengulangi kesalahan yang sama. Menurutnya, perlakuan ayah dapat ia maklumi juga karena mempertimbangkan keadaan psikologis ayah yang ditinggalkan istri. Berbeda keadaan ketika subjek dititipkan kepada sanak saudara lain, di mana subjek merasa sangat dimanjakan. Subjek juga mengalami transisi yang dianggapnya sangat berkesan dan mengubah hidupnya. Pengalaman ini bermula kala ia berpindah agama dari Islam (SD) ke Katolik (SMP). Pengalaman ini diawali ketika subjek dibawa paman mengunjungi Goa Maria. Kala itu, Subjek merasakan panas di tubuhnya. Selang beberapa hari, subjek juga mengunjungi Gereja Katolik. Disitu lah ia merasakan hal serupa dan secara tidak disadari, subjek menangis. Pengalaman spiritual inilah yang menyebabkan subjek memutuskan berpindah agama serta meminta untuk baptis dewasa secara mandiri, tanpa paksaan, dan tanpa pengaruh dari siapa pun. Menurutnya, ajakan paman untuk mengunjungi Goa Maria dan pergi ke gereja, tidak dimaksudkan untuk memengaruhi subjek karena subjek tidak mendapat perlakuan manipulasi maupun ajakan untuk berpindah agama.

Subjek juga bercerita mengenai pengalaman yang ia rasa menjadi titik terbawah kehidupannya. Kejadian bermula kala subjek mulai

berkuliah. Ayah dan ibu tirinya mengalami permasalahan yang dirasa cukup memengaruhi kesehatan mentalnya. Tekanan tersebut menyebabkannya pernah mencoba melakukan tindak menyakiti diri dan bunuh diri. Hal itu ia lakukan di ruang tamu rumahnya, sehingga segala yang dilakukan dapat dilihat oleh banyak anggota keluarga. Untungnya, tindakan ayah berhasil menyingkirkan pisau yang akan subjek gunakan untuk menyakiti diri. Tindakan cepat sang ayah berhasil menyelamatkan subjek kala itu.

Subjek mengaku, perlakuan ibu tirinya juga tidak begitu baik padanya. Namun, subjek tetap menghormatinya sebagai orang tua. Kala ini, ayah dan ibu tirinya sudah bercerai. Subjek mengaku ada perasaan lega dan bersyukur karena ia menganggap hal tersebut merupakan sebuah jalan hidup yang memang perlu ia lewati. Dukungan pihak keluarga yang selalu ada untuk subjek, juga menjadikannya seorang yang bersyukur dan selalu merasa ada tempat bersandar kala menghadapi masa-masa sulit. Subjek merasa bahwa dirinya merupakan seorang introvert, tidak begitu suka keramaian, dan perlu tempat di mana ia dapat mengekspresikan dirinya seliar mungkin. Menurutnya, pertemanan merupakan hal yang sangat positif. Subjek merasa bahwa memiliki lingkup pertemanan yang terbuka, saling memahami, dan suka membantu satu sama lain, merupakan hal yang sangat berpengaruh baik. Subjek juga mengaku bahwa Budaya Kejawen melekat erat dalam dirinya, sehingga konsep diri dan cara berperilaku dalam menjalani hidup juga terpengaruh oleh nilai-nilai Budaya Jawa yang selama

ini ia internalisasi. Subjek adalah seorang yang berorientasi heteroseksual (*straight*) di mana subjek tertarik pada gender perempuan.

C. Hasil Penelitian

Setelah peneliti selesai dengan proses wawancara serta proses transkrip, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan *Foucauldian Discourse Analysis* (FDA) yang diperkenalkan Kendall dan Wickham (1999). Menurut Kendall dan Wickham (1999), terdapat enam tahapan dalam melaksanakan FDA. Tahap pertama adalah menemukan konstruksi diskursif atau konteks pembahasan dalam munculnya sebuah wacana dari data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, ditemukan 16 konstruksi diskursif yang kemudian ditempatkan ke dalam enam konstruksi menyeluruh sesuai dengan makna masing-masing konstruksi diskursif yang ditemukan. Keenam konstruksi menyeluruh tersebut adalah: (1) Rasa sensual merupakan salah satu bentuk fungsi tubuh manusia dalam menerima dunia; (2) Sensualitas terkonstruksi melalui pengalaman-pengalaman emosional; (3) Sensualitas ditentukan oleh pemahaman budaya; (4) Sensualitas atas kuasa pemaknaan ataupun pemahaman yang bersifat personal; (5) Sensualitas dibangun berdasarkan pemahaman/pemaknaan jenis kelamin; dan (6) Sensualitas sebagai bentuk penerimaan dunia modern. Keenam konstruksi diskursif ini kemudian membentuk enam jenis pewacanaan yang berbeda-beda, yakni: (1) Wacana Biologis; (2) Wacana Psikologis; (3) Wacana Kultural; (4) Wacana Individualitas; (5) Wacana Gender; dan (6) Wacana Modernitas.

Selanjutnya, akan dijabarkan pengonstruksian masing-masing wacana yang terbentuk melalui pengelompokan konstruksi diskursif terhadap kelima subjek penelitian. Sebagai catatan, segala konstruksi diskursif yang muncul ketika proses pengambilan data, diinisiasi dari berbagai rangkaian pertanyaan yang dilontarkan kepada seluruh subjek penelitian.

a. Identifikasi Konstruksi Diskursif dalam Sensualitas

Menurut hasil analisis berdasar FDA, didapat 16 konstruksi diskursif terkait topik mengenai sensualitas. Ke-16 konstruksi diskursif tersebut ialah:

1. Rasa sensual merupakan bukti manusia memiliki hawa nafsu/hasrat seksual,
2. Rasa sensual merupakan internalisasi fungsi/peranan tubuh pada suatu rangsangan luar,
3. Sensualitas terbentuk melalui konstruksi pengalaman masa lalu,
4. Sensualitas melalui pemenuhan/harapan pada suatu keadaan,
5. Sensualitas ditentukan oleh keadaan psikologis,
6. Lingkup pertemanan sebagai pengalaman emosional yang membangun sensualitas,
7. Sensualitas menyangkut dan dibangun berdasar pemahaman budaya serta norma sekitar,
8. Sensualitas terbangun dari pemahaman spiritual,
9. Sensualitas menyangkut preferensi pribadi,

10. Sensualitas membentuk preferensi pribadi,
11. Bentuk pemahaman yang stereotip berdampak pada sensualitas,
12. Sensualitas ditentukan oleh ketertarikan/interes yang personal,
13. Rasa sensual dapat muncul ketika terdapat pemenuhan peranan gender terkait dalam aktivitas seksual,
14. Sensualitas terbangun dari stereotip peranan gender,
15. Konsep relasi yang liberal membentuk sensualitas, dan
16. Sensualitas yang dibentuk perangkat informatika modern.

b. Pengonstruksian Wacana Sensualitas

Berikut akan dijelaskan mengenai pengonstruksian wacana menurut pengelompokan konstruksi diskursif yang diperoleh;

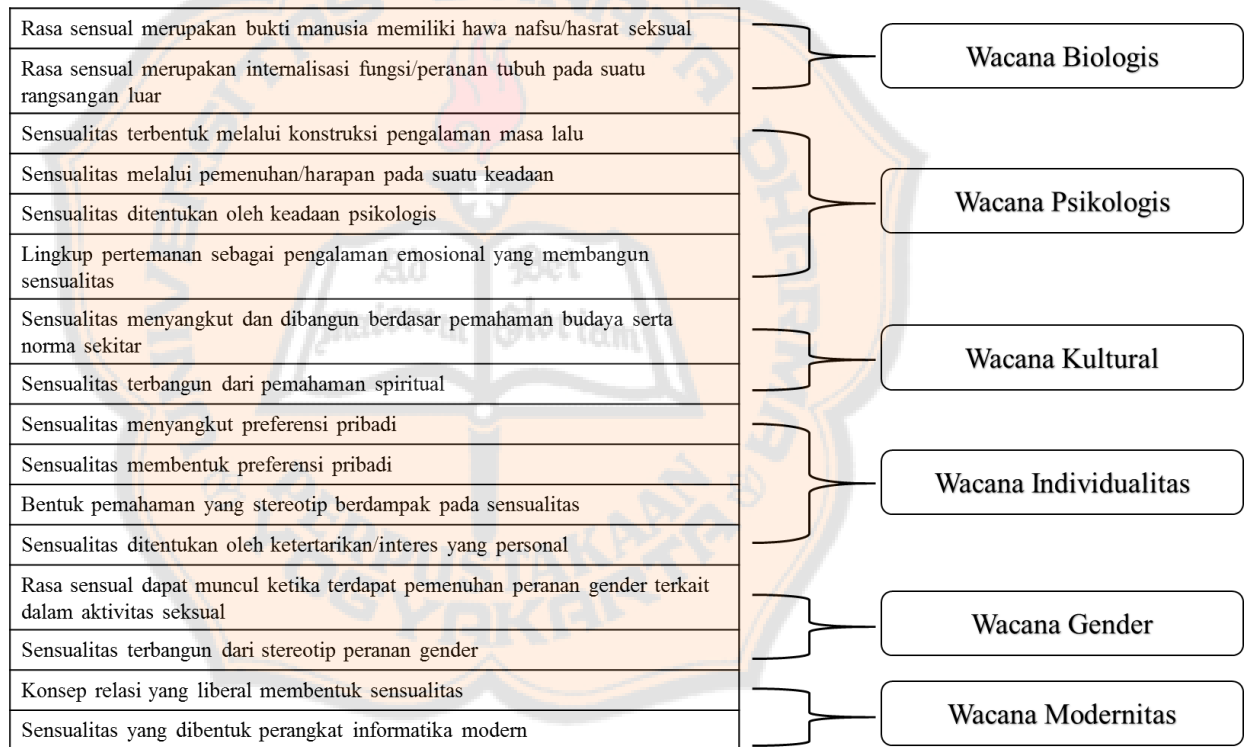
Tabel Pengelompokan Wacana		
No.	Wacana	Konstruksi Diskursif
1.	Biologis	1. Rasa sensual merupakan bukti manusia memiliki hawa nafsu/hasrat seksual 2. Rasa sensual merupakan internalisasi fungsi/peranan tubuh pada suatu rangsangan luar
2.	Psikologis	1. Sensualitas terbentuk melalui konstruksi pengalaman masa lalu

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Sensualitas melalui pemenuhan/harapan pada suatu keadaan 3. Sensualitas ditentukan oleh keadaan psikologis 4. Lingkup pertemanan sebagai pengalaman emosional yang membangun sensualitas
3.	Kultural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sensualitas menyangkut dan dibangun berdasar pemahaman budaya serta norma sekitar 2. Sensualitas terbangun dari pemahaman spiritual
4.	Individualitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sensualitas menyangkut preferensi pribadi 2. Sensualitas membentuk preferensi pribadi 3. Bentuk pemahaman yang stereotip berdampak pada sensualitas 4. Sensualitas ditentukan oleh ketertarikan/interes yang personal
5.	Gender	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa sensual dapat muncul ketika terdapat pemenuhan peranan gender terkait dalam aktivitas seksual 2. Sensualitas terbangun dari stereotip peranan gender

6.	Modernitas	1. Konsep relasi yang liberal membentuk sensualitas 2. Sensualitas yang dibentuk perangkat informatika modern
----	------------	--

***Tabel 1.** Pengelompokan Wacana Per Konstruksi Diskursif

Bagan 2. Distribusi Konstruksi Diskursif Terhadap Wacana



Sebagai penjabaran lebih lanjut terkait pembentukan wacana di setiap konstruksi diskursif, maka akan disediakan tabel kutipan ilustratif pada tiap penjelasan wacana yang ada. Berikut adalah penjelasan mengenai istilah yang akan muncul pada tabel-tabel analisis selanjutnya:

Keterangan Istilah dalam Analisis		
No.	Tanda Baca dan Singkatan	Keterangan
1.	P-1	Subjek P-1
2.	P-2	Subjek P-2
3.	L-1	Subjek L-1
4.	L-2	Subjek L-2
5.	L-3	Subjek L-3
6.	I	Interviewer
7.	<u> </u> (Garis Bawah)	Penekanan

*Tabel 2. Keterangan Istilah

1. Wacana Biologis

Wacana biologis terbentuk karena pemahaman manusia pada sebuah fungsi tubuh yang dipercaya dapat mendeteksi respons afek sebagai pemahaman akan rasa sensual. Pada pemosisian wacana ini, para subjek setuju bahwa rasa sensual yang dapat dirasakan manusia adalah sebuah kenormalan sebagaimana tubuh dikonstruksi untuk dapat mendeteksi rasa sensual. Wacana biologis juga mengacu pada pendeskripsian mengenai bagaimana tubuh dapat merasakan afek yang disebut sebagai rasa sensual melalui berbagai cara, rangsangan, maupun keadaan tubuh. Dilihat dari waktu kemunculan wacana biologis kala proses wawancara dan dari banyaknya data yang membangun,

kekuatan wacana biologis dapat dikatakan cukup besar dalam pembentukan pola pikir terhadap sensualitas. Hal ini dibuktikan dari kemunculan wacana biologis pada keempat subjek penelitian dan juga sebagai pola pikir utama keempat subjek kala ditanya mengenai “apa itu rasa sensual” atau “apa itu sensualitas”, yang mana digunakan sebagai pertanyaan utama pada proses wawancara. Melalui penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman sensualitas dari pewacanaan biologis merupakan pemahaman awal yang umum digunakan pada sebagian besar populasi subjek untuk menginisiasi pola pikir terhadap topik sensualitas.

Terdapat sedikit perbedaan yang cukup mencolok dalam pengonstruksian wacana biologis, di mana subjek yang memiliki kesadaran akan pola pikir spiritual, meyakini dan menyetujui bahwa rasa sensual dapat dikelola tubuh. Maka, meskipun terdapat rangsangan sensual yang dideteksi tubuh, manusia tetap memiliki kuasa untuk “mengatur” respons tubuhnya pada sebuah rangsangan sensual. Keadaan ini juga mengacu pada penjelasan bahwa tubuh tidak secara absolut memegang kendali atas respons terhadap rasa sensual yang diterima. Subjek lain juga menyadari bahwa rasa sensual yang diterima tubuh terjadi karena adanya kesadaran akan proses konstruksi tubuh pada sebuah rangsangan yang dianggap sensual. Maka, terkonstruksinya pemahaman sensualitas, muncul karena ada kesadaran akan fungsi tubuh yang dirasa dan disadari ketika menerima rangsangan sensual.

Pada konstruksi diskursif pertama (rasa sensual merupakan bukti manusia memiliki hawa nafsu/hasrat seksual), para subjek menjabarkan

mengenai bagaimana rasa sensual ataupun sensualitas manusia dapat muncul. Subjek mengungkapkan bahwa rasa sensual merupakan bukti hadirnya hasrat dalam tubuh manusia. Rasa sensual menjadi pintu masuk terbentuknya gairah seksual. Pada akhirnya, gairah seksual ini memiliki fungsi untuk mempertahankan keturunan. Dengan demikian, rasa sensual merupakan sesuatu yang kodrati dan melekat pada tubuh saat manusia dilahirkan.

Konstruksi diskursif kedua (rasa sensual merupakan internalisasi fungsi/peranan tubuh pada suatu rangsangan luar) menjelaskan mengenai rasa sensual yang dirasakan manusia sebagai bukti peranan tubuh dalam kemampuannya mendeteksi rangsangan luar yang bermakna sensual. Maka, terdapat penjelasan di mana rasa sensual yang dirasakan subjek, beranjak dari kemampuan tubuh manusia dalam merespons rangsangan sensual luar. Rangsangan tersebut dapat berupa; rangsangan fisik dalam bentuk gairah pada rangsangan luar, kegiatan seksual yang dialami, kenikmatan seksual, dan juga indra manusia sebagai “penangkap” stimulus utama yang dimiliki manusia dalam memaknai sensualitas. Terbentuknya wacana biologis merupakan bukti di mana rasa sensual ataupun sensualitas seseorang tidak lepas dari hakikat fungsi tubuh. Pemahaman ini muncul karena sifat fungsi tubuh yang memang jelas dirasakan secara jasmani pada manusia dan merupakan kesadaran akan fungsi tubuh sebagai makhluk hidup yang tidak dapat lepas dari kodrat kemampuan biologisnya dalam mendeteksi rangsangan sensual. Penjabaran wacana biologis akan diperlihatkan pada tabel kutipan ilustratif berikut:

Konstruksi Diskursif	Kutipan Ilustratif
<p>Rasa sensual merupakan bukti manusia memiliki hawa nafsu/hasrat seksual</p>	<p>“E.. <u>gairah</u> seseorang gitu, terhadap e.. bukan terhadap sih. <u>Gairah hawa nafsu untuk awal yang lebih sensitif atau intim</u> gitu.” (P-1)</p> <p>“Ternyata e.. hampir mirip lah sama seks. <u>Gairah</u> gitu aku nyimpulannya.” (L-2)</p> <p>“Oke. Berarti menurutmu, <u>hasrat gairah sensual itu bukan sesuatu hal yang negatif ya?</u>” (I)</p> <p>“<u>Normal</u> sih <i>cuk</i> aku.” (L-3)</p> <p>“<u>Orang hewan aja bisa ngerasain kok (hawa nafsu/hasrat seksual), masa manusia gak bisa.</u>” (L-3)</p> <p>“Oh. Lebih ke arah... gimana ya. Ketika kamu melakukan hal yang belum pernah dilakukan, dan itu pertama kali. Dan itu aslinya dalam agama tidak boleh tapi <u>dalam biologisnya juga diperlukan juga.</u> Jadi ya, kedua pikiran. Maksudnya pertama, aku melanggar aturan agama. Kedua, <u>biologis juga berjalan.</u>” (L-3)</p>

	<p>“Karena akan anak orang. Maksudnya, rasanya tuh ya antara bingung ya ada. Takut juga ada. Maksudnya bingung tuh seperti apa? Ya bingung secara agama dosa tapi <u>secara biologis dibutuhkan</u>. Takutku apa? Ngerusak anak orang. Kalau secara pribadi ya. Hal <i>nyipok</i> tuh aku udah ngerusak anak orang. Soalnya apa, orang tuanya gak pernah gituin anaknya.” (L-3)</p> <p>“Em.. kalau aku <u>lebih ke arah seksual</u>.” (P-1)</p> <p>“... Berarti agak mengarah ke sesuatu yang <u>seksual</u> gitu?” (I)</p> <p>“<u>He’eh</u>. ...” (L-2)</p> <p>“<u>Berarti, menurutmu kata sensual atau sensualitas itu mengarah atau ada hubungannya dengan makna seksual?</u>” (I)</p> <p>“<u>He’emh he’emh</u>.. atau aku yang telalu polos <i>yo?</i>” (L-3)</p>
--	---

	<p>“... Tapi di sisi lain, <u>ketika aku bisa ngatur dan bisa men-handle (hasrat yang muncul), ya itu ga akan berdampak negatif juga ke aku. ...</u> ” (L-3)</p> <p>“Sebabnya apa ya <i>cuk</i> ya.. Soalnya ketika melakukan hal semacam itu pasti ada berdampak disekitarnya <i>cuk</i>. Aku mikirnya gitu secara pribadi. Dan makanya aku bisa ngomong kan, <u>ketika ada hasrat dan kita bisa men-handle ya gak masalah. No problem. Wajar-wajar aja <i>cuk</i>.</u>“ (L-3)</p>
<p>Rasa sensual merupakan internalisasi fungsi/peranan tubuh pada suatu rangsangan luar</p>	<p>“...Dulu ngerasa kaya <u>bener-bener ngerasa sensual tu pas pertama kali lihat porno.</u>” (P-1)</p> <p>“...Akhirnya kaya fokus gitu kan ke videonya. Nah terus, kayak.. gatau kenapa tu kaya ngerasa juga gitu lho. <u>Apa yang ku lihat, aku juga ngerasa gitu.</u>” (P-1)</p> <p>“Gairah yang gimana tu maksudnya?” (I)</p> <p>“<u>Rangsangan?</u> Itu sama dengan gairah gak?” (L-2)</p> <p>“Rangsangan? Rangsangan secara?” (I)</p> <p>“<u>Fisik..</u> terus semacam bau (aroma) juga bisa kayanya.” (L-2)</p>

	<p><u>“Dingin-dingin itu ya.. gimana ya? Selalu membuat naik” (ereksi) gitu.” (L-2)</u></p> <p><u>“Berarti kamu bisa merasa.. e.. itu adalah sesuatu yang sensual ketika e.. ada sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan seksual?” (I)</u></p> <p><u>“Ya.” (P-2)</u></p> <p><u>“Berarti kamu menganggap E.. interaksi secara seksual itu adalah sesuatu yang sensual?” (I)</u></p> <p><u>“Bener.” (P-2)</u></p> <p><u>“Mungkin kalau dia juga bales gitu mungkin aku lebih bergairah” (L-2)</u></p> <p><u>“Berarti kamu harus ada inisiasi sentuhan fisik juga gitu ke kamu? (I)</u></p> <p><u>“Iya.” (L-2)</u></p> <p><u>“Ya menarik karena enak!” (P-2)</u></p> <p><u>“Enak dalam artian, e.. tubuhmu merasakan gitu?” (I)</u></p> <p><u>“Ya..” (P-2)</u></p>
--	--

	<p>“<u>Kelima indra manusia</u> gitu ya?” (I)</p> <p>“Ya <u>mata ngeliat body</u> “wah asik..” kek gitu. (L-2)</p> <p>“<u>Penciuman.. Sentuhan..</u> kaya gitu-gitu.” (L-2)</p> <p>“<u>Pendengaran</u>, ya itu.. Eh, kayanya aku pernah deh temenku godain aku, dibisikin gitu, cewek. Kaya langsung “heh” (menunjukkan ekspresi terkejut). Aku.. ya temen ya.. kaya, gimana ya? Mau.. Aku agak terangsang, tapi “<i>iki</i> temenku..” “ (L-2)</p>
--	---

***Tabel 3.** Kutipan Ilustratif Pewacanaan Biologis

Wacana biologis merupakan cerminan bahwa manusia memiliki kesadaran pada kemampuan tubuh dalam menerima rangsangan luar. Keadaan ini memunculkan paham “pemakluman” apabila terdapat hasrat yang muncul ketika tubuh dihadapkan dengan rangsangan yang dapat memunculkan rasa sensual. Wacana biologis juga muncul ketika subjek sudah pernah merasakan peranan tubuh dalam menginisiasi pembentukan rasa sensual. Maka, pewacanaan biologis dapat muncul ketika individu telah memiliki kesadaran akan fungsi tubuh dan telah melewati masa kala tubuh pertama kali merespons sebuah rangsangan sensual.

2. Wacana Psikologis

Secara menyeluruh, wacana psikologis dalam topik sensualitas berbicara mengenai bagaimana keadaan mental ataupun segala pengalaman emosional, dapat berdampak pada pemaknaan sensualitas seseorang. Manusia dalam kehidupannya, pasti akan mengalami beberapa kejadian/pengalaman bermakna. Kejadian/pengalaman bermakna dipercaya dapat menginisiasi terbentuknya nilai-nilai personal dan dapat menjadi salah satu bagian dari kepribadian apabila terinisiasi dalam diri. Hal ini juga menyebabkan terbentuknya kebutuhan psikologis tergantung dari pemaknaan pengalaman yang ada. Pengalaman-pengalaman tersebut sekaligus sebagai dasar terbentuknya keadaan mental dan juga berkuasa atas pembentukan nilai-nilai personal. Oleh karena sensualitas juga melekat dan bersifat personal, maka segala aspek wacana psikologis memiliki peranan dalam membangun sensualitas sesuai nilai personal dan dapat berbeda di tiap manusia. Perbedaan sensualitas tiap manusia, tentunya terjadi karena seseorang pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan tiap orang juga memiliki pandangannya tersendiri pada masing-masing pengalamannya. Pada wacana psikologis, terdapat empat konstruksi diskursif yang terlibat. Keempat konstruksi diskursif ini akan dibahas dan dijelaskan mengenai peranannya masing-masing dalam paragraf berikutnya.

Konstruksi diskursif pertama adalah sensualitas terbentuk melalui konstruksi pengalaman masa lalu. Konstruksi diskursif ini muncul karena dampak dari pengalaman hidup yang berbeda-beda, menjadikan tiap orang

dapat memiliki pemahaman sensualitas yang unik dan khas. Pemahaman akan sebuah pengalaman emosional juga dapat berbeda-beda seturut dengan pola pikir atau cara pemaknaan yang dimiliki. Pada kasus kali ini, subjek yang menunjukkan munculnya pewacanaan psikologis, memaknai pengalaman emosionalnya sebagai pengalaman yang membangun sensualitas mereka. Hal ini jelas saling berkorelasi, melihat dari makna sensualitas sendiri yang memang bersifat personal dan juga dapat terbangun melalui pemahaman yang bersifat personal. Maka, pengalaman emosional dapat berperan besar dalam pemaknaan sensualitas seseorang.

Konstruksi diskursif kedua, yaitu sensualitas melalui pemenuhan/harapan pada suatu keadaan. Konstruksi diskursif ini masuk ke dalam pewacanaan psikologis karena subjek menjabarkan sensualitasnya yang terbangun atau terbentuk oleh kebutuhan psikologis yang secara spesifik terkonstruksi dalam diri (pengaruh pengalaman). Subjek menjelaskan pula mengenai sebuah harapan pada suatu keadaan yang dikonstruksi oleh sensualitas mereka. Di mana sensualitas membentuk imajinasi yang berimbas signifikan dalam terbangkitkannya rasa sensual. Kedua hal ini jelas memiliki kontribusi besar dalam proses penelitian, sebagai penjelasan mengenai bagaimana sensualitas dapat terbentuk maupun tentang bagaimana rasa sensual seseorang dapat terbangun.

Kedewasaan (*maturity*) maupun keadaan mental, merupakan hal yang dapat berdampak dalam sebuah pemaknaan sensualitas. Maka, konstruksi diskursif ketiga muncul sebagai sensualitas ditentukan oleh keadaan psikologis.

Pada konstruksi diskursif ini, salah satu subjek menjelaskan mengenai rasa sensuality yang dapat muncul hanya ketika keadaan mentalnya sedang berada dalam situasi yang baik, tidak terbebani, dan dalam keadaan yang menurutnya dapat membangkitkan rasa sensual. Salah satu subjek juga menjelaskan bahwa pemahaman sensualitasnya terarah pada perempuan yang memiliki sifat-sifat (*traits*) yang menurutnya baik dan tidak melulu mengenai atribut fisik yang berstereotip sensual. Kedua hal itu jelas masuk ke dalam pewacanaan psikologis karena menyangkut pembentukan sensualitas hasil kedewasaan dan juga keadaan mental.

Konstruksi diskursif terakhir mengenai lingkup pertemanan sebagai pengalaman emosional yang membangun sensualitas. Lingkup pertemanan dengan ikatan emosional yang besar, secara otomatis membentuk pengalaman emosional pada individu yang berkaitan. Hal ini dirasakan oleh salah satu subjek yang menjelaskan bahwa sensualitasnya juga menginternalisasi nilai-nilai dalam lingkup hubungan pertemanan. Hubungan pengalaman emosional dalam sebuah ikatan pertemanan inilah yang menjadikan konstruksi diskursif kali ini masuk dalam pewacanaan psikologis. Selain itu, nilai-nilai luar memang dapat secara normal terinternalisasi kala nilai tersebut memiliki kadar konfirmasi yang cukup untuk diterima dalam kepribadian seseorang.

Berikut adalah tabel kutipan ilustratif sebagai detail konstruksi wacana psikologis dalam topik sensualitas:

Konstruksi Diskursif	Kutipan Ilustratif
<p>Sensualitas terbentuk melalui konstruksi pengalaman masa lalu</p>	<p><u>“Kalau yang video itu belum sih, belum terbentuk. Terbentuknya pas setelah e.. gimana sih ngomongnya? Ya yang sepupu itu sih.”</u> (P-1)</p> <p>“Ada sih. Jadi waktu itu kan aku sama keluarga besarku kan pergi liburan bareng ke pantai gitu. Ya pantainya gak <i>tak</i> sebutin sih, intinya dipantai gitu kan. Terus kita itu kan sampai sore disana, terus nginep cari penginapan tapi.. jadi kan itu kita sepuluh orang. Sekitar sepuluh orang gitu kan, tapi karena sana adanya kamar cuma satu, jadi sepuluh orang itu ya tidurnya di satu kamar itu. (Tertawa)</p> <p><u>Dan kebetulan aku tidur disebelahnya dia.</u> Bayangin.. Hahaha. <u>Jadi itu apa.. yang membuat sensualku meningkat gitu lho”</u> (L-1)</p> <p><u>“...secara emosional ya naik-turun kan?”</u> (I)</p> <p><u>“Iya, naik-turun itu.”</u> (L-1)</p> <p>“...kejadian di masa lalu gitu yang membuat kamu itu menyadari kalau kamu itu punya rasa sensual gitu? Ada gak? Kejadian di masa lalu apa aja gitu?” (I)</p>

	<p>“Ada” <u>“Ya itu, yang dilecehin itu”</u> (P-2)</p> <p>“Nah, mungkin dari itu. Dari preferensimu tadi yang pribadi itu maksudnya ada pengalaman apa di masa lalu yang membuatmu perlu untuk merasa dilindungi?” (I)</p> <p>“Hmm.. apa ya. <u>Ya mungkin karena aku pernah cerita itu (pengalaman dilecehkan ayah tiri).</u>” (P-2)</p> <p>“Iya, karena <u>pengalaman pribadi sih kalau ini.</u> kaya pernah nyium <i>“anying wangi banget cuk”</i>. Kaya.. (berpikir)” (L-2)</p> <p>“Ada <u>hasratnya?</u>” (I)</p> <p>“<u>Iya</u> gitu. (menunjukkan konfirmasi)” (L-2)</p> <p>“Eh, kayanya aku <u>pernah deh temenku godain aku, dibisikin gitu, cewek. Kaya langsung “heh” (menunjukkan ekspresi terkejut).</u> Aku.. ya temen ya.. kaya, gimana ya? Mau.. <u>Aku agak terangsang,</u> tapi <i>“iki temenku..”</i> (tertawa). Langsung tak marahin..” (L-2)</p> <p>“Iya. <u>Soalnya aku inget dulu temenku SMP to. Aku suka dulu wanginya. Terus <i>sampek</i> pernah dibawa</u></p>
--	--

	<p><u>mimpi. Kaya bangun-bangun kaya seneng banget gitu lho. Kaya ga tau.. padahal SMP lho. Terus aku ngerasanya itu waktu aku udah mau ke SMA. Iya. Temen SMP-ku. Terus sampai sekarang aku inget mukanya.</u>” (L-2)</p> <p>“Gara-gara wanginya itu tadi ya?” (I)</p> <p>“Bener-bener khas gitu.” (L-2)</p> <p>“Mungkin iya kayanya. <u>Soale mungkin dari ibuku juga sih. Ibuku kan orangnya bersih banget kan.</u>” (L-2)</p> <p>“Oh <u>berarti ibumu kaya ini ya, seakan jadi kaya role model-nya gitu ya?</u>” (I)</p> <p>“<u>Iya lah!</u>” (L-2)</p> <p>“... Karna di sisi lain juga, aku juga diajarkan dari keluarga juga. Maksudnya keluarga dalam arti konteks tu ya aku ga pengen mengecewakan keluargaku gitu lho. <u>Soalnya aku pernah mengalami pengalaman <i>pakdhe</i>-ku yang kedua. <i>Mbak</i>-ku (sepupu), waktu skripsi, mau selesai (kuliah) tapi tiba-tiba dia hamil. Hamil duluan, <i>pakdhe</i>-ku kaget.</u></p>
--	--

	<p><u>Kena jantungnya, langsung meninggal. Dari pengalaman itu, aku pelajari. ...” (L-3)</u></p> <p>“<u>Kejadian ya waktu sama mantan pacar itu. Anjing lah, sama kaya kamu juga. Suasana waktu adem. Nganterin dia balik ke kost. Di ruang tamu. Kebetulan waktu suasana sepi.</u> Terjadilah cipokan. Tapi Puji Tuhan-nya tanganku nggak <i>nggerayah</i> (menggerayangi) kemana-mana. Malah aku yang diem. Masalahnya <i>nggeragas</i>-nya (berhasrat) dia itu ya yang meluk gitu lho, gak sampai yang aneh-aneh juga. Masalahnya ya gitu, <i>first kiss</i>-nya juga sama aku. Jadinya ya.. LAMA (durasi ciuman).” (L-3)</p> <p>“<u>Soale kan aku kehilangan seorang ibu juga. Itu patokanku. ...” (L-3)</u></p>
<p>Sensualitas melalui pemenuhan/harapan pada suatu keadaan</p>	<p>“...Bahwa pada konsep yang berpengaruh gitu <u>pada konsep pemahamanmu itu adalah sebenarnya kan rasa kasih sayang yang bisa kamu dapatkan dari orang lain.</u>” (I)</p> <p>“<u>He'em.</u>” (mengangguk, terlihat sedikit emosional) (P-1)</p>

	<p>“...sebenarnya kamu mengharapkan mereka untuk bisa dekat dengan kamu dan memberi afeksi kan ya?” (I) (<u>mengangguk-angguk selama interviewer menjelaskan</u>) (P-1)</p> <p>“Oke. <u>Kalau misal aku bilang kamu suka orang yang lebih dominan karena kamu merasa dilindungi tu bener atau ngga?</u>” (I)</p> <p>“<u>Bener!</u> (menunjukkan keyakinan dan konfirmasi). (P-2)</p> <p>“Sama mungkin itu sih, <u>kalau dikasih perhatian gitu aku juga suka (afeksi).</u>” (P-2)</p> <p>“<u>Suka aja kalau ada yang, kalau merasa aman gitu tu suka aja. Ada yang melindungi.</u>” (P-2)</p> <p>“<u>Imajinasi, em.. ya ada lah. Dikit lah. (tertawa) Ya ada lah.</u>” (L-1)</p> <p>“<u>Karena bisa pikiranku bisa travelling. Travelling bukan pikiran ngeres (mesum) lho ya.</u>” (L-3)</p>
--	---

	<p>“Maksudku ya lebih ke arah <i>travelling</i>-nya ya.. “gimana ya kalau besok memegang pipinya?” “gimana ya besok kalau bisa jalan bareng?”. Jadi lebih ke arah, ya ke arah bisa <u>mengarahkan fantasi</u> gitu lah.” (L-3)</p> <p>“<i>Sek</i>, untuk tanya lagi. Sebelumnya waktu merencanakan hal itu ya. Tadi kan rencana mau ke pantai ya? Dan habis itu mau nyewa hotel dan lain- lain. Dari situ kamu merasakan gairahmu terbangkitkan gak? Kalau aku ngelihat kan kamu juga istilahnya bisa terbangkitkan hasratnya dari imajinasi kan? Nah, seperti itu, waktu itu membangkitkan imajinasimu gak yang akhirnya membangkitkan hasratmu juga?” (I)</p> <p><u>“Ya, pastinya ada. ...”</u> (L-3)</p> <p>“Jadi sebenarnya dari imajinasi sendiri, kamu istilahnya bisa membangkitkan ya dari imajinasi?” (I)</p> <p><u>“Iya terbangkit.</u> Tapi di sisi lain juga bisa mengontrol juga.” (L-3)</p>
--	---

<p>Sensualitas ditentukan oleh keadaan psikologis</p>	<p>“<i>Istilahe</i> ketika kita tenaganya.. kalau <u>kearah pikirane lagi mendukung, ga ada pikiran yang negatif. Nah itu bisa mendorong juga (rasa sensual).</u>” (L-3)</p> <p>“Ho’oh. <u>Maksude ke arah negatif misale kaya stress atau tekanan gitu justru malah gak bisa. Yang positif dalam arti konteks ya.. Puji Tuhannya ya <i>cok</i>, aku sampai sekarang, yang namanya <i>ngeremet susu</i> (meremas payudara) atau gitu-gitu belum pernah sama sekali. Tapi pengalaman seksual dengan misale ... juga ada juga. <u>Ya ketika pikiran tenang ...</u>” (L-3)</u></p> <p>“Aneh gak gitu itu? Hahaha. <i>Soale</i> aku secara pribadi gini <i>cok</i>, Em.. <u>kecantikan wanita tu bukan dari harus seksi cuk. Perilaku kalau aku sekarang.</u>” (L-3)</p> <p>“Oh gitu? Berarti <u>value</u> ya? Lebih ke nilainya gitu ya?” (I)</p> <p>“<u>He’emh. Nggak dari luarnya</u>” (L-3)</p>
<p>Lingkup pertemanan sebagai pengalaman</p>	<p>“Tapi kaya itu juga ada <u>pengaruh dari temen-temen deket</u> gitu kan.” (L-1)</p>

emosional yang	
membangun sensualitas	

***Tabel 4.** Kutipan Ilustratif Pewacanaan Psikologis

3. Wacana Kultural

Wacana kultural terlihat dalam beberapa tanggapan kelima subjek. Dalam pewacanaan kultural pada topik sensualitas ini, para subjek menjelaskan pendapatnya akan makna sensualitas mereka dengan menghubungkan pola pikir yang telah bercampur dengan internalisasi nilai-nilai budaya dan norma. Secara posisi epistemologis, bahasan budaya memang mengambil ruang cukup besar di lingkup pengetahuan mengenai ilmu diskursif. Hal ini dikarenakan munculnya sebuah wacana, memang tidak terlepas dari dampak budaya dan norma yang ada disekitarnya. Dalam topik sensualitas, kelima subjek secara serempak menghubungkan pemahaman mereka secara objektif dan subjektif pada internalisasi nilai-nilai budaya yang melekat di masing-masing individu. Maka, pewacanaan kultural memang memiliki dampak kuat pada pembentukan sensualitas di populasi subjek penelitian.

Wacana kultural membahas mengenai bagaimana pemahaman budaya dan norma, terproses menjadi sebuah pemaknaan di mana subjek dapat makin mempertegas sensualitasnya. Seturut pembentukannya pada topik sensualitas, wacana kultural memiliki dua konstruksi diskursif yang selanjutnya akan dibahas satu per satu. Konstruksi diskursif yang pertama adalah sensualitas menyangkut dan dibangun berdasar pemahaman budaya serta norma sekitar.

Semua subjek dalam penelitian, ikut berkontribusi atas pembentukan konstruksi diskursif pertama ini. Pembahasan pada konstruksi diskursif ini mencakup paham privasional dan kerahasiaan, di mana para subjek setuju bahwa rasa sensual dapat terbangun dan dapat mereka nikmati ketika tersedia ruang privat. Pemahaman ini mengarah pada sebuah nilai budaya dan norma Indonesia di mana sensualitas bukanlah hal yang patut diumbar dan seharusnya bersifat rahasia. Pembahasan juga mengarah pada eksklusivitas tubuh, di mana memiliki makna serupa bahwa tubuh merupakan bentuk sakral yang tidak seharusnya dipertontonkan secara umum. Pemahaman ini terbentuk karena tubuh mengandung makna yang dianggap sensual pada mayoritas sudut pandang budaya Indonesia. Kemudian mengenai “normalitas” kegiatan seks dan seksualitas, di mana beberapa subjek setuju bahwa sensualitas mereka merujuk pada kelaziman kegiatan seks dan arah sensualitas yang tidak menyangkut penyimpangan seksual atau heteroseksualitas. Keadaan ini mengacu pada pandangan norma dan budaya Indonesia yang menganggap bahwa penyimpangan seksual adalah sesuatu “kesalahan”.

Konstruksi diskursif kedua, adalah sensualitas terbangun dari pemahaman spiritual. Konstruksi diskursif ini mengandung makna pemahaman spiritual yang terinternalisasi dalam sensualitas oleh karena pengaruh pola pikir spiritual atau efek atribut yang bermakna religius. Konstruksi diskursif ini muncul hanya dari salah seorang subjek di mana ia memproyeksikan sensualitasnya pada hasil pola pikir spiritual dan rasa sensual yang terrepresi kala dihadapkan dengan atribut religius (kalung rosario). Pemahaman spiritual

yang diyakini secara mendalam, memiliki efek serupa layaknya hasil internalisasi nilai budaya dan norma pada seseorang dalam lingkup masyarakat kultural. Pemahaman tersebut jelas memiliki kesamaan dengan esensi budaya karena merupakan pemahaman norma yang diperoleh dari hasil pemahaman nilai spiritual. Berikut penjabaran konstruksi wacana spiritual dalam tabel kutipan ilustratif:

Konstruksi Diskursif	Kutipan Ilustratif
<p>Sensualitas menyangkut dan dibangun berdasar pemahaman budaya serta norma sekitar</p>	<p>“Emm.. mungkin sunyi sih dan ibaratnya <u>cuma kita berdua gitu.</u>” “<u>rumah sepi. Ga ada orang sama sekali dan lampunya mati gitu. Atau remang-remang kek gitu.</u>” (P-1)</p> <p>“Em.. <u>Sepi.</u>” “<u>Intim.</u>” “<u>Cuma berdua.</u>” (P-2)</p> <p>“Sebenarnya <u>di tempat sepi sih. Cuma ya.. yang berdua. Sepi pi.. cuma berdua. Gitu aja.</u>” “Ya <u>di ruang tertutup lah.</u>” (P-2)</p> <p>“Sama mantan ya pernah. Sendirian juga pernah.” (L-3)</p> <p>“Nah, kalau misalnya dari mantan. Itu diwaktu seperti apa?” (I)</p>

	<p>“(Sembari bercanda) Gak usah munafik lah. Kamu kan cowo juga anjing! Hahaha. <u>Ya pas sepi kan.. pas sepi.</u>” (L-3)</p> <p>“Emm.. mengumbar.. (berpikir keras) apa.. (tertawa). Kaya <u>mengumbar badan.</u> Gitu.” “E.. <u>mengarah, nyerempet-nyerempet ke seksual gitu.</u>” (P-2)</p> <p>“Aku.. ya ga tau ya. <u>Kalau aku ngeliat cewe-cewe yang kaya gitu (mengumbar badan) to, yang apa tuh istilahnya.. mentel ya?</u> (L-2)</p> <p>“Centil gitu ya?” (I)</p> <p>“Nah centil. <u>Aku kek “apa sih!”.</u> Nah kek gitu (tertawa). Tapi kalau ngeliat ininya (pawakannya) “wih, ya oke.” (tertawa). Aneh ya.. konflik” (L-2)</p> <p>“... <u>Malah justru kaya gitu tuh menurunkan harga dirimu sebagai seorang perempuan (ketika mempertontonkan badannya). Masalahnya, secara tidak langsung tuh harga dirimu lebih rendah daripada harga pakaian yang kamu pakai.</u>” (L-3)</p>
--	--

	<p>“Wajar-wajar aja ya? Sebagaimana normalnya orang melakukan seks gitu kan secara normal?” (I)</p> <p>“Iya, <u>wajar-wajar aja. He’emh. Aku malah geli sama yang kaya-kaya gitu. “Eh anjing, ngapain <i>cok</i> ini?” langsung tak <i>skip</i> itu biasanya.” (L-2)</u></p> <p>“Rapi dan bersih itu membuat aku nyaman. Karena <u>ketika ada rasa nyaman dan didekat saya itu kebetulan juga ada seorang wanita gitu, itu bisa membangkitkan suasana...</u>” (L-1)</p> <p>“<u>Mosok kalau aku sama kamu, aku “naik” weh..</u>” (L-2)</p>
<p>Sensualitas terbangun dari pemahaman spiritual</p>	<p>“Berarti diwaktu kejadian itu gak ada pikiran <i>ngeres</i> juga di kamu? (I)</p> <p>“<u>Soalnya aku pakai rosario</u>” (L-3)</p> <p>“Ya jangan <i>jhon</i>, <u>pakai ini (rosario) kepikiran yang namanya orang tua dan Tuhan <i>jhon</i>!</u> Kalau sampai kebablasan bingung <i>jhon</i>!” (L-3)</p> <p>“Oh. Lebih ke arah... gimana ya. Ketika kamu melakukan hal yang belum pernah dilakukan, dan itu pertama kali. Dan itu <u>aslinya dalam agama tidak</u></p>

	<p><u>boleh</u> tapi dalam biologisnya juga diperlukan juga. Jadi ya, kedua pikiran. <u>Maksudnya pertama, aku melanggar aturan agama.</u> Kedua, biologis juga berjalan ...” (L-3)</p> <p>“... Karena akan anak orang. Maksudnya, rasanya tuh ya antara bingung ya ada. Takut juga ada. Maksudnya bingung tuh seperti apa? <u>Ya bingung secara agama dosa</u> tapi secara biologis dibutuhkan. Takutku apa? Ngerusak anak orang. Kalau secara pribadi ya. Hal <i>nyipok</i> tuh aku udah ngerusak anak orang. Soalnya apa, orang tuanya gak pernah gituin anaknya.” (L-3)</p> <p>“<i>Soale</i> kan aku kehilangan seorang ibu juga. Itu patokanku. <u>Meskipun dia meninggal, ketika aku melakukan suatu hal kan “di atas” lebih mengerti daripada bapakku.</u>” (L-3)</p>
--	--

***Tabel 5.** Kutipan Ilustratif Pewacanaan Kultural

Melihat dari hasil penjabaran wacana kultural dalam topik sensualitas ini, dapat dipahami bahwa suatu hal yang memiliki kedekatan makna dengan yang “dianggap” sensual, bukanlah sesuatu yang layak diumbar untuk menjadi tontonan umum. Pemahaman sensual haruslah bersifat personal dan eksklusif.

Pemahaman mengenai sensualitas juga dapat terbentuk oleh pola pikir yang cenderung “spiritualis”, di mana nilai-nilai spiritual dapat menahan terbangkitkannya rasa sensual seseorang.

4. Wacana Individualitas

Wacana individualitas dalam bahasan mengenai topik sensualitas, memiliki peranan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan sensualitas para subjek juga mengacu pada preferensi personal akan apa yang dianggap dapat membangkitkan rasa sensual. Preferensi personal sekaligus berfungsi untuk menyeleksi pemahaman lain dalam memberikan dampak personal pada sensualitas seseorang. Artinya, tidak semua paham mengenai sensualitas dapat terinternalisasi dalam diri apabila menyimpang dari preferensi personal. Pewacanaan ini juga muncul oleh karena sensualitas para subjek, terkonstruksi dan mengonstruksi makna pemahaman yang bersifat personal. Menurut pemahaman konstruksi wacana individualitas, sensualitas dapat dipahami dari batasan-batasan seseorang dalam menemukan makna sensual seturut dengan individualitas masing-masing. Dalam pemaknaannya, kelima subjek memproyeksikan sebagian sensualitas mereka yang telah terdampak pada preferensi personal. Pewacanaan individualitas juga memberikan ruang di mana seseorang dapat secara bebas mengekspresikan kuasa individualitas mereka terhadap hal yang konstruktif dalam diri. Salah satu contohnya yaitu menyangkut pengonstruksian sensualitas. Wacana individualitas dalam topik

sensualitas kali ini, terbangun dari empat konstruksi diskursif yang akan dibahas satu per satu.

Konstruksi diskursif pertama, adalah sensualitas menyangkut preferensi pribadi. Pada konstruksi diskursif ini, para subjek berbicara tentang sensualitas mereka yang terkonstruksi oleh karena atribut, perilaku individu lain, ataupun suasana dan keadaan yang berkaitan dengan efek sensual. Hasil analisis menunjukkan bahwa sensualitas para subjek, terkonstruksi oleh adanya bentuk nyata yang memang dialami sebagai sebuah inisiator dalam terbangkitkannya rasa sensual. Tentu saja keadaan ini berkaitan dengan preferensi pribadi di mana tidak pasti suatu hal yang sama dapat memberikan perasaan sensual yang serupa pula. Maka, terbentuknya sensualitas seseorang, jelas memiliki pengaruh personal akan hal yang dialami secara individual, sehingga makna sensualitas tidak dapat digeneralisasikan.

Konstruksi diskursif yang kedua, yaitu sensualitas membentuk preferensi pribadi. Pada konstruksi diskursif ini, para subjek menjelaskan tentang bagaimana individualitas mereka secara berkesinambungan mengonstruksi sensualitas yang berhubungan langsung dengan seksualitas masing-masing subjek. Dalam hal ini, individualitas subjek memberikan tuntunan pada preferensi personal, di mana sebuah pemahaman akan terbentuk oleh karena individualitas memiliki dampak kuat dalam pemberian karakter tiap subjek. Karakter ini lah yang mengacu pada seksualitas oleh karena preferensi personal yang berkuasa membangun sensualitas seseorang.

Konstruksi diskursif ketiga berbicara mengenai bagaimana sebuah pemahaman yang lekat tertanam dalam pemahaman subjek, membentuk pola pikir stereotip pada hal-hal yang dianggapnya dapat memberikan efek sensual. Maka, konstruksi diskursif ketiga, adalah bentuk pemahaman yang stereotip berdampak pada sensualitas. Dalam pemahamannya, para subjek yang ikut andil dalam pengonstruksian wacana ini, menjelaskan tentang bagaimana suatu hal yang secara personal dianggap dapat memberikan rasa sensual, telah bercampur pada pemahaman individual. Pemahaman individual dapat dianggap sebagai sistem filter kedua yang membentuk sebuah cakupan tersendiri pada hal yang sebelumnya telah dianggap sensual. Pemahaman ini mengacu pada sebuah keadaan di mana hal yang telah dianggap sensual, dapat kehilangan makna sensualnya karena berkaitan dengan bentuk stereotip buruk. Sebaliknya, apabila hal yang dianggap sensual itu berkaitan dengan stereotip baik, maka rasa sensual dapat makin terbangun.

Konstruksi diskursif terakhir dalam pewacanaan individualitas, adalah sensualitas ditentukan oleh ketertarikan/interes yang personal. Konstruksi diskursif ini terbentuk karena subjek menemukan pemahaman individualitasnya pada sebuah hal yang secara partikular termaknai khusus dalam dirinya. Pemahaman individual pada makna hal khusus ini memberikan akses pada seseorang sehingga dapat menemukan makna sensualitas dari ketertarikan personal. Konstruksi diskursif ini juga terbangun oleh karena pembiasaan diri yang terinternalisasi pada subjek sehingga bercampur dengan pemaknaan personal, di mana hal tersebut makin memperkuat individualitas makna

personal terhadap sensualitas. Keempat konstruksi diskursif pada wacana individualitas ini akan dijabarkan pada tabel kutipan ilustratif berikut:

Konstruksi Diskursif	Kutipan Ilustratif
<p>Sensualitas menyangkut preferensi pribadi</p>	<p>“<u>Yang pasti bikin nyaman sih</u>” “...<u>Gak ringan tangan.</u>” (P-1)</p> <p>“Seperti perasaan bahwa “aku melayani dia” atau misal ada perasaan “aku disakiti, akhirnya hasratku tumbuh” dan lain-lain. Terus di kamu ada gak?” (I)</p> <p>“Ada!” “Ya itu. Yang <u>disakiti.</u>” (P-2)</p> <p>“Iya mungkin, kayanya iya. <u>Masalahnya aku juga gak seneng cewek yang kaya sebentar-sebentar tu</u>”</p> <p>“<u>ergh.. ergh..</u>” (mengeluh) <u>gitu.</u> Kaya “apa sih!” kaya gitu <i>cok</i> aku.” (L-2)</p> <p>“Berarti kaya agak lebih ke tegas gitu ya? Kaya apa sih.. lebih secara mentalitas..” (I)</p> <p>“<u>Kuat.</u>” (L-2)</p> <p>“Nyaman dan istilaha suasana di mana ada sebuah hubungan tu <u>bisa saling terbuka?</u>” (I)</p> <p>“<u>Nah! Dan itu bisa memicu juga <i>cok</i></u> (menunjukkan persetujuan) ...” (L-3)</p>

	<p>“Soalnya, hasratnya bukannya ke arah seks ya. Tapi lebih mengagumi. Soale <i>chubby</i> (imut, empuk ketika dipegang), <u>lucu</u>.” (L-3)</p> <p>“Kalau aku dari <u>lugunya</u> sih cuk. ...” (L-3)</p> <p>“Lebih ke e.. <u>warna kulit</u>” (L-1)</p> <p>“<u>Kulit yang eksotis</u>.” (L-1)</p> <p>“Kalau <u>rambutnya</u> panjang aku lebih suka” (L-1)</p> <p>“...<u>bentuk tubuh</u> sih.” “...yang <u>proporsional</u>” (L-1)</p> <p>“Aku lebih suka yang cewek <u>Jawa</u> sih” (L-1)</p> <p>“Iya, <u>gigi yang rapi</u>.” (L-1)</p> <p>“...yang <u>lebih tinggi pokoke</u>.” (P-2)</p> <p>“Fisik.. terus semacam <u>bau (aroma)</u> juga bisa kayanya.” (L-2)</p>
--	--

	<p>“Kalau yang <u>body bahenol gitu aku bisa terangsang</u> gitu. Tapi, gimana ya. Tapi aku gak seneng gitu. Kaya gimana ya..? (Berpikir keras) Susah gitu ceritanya. Ya cuman “awh..” seneng. <u>Bergairah sebentar</u> gitu lho.” (L-2)</p> <p>“Lalu kamu juga tadi beberapa kali nyebutin bahenol-bahenol gitu ya? Itu kan bisa membangkitkan hasrat sensualmu tuh, nah itu <u>yang bisa kamu anggap sebagai bahenol tuh yang seperti apa tuh? Apakah dadanya besar, apakah pantatnya..”</u></p> <p>(I)</p> <p>“Wei.. <u>dua-duanya bos. Kalau dua-duanya “wei! Mantap!”</u>. Tapi kalau satu doang gapapa sih.” (L-2)</p> <p>“<u>Berarti intinya ya secara payudara dan pantat gitu bisa kamu anggap sebagai ini ya. Sebuah atribut yang sensual ya?”</u> (I)</p> <p>“<u>Iya</u>. Ga tau ya kenapa bisa gitu.” (L-2)</p> <p>“Ya itu tadi. Ya gimana ya.. Kalau figurnya udah bagus itu, bisa. <u>Aku pernah, punya temen, figurnya bagus. Atletik dia. Tapi (tertawa), ya maaf ya.. mukanya itu agak ke timur (suara lirih).</u>” (L-2)</p>
--	---

	<p><u>“Paham-paham. Berarti ini ya, yang menurutmu cukup berpengaruh besar itu wajah ya?” (I)</u></p> <p><u>“Oh berarti lebih ke muka aku sih” (L-2)</u></p> <p><u>“Wajah cantik ya? Menurutmu cantik tuh yang seperti apa?” (I)</u></p> <p><u>“Nah aku bingung nih. Gimana definisiinnnya? Ya bersih lah. Bersih.. ya kalau warna (warna kulit) sih gak terlalu ya. Jawa aku juga seneng, kulit Jawa tuh. Tapi ya ngaruh juga sih kalau udah item banget tuh gak terlalu seneng. Ya karena tadi itu. Nyarinya yang bersih. Kalau agak coklat gitu gapapa.” (L-2)</u></p> <p><u>“Soalnya, hasratnya bukannya ke arah seks ya. Tapi lebih mengagumi. Soale <i>chubby</i> (imut, empuk ketika dipegang), lucu..” (L-3)</u></p> <p><u>“... Karena suaranya tu kaya “u.. unyu”. Cuma gitu aja, udah.” (L-3)</u></p> <p><u>“Berarti suara juga pengaruh ya?” (I)</u></p> <p><u>“He’emh.” (L-3)</u></p>
--	---

	<p><u>“Biasa aja. O.. badan yang penting ya biasa. Yang penting jangan gembrot lah” (L-3)</u></p> <p><u>“Ya maksudku ya ideal aja lah. Maksudku ya gak yang kurus-kurus banget” (L-3)</u></p> <p>“Mungkin lebih ke <u>pakaian yang ketat</u> gitu” (L-1)</p> <p>“He’emh.. he’emh. <u>Pakaian dalam</u> kek ling.. ya pakaian dalam.” (L-2)</p> <p>“<i>Lingerie</i> ya?” (I)</p> <p>“Nah aku juga gak tau. He’emh. Kayanya <u>lingerie</u> deh namanya. <u>Pakaian dalam yang seksoy</u> gitu.” (L-2)</p> <p>“Itu kamu ngeliatnya aja atau harus dipake?” (I)</p> <p>“<u>Dipake</u> lah (tertawa).” (L-2)</p> <p>“Terus aku lanjutin lagi dari ini tadi kamu bilang ya wangi. Wangi tuh kenapa bisa kamu anggap sensual?” (I)</p> <p>“Ga tau. <u>Kalau aku nyium bau yang aku suka tu seneng aja. Terus kalau seneng ya. Kalau senengnya sama yang ini lho ya. Ya aku terangsang ...</u>” (L-2)</p>
--	--

	<p>“<u>Rapi dan bersih itu membuat aku nyaman</u>. Karena ketika ada rasa nyaman dan didekat saya itu kebetulan juga ada seorang wanita gitu, itu bisa membangkitkan suasana. Intinya, emm.. <u>suasana atau vibes yang nyaman itu jadi pemicu rasa sensualku.</u>” (L-1)</p> <p>“Emm.. mungkin <u>sunyi</u> sih dan ibaratnya cuma kita berdua gitu.” “rumah sepi. Ga ada orang sama sekali dan <u>lampunya mati gitu. Atau remang-remang kek gitu.</u>” (P-1)</p> <p>“<u>Dingin dan sendiri</u>. Lebih tepatnya.” (L-2)</p> <p>“Sama mantan ya pernah. Sendirian juga pernah.” (L-3)</p> <p>“Nah, kalau misalnya dari mantan. Itu diwaktu seperti apa?” (I)</p> <p>“(Sembari bercanda) Gak usah munafik lah. Kamu kan cowo juga anjing! Hahaha. <u>Ya pas sepi kan.. pas sepi.</u>” (L-3)</p> <p>“Oh, waktu sepi ya? Suasana yang sepi?” (I)</p> <p>“Atau kalau sendirian juga itu kan <u>sepi</u> kan?” (L-3)</p>
--	--

	<p>“Berarti kalau istilahnya aku menjelaskan di sini kalau misalnya salah bisa dikoreksi ya? <u>Berarti suasana sepi itu membangkitkan hasratmu secara sensual gitu ya?</u>” (I)</p> <p>“<u>He’emh ...</u>” (L-3)</p> <p>“Oke-oke. Suasana nyaman itu ya?” (I)</p> <p>“<u>Nah! Lebih tepatnya nyaman.</u>” (L-3)</p> <p>“... <u>Ya gausah munafik lah, bayangin aja di hotel kan, di pinggir pantai. (Suara meningkat) Nah, suasananya kan mendukung!</u>” (L-3)</p>
<p>Sensualitas membentuk preferensi pribadi</p>	<p>“<u>Sensualitas tu hal yang berhubungan dengan seksualitas. Berhubungan dengan seksual misalnya kaya e.. mungkin warna kulit. E.. orientasi seksual. Terus bentuk tubuh ...</u>” (L-1)</p> <p>“Berarti itu adalah sensualitas menurut kamu gitu? Berarti <u>agak mengarah ke sesuatu yang seksual gitu?</u>” (I)</p> <p>“<u>He’eh. Mungkin lebih ke ini sih, indra.</u>” (L-2)</p> <p>“Indra?” (I)</p>

	<p>“Kelima indra.” (L-2)</p> <p>“Kelima indra manusia gitu ya?” (I)</p> <p>“Ya <u>mata ngeliat body</u> “wah asik..” kek gitu.” (L-2)</p> <p>“Sentuhan? Penciuman?” (I)</p> <p>“<u>Penciuman.. Sentuhan..</u> kaya gitu-gitu.” (L-2)</p> <p>“Pendengaran iya?” (I)</p> <p>“<u>Pendengaran</u>, ya itu..” (L-2)</p> <p>“Hmm.. <u>sensual itu ya intinya suatu yang yang bisa membangkitkan gairah kita entah itu terhadap lawan jenis, entah itu terhadap lain sebagainya juga</u>” (L-3)</p>
<p>Bentuk pemahaman yang stereotip berdampak pada sensualitas</p>	<p>“<u>Mungkin lebih ke nama ya. Kalau namanya bagus mungkin bisa lebih..</u>”(L-1)</p> <p>“Bahwa kalau namanya bagus, berarti orangnya juga ..” (I)</p> <p>“<u>Cantik</u>”(L-1)</p> <p>“...menurutku <u>nama-nama yang bagus tu kebanyakan ya kalau dari yang aku kenal itu emang mereka tu memang cantik-cantik gitu.</u>” (L-1)</p> <p>“...cewek itu harus <u>rambut panjang. Kenapa? Karena untuk membedakan cowok. Kan kalau</u></p>

	<p><u>cowok kan rambut pendek, kalau cewek rambut panjang.</u>” (L-1)</p> <p>“Nah kalau menurutku, kalau cewek <u>rambut panjang</u> itu dia lebih feminim, dan aku ya tertarik sama yang feminim gitu lah <i>intine</i> bukan yang maskulin...” (L-1)</p> <p>“<u>Rambut pendek tu menurutku bukan cewek.</u>” (L-1)</p> <p>“...<u>cewek itu adalah feminim kalau rambutnya panjang.</u>” (L-1)</p> <p>“<u>Berarti dari wanginya aja tau mana yang kamu suka mana yang nggak gitu?</u>” (I)</p> <p>“<u>Iya ...</u>” (L-2)</p> <p>“Ga tau ya. Ya <u>kalau aku ngeliat dekil kaya gitu kan, aku ingetnya ke cowo malah</u>” (L-2)</p> <p>“<u>Berarti bisa dibilang feminis kalau dibilang orang itu bersih gitu</u> kan ya?” (I)</p> <p>“<u>Mungkin iya kayanya. ...</u>” (L-2)</p>
--	---

<p>Sensualitas ditentukan oleh ketertarikan/interes yang personal</p>	<p>“...<u>topik yang lagi hangat di masyarakat.</u>” “<u>Karena menarik.</u>” “...<u>panas dibicarakan dan juga menarik.</u>” (P-2)</p> <p>“...<u>lebih terbiasa melihat Orang Jawa daripada Orang Cina.</u>” (L-1)</p> <p>“...<u>cowok itu lebih suka cewek yang mirip dengan ibunya.</u> Nah, sedangkan mamahku itu rambutnya panjang. Jadi <u>makanya aku tu suka rambut panjang ya karena mirip sama mamahku itu.</u>” (L-1)</p> <p>“...<u>Jadi satu keluargaku tu gak ada yang giginya gingsul.</u>” (L-1)</p> <p>“Mungkin iya kayanya. <i>Soale</i> mungkin dari ibuku juga sih. Ibuku kan orangnya bersih banget kan.” (L-2)</p> <p>“Oh <u>berarti ibumu kaya ini ya, seakan jadi kaya <i>role model</i>-nya gitu ya?</u>” (I)</p> <p>“<u>Iya lah!</u>” (L-2)</p>
---	--

	<p>“...<u>Soale dari pas kuliah, selain circle-nya kau, itu ibuku doang.. eh sama temenku satu sih. Ibuku tapi yang sering (<i>chat</i>). Dan juga ya.. gimana ya? Aku ngeliat dari ibuku ya kagum gitu lho. “Aku pengen nih cewek kaya gini. Kuat.” “ (L-2)</u></p> <p>“He’emh. Oh.. <u>ditambah kalau cewek ya.. Aku lebih ke cewek tuh temen-temenku dulu kan oke-oke gitu yang cewek. Jadi, ya itu.” (L-2)</u></p> <p>“Iya dari situ. <u>Temen-temen dari SMP SMA” (L-2)</u></p>
--	--

***Tabel 6.** Kutipan Ilustratif Pewacanaan Individualitas

5. Wacana Gender

Pewacanaan gender dalam topik sensualitas ini membahas mengenai bagaimana jenis kelamin dimaknai perseorangnya, sehingga dapat mempertegas atau bahkan membentuk sensualitas seseorang. Wacana gender merupakan wacana yang mencakup pemahaman tentang bagaimana seharusnya seseorang dengan identitas gender tertentu, dapat memenuhi peranannya sebagai individu dengan karakteristik gender tersebut. Tentu saja pemahaman ini berkaitan dengan individualitas seseorang kala dihadapkan dengan makna gender yang ia pahami. Apabila berbicara mengenai gender perempuan, kebanyakan orang akan mendeskripsikannya dengan wajah cantik ataupun

perilaku dan atribut yang bermakna feminim. Seturut penjelasan tersebut, maka pewacanaan gender dapat muncul pada pembahasan topik sensual karena subjek menjelaskan sensualitasnya yang bercampur pemahaman terkait karakteristik gender tertentu. Pemaknaan ini dapat memiliki unsur yang bias tergantung dari bagaimana seseorang menggunakan nilai-nilai personalnya untuk dapat dikaitkan dengan pewartanaannya terkait gender.

Terdapat dua konstruksi diskursif yang membangun wacana gender. Konstruksi diskursif pertama, yaitu rasa sensual dapat muncul ketika terdapat pemenuhan peranan gender terkait dalam aktivitas seksual. Konstruksi diskursif ini muncul pada dua subjek penelitian di mana mereka menguraikan pendapatnya mengenai situasi dalam aktivitas seksual yang mendukung munculnya rasa sensual. Rasa sensual yang terbangun dari aktivitas seksual ini berkaitan dengan peranan gender yang melekat pada pasangan seks. Terdapat dua peranan gender yang muncul dalam konstruksi diskursif ini, yaitu peranan gender pria dan peranan gender perempuan. Pada gender perempuan, subjek menjelaskan bahwa inisiasi kaum pria untuk memulai sebuah kegiatan seksual akan lebih membangkitkan rasa sensual perempuan. Pada subjek pria, ia mengharap adanya timbal balik atau balasan kala dirinya melakukan inisiasi sentuhan fisik. Timbal balik atas sentuhan fisik tersebut akan dianggap sebagai bentuk konfirmasi perempuan atas inisiasi perilaku seksual yang dianggap dapat makin membangkitkan rasa sensual laki-laki.

Konstruksi diskursif kedua adalah, sensualitas terbangun dari stereotip peranan gender. Pada konstruksi diskursif ini, terdapat tiga subjek yang

menjelaskan bahwa sensualitasnya terbentuk melalui pemahaman peranan gender terkait. Peranan gender yang muncul meliputi; superioritas fisik pada gender pria, kehormatan kaum pria dalam menjaga harga diri, dan pemahaman mengenai kaum perempuan yang selayaknya perlu menjaga kehormatan statusnya sebagai seorang perempuan. Menilik dari hasil analisis yang ada, para subjek memproyeksikan sensualitasnya dalam jeratan pemahaman gender, sehingga terjadi perubahan makna pada nilai-nilai pembangun sensualitas. Berikut adalah tabel kutipan ilustratif yang menunjukkan hasil konstruksi dalam pewacanaan gender:

Konstruksi Diskursif	Kutipan Ilustratif
Rasa sensual dapat muncul ketika terdapat pemenuhan peranan gender terkait dalam aktivitas seksual	<p>“Emm.. mungkin <u>dari pihak lawanku sih yang kayak berani atau nggak gitu. Maksudnya untuk memulai duluan gitu.</u>” (P-1)</p> <p>“<u>Mungkin kalau dia juga bales gitu mungkin aku lebih bergairah</u>” (L-2)</p> <p>“Berarti kamu harus ada <u>inisiasi sentuhan fisik</u> juga gitu ke kamu? (I)</p> <p>“<u>Iya.</u>” (L-2)</p>
Sensualitas terbangun dari stereotip peranan gender	<p>“Nggak sih, cuma kaya <u>suka aja sama lawan jenis yang lebih tinggi. Kalau sama yang lebih pendek tuh kaya minder aja. Kaya “aku kok lebih gede” padahal aku cewek. Kaya gitu.</u>” (P-2)</p>

	<p>“Kenapa kamu bisa menganggap itu (disakiti kala berhubungan seksual) sebagai sesuatu yang bisa membuat hasratmu terbangun?” (I)</p> <p>“<u>Suka aja. Kaya ada seseorang yang mendominasi.</u>” (P-2)</p> <p>“Eh bentar. <u>Berarti kamu di lawan jenis, menganggapnya kamu menghormati mereka gitu?</u>” (I)</p> <p>“<u>Pol!!</u>” (L-3)</p> <p>“... Untuk aku pribadi, ketika aku udah melakukan hal semacam itu ya bagaimana caranya aku <u>sebagai laki-laki bertanggung jawab.</u> Karena akan anak orang. Maksudnya, rasanya tuh ya antara bingung ya ada. Takut juga ada. Maksudnya bingung tuh seperti apa? Ya bingung secara agama dosa tapi secara biologis dibutuhkan. Takutku apa? <u>Ngerusak anak orang.</u>” (L-3)</p> <p>“Nah, berarti kalau aku menyimpulkan. Berarti kamu menganggap, sebagai <u>laki-laki kamu</u></p>
--	---

	<p><u>istilahnya leebih harus bertanggung jawab kepada perempuan ya?” (I)</u></p> <p>“<u>Harus lah!</u>” (L-3)</p> <p>“Wajib berarti?” (I)</p> <p>“<u>Wajib lah!</u>” (L-3)</p> <p>“...Karna di sisi lain juga, aku juga diajarkan dari keluarga juga. Maksudnya keluarga dalam arti konteks tu ya aku <u>ga pengen mengecewakan keluargaku gitu lho. ...</u>” (L-3)</p> <p>“Iya, iya paham. Kamu berarti, istilahnya <u>menjaga keluargamu</u> gitu juga ya?” (I)</p> <p>“<u>Harus lah itu lah.</u>” (L-3)</p> <p>“Aku.. ya ga tau ya. <u>Kalau aku ngeliat cewe-cewe yang kaya gitu (mengumbar badan) to, yang apa tuh istilahnya.. mentel ya?</u> (L-2)</p> <p>“Centil gitu ya?” (I)</p> <p>“Nah centil. <u>Aku kek “apa sih!”</u>. Nah kek gitu (tertawa). Tapi kalau ngeliat ininya (pawakannya)</p> <p>“wih, ya oke.” (tertawa). Aneh ya.. konflik” (L-2)</p>
--	---

	<p>“... <u>Malah justru kaya gitu tuh menurunkan harga dirimu sebagai seorang perempuan (ketika mempertontonkan badannya). Masalahnya, secara tidak langsung tuh harga dirimu lebih rendah daripada harga pakaian yang kamu pakai.” (L-3)</u></p>
--	---

***Tabel 7.** Kutipan Ilustratif Pewacanaan Gender

Melalui hasil pewacanaan gender dalam topik sensualitas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman gender melekat kuat pada subjek yang memiliki kesadaran akan hal tersebut. Setelah kesadaran itu terinternalisasi dalam diri, dapat terjadi perubahan yang secara nyata nampak melalui konstruksi sensualitas yang terproyeksikan. Maka sebuah pemahaman mengenai suatu gender akan memberikan akses pemahaman baru mengenai sensualitas seseorang.

6. Wacana Modernitas

Wacana modernitas pada topik sensualitas, terbangun melalui data di mana subjek menunjukkan sensualitasnya yang telah terikat oleh internalisasi konsep gaya hidup modern. Modernitas merupakan ungkapan dalam ilmu sosial yang merujuk pada percampuran konsep-konsep norma, perilaku, dan praktik sosial-budaya dengan segala perangkat yang mendukung terrangkainya pemposisian nilai-nilai modern. Terkonstruksinya pewacanaan ini dimulai dari kelima subjek yang menunjukkan bahwa terdapat paham dan perangkat hasil modernisasi pada bagiannya kala membentuk pemaknaan sensualitas dalam

diri. Sebagai seorang individu yang bersemangat dalam mendalami makna sensual di Indonesia, peneliti dapat menemukan benang merah peranan modernisasi pada pembentukan makna sensual ini. Pemahaman ini didapat oleh karena pengalaman observatif pada normalisasi masyarakat Indonesia dalam menanggapi “hantaman” konsep-konsep modern di era masa kini. Meskipun merupakan keadaan lazim (karena perkembangan ilmu teknologi), wacana modernitas mengambil bagian cukup besar dalam pengonstruksian makna sensual di tiap subjek penelitian.

Wacana modernitas memiliki dua konstruksi diskursif yang membangun. Konstruksi diskursif pertama, adalah konsep relasi yang liberal membentuk sensualitas. Konsep ini terlihat dari proyeksi subjek mengenai sebuah pemahaman relasi akan dampak konsep liberal. Liberalitas dalam sebuah relasi, mengacu pada kesadaran makna sensual di mana subjek lebih memperhatikan pasangan kala menginisiasi pembentukan rasa sensual dalam diri. Beberapa subjek juga setuju bahwa sensualitas mereka telah “tunduk” pada konsep kedekatan dan relasi romantis sebelum dapat membangkitkan rasa sensual. Terdapat juga konsep sensualitas dalam pemahaman pada konsiderasi persetujuan pasangan sebelum menginisiasi perilaku seksual. Kedua hal tersebut memiliki aspek modernisasi sebagaimana terdapat paham-paham ilmu modern dalam terkonstruksinya pemahaman termaksud.

Konstruksi diskursif kedua, adalah sensualitas yang dibentuk perangkat informatika modern. Konstruksi diskursif ini memiliki makna di mana sensualitas subjek, terbentuk oleh perangkat hasil dari modernisasi dengan

segala kemampuannya dalam memperoleh informasi paham-paham modern secara mudah. Dalam konstruksi diskursif ini, para subjek telah memiliki akses pada perangkat modern untuk menginisiasi terbentuknya makna sensual yang baru dalam diri. Kuatnya dampak modernisasi, memberikan pemahaman spesifik dan jelas tentang mengapa terjadi perubahan konsep sensual dari waktu ke waktu. Berikut penjabaran konstruksi pewacanaan modernitas dalam tabel kutipan ilustratif:

Konstruksi Diskursif	Kutipan Ilustratif
Konsep relasi yang liberal membentuk sensualitas	<p>“<u>Konsepnya mungkin kedekatannya kali</u>” (P-1)</p> <p>“Em.. (berpikir) <u>yang dekat.</u>” (P-2)</p> <p>“... <u>ketika bisa pikiran aku dengan pacarku bisa buka-bukaan maksudnya pikiran, kaya jujur.. nah itu bisa juga. Soalnya kan ketika kita bisa saling terbuka kan suasana menjadi beda. Sepi.. tenang..</u>” (L-3)</p> <p>“Berarti <u>menurutmu suatu hubungan yang dekat, lekat, dan bisa saling terbuka antara dua orang gitu ya? Minimal kan dua orang. Itu berarti menurutmu merupakan suasana yang mendukung gitu ya untuk membangkitkan hasratmu?</u>” (I)</p> <p>“<u>Iya. Mendukung.</u>” (L-3)</p>

	<p>“Yang <u>punya hubungan khusus.</u>” (P-2)</p> <p>“Hubungannya secara?” (I)</p> <p>“<u>Romantis.</u>” (P-2)</p> <p>“<u>Masalahnya udah sama-sama ngiyoni (sama-sama setuju/mengiyakan rencana).</u> Paham kan?” (L-3)</p>
<p>Sensualitas yang dibentuk perangkat informatika modern</p>	<p>“Aku dapet definisi itu dulu pernah baca-baca di <u>internet</u> gitu kalau dulu kan konsepnya bahwa kulit yang putih itu adalah kulit yang sehat, dan lain sebagainya. Kalau sekarang itu kan konsep itu udah dirubah menjadi kulit yang sehat atau kulit yang cantik itu adalah kulit yang nggak belang.” (L-1)</p> <p>“Kalau badan proporsional itu mungkin kaya <u>terpengaruh media</u> juga sih ya. <u>Media kan juga selalu menandakan kita iklan-iklan yang kaya cewek yang seksi.</u> yang kaya misalnya pinggulnya besar kaya gitar spanyol tadi itu. Ya itu sih. <u>Lebih terpengaruh media kalau aku.</u>” “<u>Media TV, Media sosial...</u>”</p> <p>“<u>Elektronik</u>” (L-1)</p>

	<p>“Pakaian ketat tuh ya tadi, <u>terpengaruh sama media</u>” (L-1)</p> <p>“Oh itu sih, <u>lebih ke media itu tadi sih</u>. Dari kan <u>lihat iklan lihat iklan</u> gitu kan, intinya kaya terpapar “oh kaya gini.. jadi aku lebih suka cewek yang kaya gini” misalnya.. seperti itu.” (L-1)</p> <p>“Yang bisa membuatmu bercerita bahwa sesuatu yang sensual itu menarik tu dari mana datangnya?” (I)</p> <p>“Dari kaya, emm.. itu lho, kaya <u>acara gosip-gosip itu</u> kan <i>biasane</i> bicarain “Sensual! Aktual! Dan Faktual!” (menirukan nada bicara pembawa berita di televisi) gitu.” “<u>Insert</u> (acara televisi yang membahas mengenai berita seputar selebritas) kayae.” “<u>Silet...</u>” (P-2)</p> <p>“... Ngeliat <u>Instagram</u> gitu kan kadang-kadang kaya ada, misal aku cuma nge-<i>scroll-scroll</i> itu kan ada cewe joget gitu (tertawa). Gitu kan kaya “wah, <i>body</i> oke. Muka oke.” Gitu. Kaya gitu ya aku seneng gitu lho.” (L-2)</p>
--	---

	<p>“Dari <u>Film</u> kayanya. Mungkin ya. <u>Film, game, terus ditambah sekarang media sosial kan. Ya itu. Dari situ.</u></p> <p>Soalnya gimana lagi ya.. kita Indonesia kaya gimana ya.. tempat-tempat kaya gitu kan jarang. Terus kaya gitu kan juga tabu.” (L-2)</p> <p>“Iya. Lebih ke tabu kalau di Indonesia kan?” (I)</p> <p>”<u>Iya. Lebih ke apa yang disediakan orang luar gitu.</u>” (L-2)</p> <p>“Berarti dari situ kamu bisa akhirnya membangun segala konsep-konsepmu mengenai sensualitas dalam diri tu dari situ ya?” (I)</p> <p>”<u>He’emh.</u>” (L-2)</p> <p>“Ya istilahnya kan gausah pernah kamu temuin misalnya ngelihat dari IG, ngelihat dari media sosial kan juga ada kan yang bisa membangkitkan sebuah hasrat gitu lho. Nah itu dari kamu ada gak?” (I)</p> <p>“<u>Mbak Puni (seorang atlet e-sport dari tim EVOS Esports yang sering dipanggil Funi atau Puni. Berpawakan kecil dan imut).</u>” (L-3)</p>
--	--

***Tabel 8.** Kutipan Ilustratif Pewacanaan Modernitas

Keenam konstruksi wacana yang muncul pada pembentukan dan pemaknaan sensualitas di kelima subjek penelitian, menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antar-wacana dalam membentuk sensualitas menurut kekhasannya masing-masing. Artinya, terdapat keberagaman yang terbangun dan saling berkorelasi pada pemahaman personal terhadap pemaknaan rasa sensual masing-masing subjek. Meskipun saling berkesinambungan, tiap-tiap wacana juga memiliki peranan tersendiri dalam membentuk sensualitas sebagai bukti terinternalisasinya makna yang melewati proses formasi subjektivitas.

Sebagai contoh, wacana biologis mendapat peran dalam pemaknaan rasa sensual sebagai salah satu representasi fungsi tubuh manusia. Subjek meyakini bahwa rasa sensual yang dirasakan adalah bukti manusia memiliki hawa nafsu dan hasrat sebagai insiasi awal pembangun seksualitas atau dalam melakukan kegiatan seksual. Kelebihan tubuh untuk dapat merasakan rangsangan sensual, dianggap sebagai makna pemahaman yang “normal” layaknya tubuh dapat merasakan rangsangan lain, seperti; kebahagiaan, ketakutan, dan lain sebagainya. Kesimpulannya adalah, sebuah kelaziman apabila seseorang memiliki sensualitas, karena rasa sensual adalah bentuk respons tubuh pada rangsangan luar yang dapat diterima dan dimaknai sebagai bentuk afek.

Wacana kedua adalah wacana psikologis, di mana dapat terlihat dari data yang ada, pengalaman-pengalaman emosional tiap individu dapat menginisiasi terbentuknya sensualitas pada diri tiap manusia. Wacana psikologis memberi bukti bahwa sebuah pemaknaan pengalaman dengan nilai khusus, merupakan hal krusial dalam terbentuknya sensualitas. Hal ini juga merujuk pada lingkup pertemanan

dengan pemaknaan emosional, sehingga internalisasi nilai-nilai yang ada, dapat membentuk sensualitas. Selain itu, pemenuhan harapan pada sebuah kebutuhan psikologis juga dapat membentuk dan menginisiasi rasa sensual yang personal seturut pemaknaan konstruksi pengalaman manusia. Wacana psikologis juga melibatkan keadaan mental dan posisi kesehatan mental sebagai standar khusus kala manusia dapat menerima respons yang dianggap sensual atau yang tidak.

Wacana ketiga adalah wacana kultural yang menunjukkan bahwa sebuah pemaknaan sensualitas yang bersifat personal, melibatkan internalisasi nilai-nilai budaya dan norma sekitar. Nilai-nilai budaya dan norma, memiliki kontribusi besar dalam sensualitas tiap manusia. Hal ini dibuktikan dengan proyeksi subjek kala menjelaskan sensualitasnya yang secara langsung mengandung nilai-nilai budaya dan norma. Relasi manusia dengan wacana kultural tidaklah lemah kala individu tersebut berada dalam sebuah komunitas yang dinaungi nilai budaya serta norma. Maka, tidak mengejutkan apabila wacana kultural dapat muncul dalam pemaknaan sensualitas manusia sebagai bukti terinternalisasinya nilai budaya. Seturut hasil analisis, manusia dapat menemukan makna sensual yang makin terkhusus karena hasil percampuran pemahaman personal dengan nilai-nilai budaya.

Wacana keempat adalah wacana individualitas. Wacana individualitas menunjukkan bahwa meskipun banyak peranan nilai-nilai luar yang terinternalisasi, pemahaman personal juga memiliki ruang khusus dalam pembentukan sensualitas seseorang. Menurut data, sensualitas tidak semata-mata terbentuk oleh karena kuasa luar. Namun, nilai-nilai personal akan kebutuhan dan pemaknaan yang bersifat pribadi, juga memiliki peranannya dalam membentuk sensualitas. Wacana

individualitas dapat mencakup atribut ataupun hal luar lain, di mana seseorang memiliki kuasa untuk menentukan dan menemukan ketertarikan khususnya pada preferensi rangsangan yang dapat membangkitkan rasa sensual.

Wacana kelima adalah wacana gender. Wacana gender dalam topik sensualitas memiliki pemahaman yang bersifat bias personal mengenai jenis kelamin maupun pemahaman mengenai peranan yang melekat pada gender terkait. Apabila ditarik kesimpulan, pemahaman mengenai jenis kelamin dapat memiliki efek tersendiri dalam pembentukan sensualitas seseorang. Hal tersebut membentuk konstruksi sensual yang seturut dengan peranan gender masing-masing individu. Wacana gender juga memperlihatkan dampaknya yang kuat pada pembentukan sensualitas seseorang. Hal ini dapat dibuktikan dalam pemahaman mengenai suatu jenis kelamin, di mana individu yang berkaitan, akan berusaha menyelaraskan sensualitasnya pada kekhususan karakteristik gender tersebut.

Wacana yang terakhir adalah wacana mengenai modernitas. Wacana modernitas muncul dalam pembentukan makna sensual atau sensualitas seseorang, karena kuat arus modernisasi dengan segala paham-paham nilainya yang ikut terbawa. Dampak paham modern ini dapat muncul karena dibantu oleh perangkat hasil modernisasi yang terlibat. Seturut hasil analisis, terlihat bahwa nilai-nilai hasil modernisasi mulai merasuk menjadi pemahaman yang bersifat personal pada individu yang terdampak. Selain itu, perangkat modern layaknya *smart phone* dengan segala keluasan akses yang diberikan pada penggunanya, menjadikan adanya cabang pemahaman baru yang terbentuk dalam diri. Cabang pemahaman baru atas hasil modernisasi tersebut makin mengerucutkan sensualitas seseorang

seturut pemaknaan personalnya. Meskipun keenam wacana yang terbentuk saling berkesinambungan, terdapat juga beberapa ketidakselarasan yang muncul. Hal ini dikarenakan pemahaman personal pada sensualitas, berbenturan dengan pemahaman wacana lain. Wacana yang berbenturan layaknya; wacana biologis dengan wacana kultural, wacana kultural dengan wacana modernitas, dan wacana individualitas dengan wacana modernitas.

Ketidakselarasan pada wacana biologis dan wacana kultural berangkat dari sebuah anggapan bahwa tubuh memang secara natural memiliki hasrat dan gairah pada sebuah rangsangan yang dianggap sensual. Namun dalam wacana kultural, nilai-nilai budaya dan norma yang ada, menekan rasa sensual manusia sehingga tidak dapat secara bebas terekspresikan. Layaknya telah dibahas Freud (1923), bahwa manusia memiliki insting (*id*) namun, insting yang dimiliki dapat tertekan lewat pemahaman moral (*super-ego*), sehingga perilaku yang terbentuk menyesuaikan moralitas sekitar (*ego*). Hal ini menyebabkan bergesernya posisi pemahaman biologis, guna memberi ruang internalisasi pada nilai budaya dan norma.

Pada wacana kultural dengan wacana modernitas. Ketidakselarasan terjadi oleh karena hasil pemahaman yang berbenturan antara nilai-nilai budaya dengan dampak arus modernisasi. Seturut hasil penelitian, dapat dilihat bahwa dalam konteks norma serta budaya, segala faktor pembangkit rasa sensual (eksklusivitas tubuh dan kegiatan seksual) seharusnya bersifat rahasia dan bersifat privasional. Namun, karena hasil modernisasi, nilai-nilai modern tercampur dengan pemahaman personal, sehingga terjadi proses normalisasi pada paham modern. Menurut analisis

tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jalinan antar-wacana ini merupakan salah satu alasan termunculkan serta terkuatkannya pewacanaan individualitas pada sensualitas seseorang. Namun, terdapat juga pemahaman personal sebagai bukti individualitas yang bertabrakan dengan cengkeraman modernisasi. Hal tersebut merupakan pengaruh yang terbalik menurut pembahasan sebelumnya, di mana pemahaman modernisasi memiliki ruang sempit dalam pembentukan sensualitas seseorang, sehingga kedudukan individualitas lebih kuat dalam menentang efek modernisasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari keenam analisis wacana ini, yaitu; pewacanaan biologis merupakan ruang untuk manusia dapat memahami bahwa rasa sensual (yang dirasakan dan dimaknai sebagai sebuah sensualitas) merupakan hal yang dianggap lazim sebagai bukti berjalannya fungsi tubuh manusia dalam menerima rangsangan luar. Di sisi lain, dalam pewacanaan psikologis, sebuah rangsangan yang dapat dikatakan sensual adalah rangsangan yang sudah memiliki makna khusus dalam diri seseorang. Pemaknaan khusus ini dapat terjadi kala manusia memaknai pengalaman-pengalaman lampaunya sebagai pengalaman yang bermakna sensual. Ketika manusia dihadapkan dengan segala pengalaman lain yang tidak memiliki nilai emosional setara ataupun lebih tinggi, maka sensualitas manusia akan secara berkala terbentuk dan akan lebih terkuatkan oleh karena konstruksi pengalaman emosional yang ada.

Dalam wacana kultural, sensualitas manusia bercampur dengan internalisasi nilai-nilai budaya dan norma yang ada, sehingga membentuk pemahaman sensualitas baru. Meskipun berdampak pada sensualitas, pembentukan sensualitas

melalui wacana kultural hanya dapat terkonstruksi kala individu yang berkaitan memperoleh makna budaya yang terinternalisasi dalam pemahamannya. Menurut wacana individualitas, terdapat peranan pribadi dalam pembentukan sensualitas seseorang. Wacana ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang dalam keadaannya yang dikelilingi nilai-nilai luar, tetap memiliki kuasa dalam membentuk makna sensualitas secara personal. Seturut wacana ini, preferensi personal memiliki efek kuat dalam terkonstruksinya sebuah pemahaman mengenai sensualitas.

Wacana selanjutnya adalah wacana gender yang menjelaskan bahwa sensualitas seseorang terbangun dari bagaimana individu tersebut memaknai suatu jenis kelamin. Pemaknaan jenis kelamin, tentu berhubungan dengan nilai-nilai luar yang berdampak terhadapnya. Namun, sebuah pemaknaan gender (termasuk juga pemahaman mengenai peranan masing-masing gender) akan tetap berada sebagai sebuah stereotip personal maupun masyarakat. Pemahaman mengenai jenis kelamin inilah yang membentuk sensualitas dengan imbasnya terhadap pemaknaan tiap gender yang ada. Wacana terakhir adalah wacana modernitas yang membuat cabang pemahaman baru muncul dalam pemaknaan sensualitas tiap manusia. Hal ini dapat terjadi karena dampak terjangan modernisasi yang tak terbendung, sehingga nilai-nilai baru dapat terinternalisasi dan ternormalisasi sebagai bukti adanya proses formasi subjektivitas seseorang pada modernisasi. Keenam wacana inilah yang akan menjadi dasar analisis berikutnya untuk menemukan konstruksi realitas sosial dan cara penggunaan wacana tersebut dalam praktik serta konsekuensinya pada pengalaman manusia. Beberapa wacana yang terproyeksi, akan menjadi tinjauan utama peneliti dalam menemukan kuasa tiap wacana kala mengonstruksi realita

c. Pembentukan Realitas dalam Kedaulatan Kuasa

Demi terbentuknya sebuah realita, dibutuhkanannya peranan-peranan kuasa layaknya telah dibahas pada bab sebelumnya. Kuasa-kuasa yang dibutuhkan dalam pengonstruksian realita ini berupa bahasa, ilmu, wacana, dan tubuh manusia sebagai sentral operasinya. Efek kuasa-kuasa ini akhirnya membentuk kepribadian, motivasi, keinginan, dan hal-hal lain yang dapat berimbas pada keadaan realitas. Maka, proses berikutnya merupakan analisis yang difokuskan untuk menemukan dampak kuasa wacana pada tiap individu demi terbentuknya orientasi tindakan, pemosisian, penerapan, dan subjektivitas. Keempat hal ini layaknya dikatakan oleh Willig (2013) sebagai pembentuk realitas dalam pemahaman KS dan akan dijelaskan secara lebih mendetail pada poin-poin berikutnya.

1) Orientasi Tindakan pada Sensualitas

Pada pembahasannya, orientasi tindakan dapat berarti pembatasan perilaku pada individu karena dampak kuasa pemahaman yang terkonstruksi melalui pewacanaan objek. Dalam pembahasan mengenai sensualitas, terdapat beberapa objek wacana yang terlihat, layaknya; tubuh dalam pemahaman yang dianggap sensual, atribut sensual, keadaan, suasana atau situasi, perilaku, bentuk relasi, dan kegiatan seksual. Apabila menilik satu per satu objek pewacanaan sensual ini, dapat terlihat mengenai bagaimana suatu pemahaman pada objek akan membentuk tindakan guna menyelaraskan pola pikir

seseorang dengan pewacanaan yang ada. Hal tersebut terjadi karena sebuah realita akan dunia juga menyangkut keberadaan individu dengan tindakan yang dapat atau tidak dapat dilakukannya pada objek wacana termaksud.

Apabila diusung dari satu per satu wacana yang terbentuk, dalam posisi wacana biologis, tiap individu yang memiliki kesadaran akan wacana ini menganggap bahwa penerimaan rangsangan sensual dan segala tindakannya untuk merespons rasa sensual, merupakan sebuah kelaziman. Pemahaman ini berangkat dari anggapan bahwa tubuh memiliki kebolehan dalam membentuk sensualitas dalam diri maupun menerima rangsangan sensual luar untuk merespons rasa sensual. Maka, segala respons tubuh dalam rangka menanggapi rangsangan sensual seakan “diperbolehkan”. Pewacanaan ini hanya menunjukkan adanya kuasa dalam tubuh untuk menerima rangsangan, namun tubuh juga memiliki kewenangan dalam menetralkan respons tersebut.

Menurut wacana psikologis, tiap individu yang memiliki kesadaran pada wacana ini akan merasa bahwa dirinya berkuasa dalam pembentukan sensualitas seturut dengan bagaimana mereka menanggapi pengalaman-pengalaman emosional yang ada. Segala pengalaman yang terinternalisasi dapat membentuk sebuah imajinasi ataupun harapan di suatu keadaan guna memenuhi “kebutuhan” sensual-psikologis mereka kala dihadapkan pada sebuah rangsangan sensual. Pemahaman ini hanya merujuk pada preferensi personal dalam

prosesnya untuk memaknai sebuah pengalaman dan tentang bagaimana situasi psikologis yang terbentuk, akan menginisiasi terkonstruksinya sensualitas pada diri manusia.

Menurut wacana kultural, individu yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya maupun norma, akan makin mengerucutkan pemahaman sensualitasnya sebagai bukti adanya proses formasi subjektivitas. Dalam wacana ini, tiap individu yang berpapasan dengan nilai budaya serta norma, akan membentuk sensualitasnya sesuai kriteria “normal” budaya tersebut. Pembentukan sensualitas pada wacana kultural ini bertujuan supaya seseorang dapat makin memproyeksikan dirinya pada situasi orientasi tindakan. Hal ini terjadi karena individu yang bersangkutan memiliki keyakinan bahwa nilai budaya, merupakan acuan dalam membentuk perilaku.

Seturut wacana individualitas, dapat dipahami bahwa sensualitas terkonstruksi dari preferensi pribadi dalam menentukan respons sensual yang ada. Individu yang memiliki kesadaran mengenai wacana individualitas, menunjukkan bahwa rasa sensual hanya dapat terbangun kala dihadapkan pada hal-hal tertentu yang seturut pemahaman personal memiliki makna sensual. Wacana ini merupakan ruang di mana seseorang dapat secara bebas memaknai sensualitas dan bertindak sesuai pemahamannya masing-masing.

Mengenai orientasi tindakan pada wacana gender, seorang individu yang memiliki kesadaran akan wacana ini, menempatkan

sensualitasnya pada pemahaman masing-masing jenis kelamin termasuk dengan jenis kelaminnya sendiri. Seseorang yang memiliki konsep pemahaman mengenai gender, akan secara otomatis menempatkan fokusnya pada sebuah tindakan yang terorientasi atau melekat khusus dalam suatu jenis kelamin. Fokus orientasi jenis kelamin inilah yang akan membentuk pemahaman mengenai peranan gender. Pemahaman tersebut mengonstruksi pola pikir di mana seseorang dengan atribut gender tertentu, memiliki tugas dalam pemenuhan perannya. Ketika seseorang gagal memberikan “kesan” gendernya pada asumsi pemahaman seseorang, maka akan terjadi kegagalan dalam pemenuhan peranan gender tersebut. Hal inilah yang berkuasa membentuk makna sensualitas menurut wacana gender.

Orientasi tindakan selanjutnya adalah melalui wacana modernitas. Pada wacana modernitas, seseorang yang memiliki kesadaran akan wacana ini menempatkan sensualitasnya pada jeratan nilai-nilai modern maupun perangkat hasil dari pengaruh modernisasi. Layaknya telah diketahui, dampak modernisasi dapat menggeser pemahaman personal seseorang karena hasil adaptasi pada pemahaman baru. Tentu saja hal ini membutuhkan nilai pemahaman yang menurut individu tersebut adalah pemahaman yang “layak” ia internalisasikan dalam diri. Hal ini memiliki efek serupa dengan penempatan orientasi tindakan karena pemahaman sensualitas yang

sudah tercampur dengan arus modern, memiliki kuasa untuk memengaruhi orientasi terbentuknya sebuah tindakan.

2) Posisi Individu dalam Sensualitas

Apabila terdapat sebuah wacana pada suatu objek maupun kejadian, maka akan secara otomatis terbentuk juga sebuah posisi. Posisi ini mengacu pada bagaimana seseorang dengan pemahaman wacana terkait, akan menempatkan ataupun tertempatan pada status di mana dirinya memiliki kedudukan khusus dalam sebuah objek pewacanaan. Menurut hasil analisis, sensualitas memiliki enam wacana yang secara berbeda-beda membentuk sebuah posisi pada individu terkait.

Seturut wacana biologis, seseorang dengan pemahaman wacana ini dapat secara nyaman menempatkan dirinya sebagai makhluk hidup yang memang tercipta dengan kemampuan untuk dapat membentuk sensualitas, menerima respons sensual sebagai sebuah afek, ataupun memiliki hasrat dan gairah untuk membangkitkan sensualitas. Melihat dari pemahaman ini, maka seseorang memang secara lazim memiliki sensualitas karena hakikat kemampuan tubuh dalam merespons sebuah objek sensual. Tentu saja wacana ini sedikit berbeda pemahamannya pada individu yang berposisi “memberikan rangsangan sensual” dengan individu yang berposisi “menerima rangsangan sensual”. Maka, dua macam pemosisian dapat terbentuk pada pewacanaan ini.

Melalui wacana psikologis, seseorang dengan pemahaman wacana ini memiliki posisi “penerima respons sensual” yang terbentuk melalui berbagai pengalaman emosionalnya. Menurut definisi, seseorang yang memiliki pengalaman emosional terkait makna sensual dan menginternalisasikannya, maka ia juga akan membentuk sensualitas menurut pemahaman pengalaman tersebut. Pemosisian yang terbentuk pada wacana ini adalah status individu di mana sebuah rasa sensual akan terbentuk; kala terdapat harapan pada suatu rasa sensual, kala terbentuk imajinasi sensual, dan kala terdapat keselarasan antara keadaan mental dengan sebuah rangsangan sensual. Ketiga hal ini tentu saja berkaitan dengan pemaknaan pengalaman emosional yang pernah dirasakan sebelumnya.

Selanjutnya adalah pemosisian yang terbentuk melalui wacana kultural. Menurut wacana kultural, seseorang dengan pemahaman wacana ini akan memosisikan diri pada sebuah nilai budaya maupun norma yang menyelimutinya. Pada sebuah pemahaman konvensional mengenai nilai-nilai budaya, tentu saja individu yang berkaitan tidak akan memosisikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kuasa bebas dalam melakukan segala hal yang diinginkan. Sebaliknya, seseorang dengan pemahaman wacana ini akan berusaha menempatkan dirinya dalam sebuah posisi yang dapat diterima oleh nilai-nilai budaya dan norma sekitar. Pada pemahaman tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sensualitas dalam kuasa wacana kultural adalah sensualitas yang

memiliki nilai “kenormalan” dan tidak menyimpang dari pemaknaan nilai budaya atau norma yang telah terinternalisasi.

Pemosisian yang terbentuk selanjutnya merupakan hasil dari dampak wacana individualitas. Pada wacana individualitas, seseorang yang memiliki pemahaman akan wacana ini, menempatkan dirinya sebagai seorang yang liberal dan bebas dalam kekuasaannya untuk membentuk sensualitas seturut preferensi personal tanpa “gangguan” luar apapun. Kemampuan wacana ini menyebabkan luasnya pemahaman sensualitas manusia. Pemahaman ini juga merupakan faktor utama yang membentuk keunikan dan kekhasan sensualitas tiap manusia. Hal tersebut mengembangkan sebuah kepercayaan di mana sensualitas merupakan perkara personal dan merupakan sebuah bentuk nyata kebebasan dalam memiliki preferensi yang membentuk karakter.

Selanjutnya adalah pemosisian seturut wacana gender. Pada wacana gender, sungguh dapat secara jelas dimengerti tentang mengapa sebuah pemosisian dapat terbentuk. Secara definisi, wacana gender adalah wacana bagi seorang individu yang memiliki pemahaman terkait gender ataupun jenis kelamin dan pada asumsi nya terhadap karakteristik tiap gender terkait. Terbentuknya pemahaman ini dapat berawal dari nilai sosial yang terinternalisasi sebagai sebuah bentuk pemahaman individual. Pemahaman ini tidak hanya muncul mengenai pemaknaan jenis kelamin, melainkan juga membahas tentang atribut atau juga stereotip peranan yang ada pada sebuah jenis kelamin.

Terdapat empat posisi yang tegas pada pewacanaan ini, yaitu; posisi pemaknaan gender pria pada sesama gender pria, pemaknaan gender perempuan pada sesama gender perempuan, pemaknaan gender pria pada gender perempuan, dan pemaknaan gender perempuan pada gender pria. Posisi dalam wacana gender ini menunjukkan bahwa sensualitas seseorang harus seturut dengan pemahamannya dalam memaknai sebuah jenis kelamin. Maka, apabila tidak terpenuhinya harapan pada suatu jenis kelamin, rasa sensual tersebut makin memiliki probabilitas untuk tidak tergugah karena bertentangan dengan pemahaman individu mengenai asumsi suatu gender terkait.

Pemosisian yang terakhir, terkait wacana modernitas. Seturut wacana modernitas, sensualitas seseorang terbentuk oleh karena dampak nilai-nilai modern dan dari perangkat hasil modernisasi. Pada wacana modernitas, seorang individu yang memiliki kesadaran akan wacana ini memiliki posisi di mana tidak banyak terdapat ruang gerak. Artinya, dalam gencaran modernisasi, seseorang dalam lokasi yang terkena pengaruh modern tidak dapat secara mudah menghindari dampaknya. Posisi yang dapat ditawarkan hanyalah penerimaan paham modern atau alienasi (keterasingan).

Menurut hasil analisis, dapat dibuktikan bahwa sensualitas seseorang diposisikan dalam berbagai pemahaman wacana yang ada dan memang dimaknai dalam diri. Bahkan, apabila menilik dari pemahaman awalnya, pengertian mengenai sensualitas itu sendiri tidak akan

terbentuk kala tidak ada wacana yang mengonstruksinya. Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana penerapan posisi yang telah terbentuk, memberikan keluasan untuk seseorang dapat mengambil tindakan maupun aksi sesuai wacana yang melekat padanya.

3) Penerapan Posisi pada Eksekusi Aksi yang Menyangkut Sensualitas

Pada analisis kali ini, konstruksi diskursif yang membentuk wacana akan menempatkan seseorang pada posisi di mana orientasi tindakan mereka ditentukan. Keluasan orientasi tindakan dapat bermacam-macam bentuknya sesuai pemaknaan fungsi wacana yang dipahami sebagai pembangun sensualitas. Melalui pemaknaan ini, seseorang dengan wacana terkhusus, akan dapat menentukan peranan mereka ketika berhadapan pada sebuah fenomena terkait ataupun kala dihadapkan pada sebuah objek di mana wacana tersebut pertama kali terbentuk. Pemahaman ini berfungsi sebagai “parameter” batasan perilaku pada sebuah keadaan. Pada analisis ini, akan diperlihatkan mengenai bagaimana sensualitas manusia terbangun dan bagaimana posisi mereka menentukan keluasan aksi maupun tindakan pada objek atau keadaan yang dianggap sensual. Tentu saja keluasan aksi ini akan berjalan selaras sesuai pemaknaan wacana dan konstruksi wacana yang membangunnya.

Terdapat dua konstruksi diskursif yang membangun orientasi aksi dalam wacana biologis. Pemaknaan tiap konstruksi diskursif

tersebut dapat memperlihatkan peranan orientasi tindakan mereka selanjutnya. Apabila menilik dari konstruksi diskursif pada pewacanaan biologis, seseorang yang memaknai wacana ini, menempatkan sensualitasnya sebagai keadaan lazim karena konstruksi tubuh yang memang memenuhi peranannya untuk dapat menerima rangsangan sensual (sebagai representasi bukti manusia memiliki hawa nafsu). Maka, ketika dihadapkan dengan suasana ataupun bentuk objek yang membangun rasa sensual, setiap individu dapat menerima rangsangan tersebut tanpa adanya perasaan bersalah. Hal ini juga meliputi tindakan di mana seseorang dapat menggunakan kemampuan tubuhnya dalam mendeteksi ataupun mencari rangsangan sensual.

Keluasan orientasi tindakan kedua dibentuk oleh pemaknaan wacana psikologis. Melihat dari pembentukannya, wacana psikologis dalam tema sensualitas, terbangun melalui empat konstruksi diskursif. Apabila dianalisis sesuai keluasan orientasi tindakan yang tersedia, seseorang dengan pemahaman wacana psikologis memiliki kuasa untuk membangun sensualitasnya seturut pemaknaan pengalaman emosional. Tentu saja pengalaman-pengalaman tersebut termaknai sebagai sebuah bentuk rangsangan yang membangun rasa sensual. Keadaan ini juga mengacu pada internalisasi nilai-nilai lingkup pertemanan emosional sebagai pengalaman yang mengonstruksi sensualitas. Seseorang dengan paham wacana psikologis, juga memiliki kesadaran untuk dapat menginisiasi terbentuknya harapan dalam bentuk imajinasi guna

memenuhi kebutuhan sensual-psikologisnya. Keluasan orientasi tindakan yang terakhir dalam wacana ini adalah kebolehan individu untuk membangun rasa sensual sesuai keadaan psikologis.

Wacana ketiga dalam membangun keluasan orientasi tindakan adalah seturut wacana kultural. Menurut definisinya, seseorang dengan pemahaman wacana kultural akan berusaha menyelaraskan sensualitasnya pada sebuah nilai-nilai budaya atau norma yang terinternalisasi. Pada penelitian ini, ditemukannya keluasan orientasi tindakan yang memang dibatasi oleh norma dari nilai budaya yang ada. Maka seseorang dengan paham wacana kultural, akan menempatkan sensualitasnya pada sebuah nilai budaya setempat. Seturut dengan paham religiusitas, seseorang juga berkuasa untuk membentuk sensualitasnya sesuai pemahaman spiritual. Keadaan ini mengacu pada penerimaan nilai religius sebagai paham budaya atau norma yang mengonstruksi sensualitas. Pada wacana kultural, terbentuk batasan di mana tidak terdapat lagi kekuasaan seseorang untuk bisa secara bebas mengonstruksi sensualitas seturut kemauan diri.

Keluasan orientasi tindakan yang keempat, dikonstruksi oleh wacana individualitas. Berkontradiksi dengan pemahaman wacana kultural, wacana individualitas memberi keluasan seseorang untuk dapat membentuk sensualitas seturut kehendak pribadinya. Bentuk paham yang liberal pada wacana individualitas, bertanggung jawab atas keunikan sensualitas pada masing-masing individu. Seturut wacana

individualitas, seseorang dapat membentuk sensualitasnya sesuai preferensi pribadi. Keluasan orientasi tindakan ini melahirkan makna sensual yang bersifat personal. Seseorang juga berkuasa membentuk preferensi seturut dengan sensualitasnya. Artinya, sensualitas dianggap dapat membentuk preferensi personal dan preferensi personal juga dapat mengonstruksi sensualitas. Kedua keluasan ini memiliki hubungan yang saling membangun. Selanjutnya, terdapat keluasan tindakan di mana seseorang dapat membentuk sensualitasnya seturut pemahaman personal yang stereotip. Keluasan orientasi tindakan yang terakhir, adalah keluasan orientasi tindakan di mana seseorang diperbolehkan membangun sensualitasnya seturut pemahaman akan suatu hal yang dianggapnya menarik atau berkaitan dengan dengan interes pribadi.

Keluasan orientasi tindakan selanjutnya datang dari konstruksi wacana gender. Dalam pewacanaan gender, orientasi tindakan yang tersedia akan seturut pemaknaan pribadi ataupun sosial mengenai pemahaman suatu gender. Maka, pemahaman ini memberikan batasan seseorang untuk tidak dapat merasakan rangsangan sensual pada jenis kelamin yang gagal memenuhi kriteria atau asumsi karakteristik peran gender tersebut. Pada pemahaman wacana ini, seseorang memiliki keluasan tindakan di mana ia dapat membangun sensualitasnya dengan mengacu pada peranan gender kala melakukan kegiatan seksual. Hal ini secara berkesinambungan menginisiasi terbentuknya sensualitas.

Seseorang juga berkuasa untuk membentuk sensualitasnya pada pemahaman makna peran gender yang bersifat stereotip.

Keluasan orientasi tindakan yang terakhir berasal dari pewacanaan modernitas. Pada wacana modernitas, seseorang dengan kesadaran akan wacana ini, memahami bahwa sensualitasnya sudah tercampur oleh nilai-nilai hasil modernisasi yang juga karena hasil perangkat modern yang berhubungan dengannya. Maka, keluasan orientasi tindakan yang terbentuk, mencakup penempatan sensualitas seseorang pada sebuah konsep relasi yang liberal. Keadaan ini dapat terbentuk karena konsep relasi yang liberal tidak datang dari paham tradisional Indonesia. Seturut pemahaman ini, ketika suatu konsep modern yang terinternalisasi tidak termanifestasikan dengan baik, maka individu terkait tidak dapat merasakan rangsangan sensual yang seharusnya dapat ia rasakan. Keluasan orientasi tindakan terakhir adalah kuasa seseorang dalam merekonstruksi sensualitas sesuai dampak perangkat informatika modern yang telah bersinggungan dengannya. Artinya, seseorang dapat membentuk sensualitas sesuai paham modern yang tersampaikan lewat perangkat modern, layaknya *handphone*, laptop, dll.

Berikut disediakan ringkasan dalam bentuk tabel mengenai keluasan orientasi tindakan pada masing-masing konstruksi diskursif:

Wacana	Konstruksi Diskursif	Keluasan Orientasi Tindakan
Biologis	Rasa sensual merupakan bukti manusia memiliki hawa nafsu/hasrat seksual	Penerimaan rangsangan sensual yang sesuai dengan sensualitas tanpa rasa bersalah
	Rasa sensual merupakan internalisasi fungsi/peranan tubuh pada suatu rangsangan luar	Menggunakan kemampuan tubuhnya untuk mendeteksi rangsangan sensual
Psikologis	Sensualitas terbentuk melalui konstruksi pengalaman masa lalu	Membangun sensualitas sesuai dengan pemaknaan pengalaman emosional
	Sensualitas melalui pemenuhan/harapan pada suatu keadaan	Menempatkan sensualitas yang terbentuk sebagai sebuah imajinasi untuk terpenuhinya hasrat sensual

	Sensualitas ditentukan oleh keadaan psikologis	Membangun rasa sensual sesuai dengan keadaan psikologis
	Lingkup pertemanan sebagai pengalaman emosional yang membangun sensualitas	Penerimaan nilai-nilai lingkup pertemanan sebagai faktor pembangun sensualitas
Kultural	Sensualitas menyangkut dan dibangun berdasar pemahaman budaya serta norma sekitar	Menempatkan sensualitas sesuai dengan nilai budaya dan norma yang terinternalisasi.
	Sensualitas terbangun dari pemahaman spiritual	Membangun sensualitas yang selaras dengan pemahaman spiritual
Individualitas	Sensualitas menyangkut preferensi pribadi	Membentuk sensualitas yang bersifat personal dari preferensi pribadi
	Sensualitas membentuk preferensi pribadi	Menginisiasi pembentukan tiap hal yang bermakna sensual sesuai sensualitas

	Bentuk pemahaman yang stereotip berdampak pada sensualitas	Mengonstruksi sensualitas sesuai dengan pemahaman personal yang stereotip
	Sensualitas ditentukan oleh ketertarikan/interes yang personal	Membentuk sensualitas yang seturut dengan ketertarikan personal pada suatu hal
Gender	Rasa sensual dapat muncul ketika terdapat pemenuhan peranan gender terkait dalam aktivitas seksual	Mengonstruksi sensualitas dengan melihat peranan gender kala terdapat aktivitas seksual
	Sensualitas terbangun dari stereotip peranan gender	Membentuk sensualitas sesuai dengan pemakaian jenis kelamin yang bersifat stereotip
Modernitas	Konsep relasi yang liberal membentuk sensualitas	Menempatkan sensualitas pada pemahaman mengenai konsep relasi yang liberal

	Sensualitas yang dibentuk perangkat informatika modern	Merekonstruksi sensualitas sesuai dengan dampak perangkat informatika modern
--	--	--

***Tabel 9.** Keluasan Orientasi Tindakan

4) Subjektivitas dalam Membentuk Sensualitas

Subjektivitas merupakan proses analisis terakhir dalam FDA di mana bertujuan untuk menunjukkan bahwa seseorang pada sebuah pewacanaan tertentu, akan berusaha menemukan posisi yang menguntungkan baginya. Seseorang yang memiliki pemahaman akan sebuah wacana, akan melihat dirinya pada suatu peran dalam pengembangan wacana tersebut. Hal ini ditujukan guna menemukan sebuah posisi dalam titik di mana seseorang akan merasa diuntungkan dalam suatu keadaan. Berikutnya akan dijelaskan masing-masing subjektivitas pada pembentukan sensualitas seturut wacana yang muncul dalam penelitian.

Pada pewacanaan biologis, sensualitas dianggap sebagai salah satu contoh fungsi tubuh dan kemampuannya untuk menerima serta memproses rangsangan sensual. Seseorang pada kesadaran wacana ini, akan menemukan bahwa sensualitas terbentuk oleh karena fungsi tubuh dan kesadaran diri tidak dapat berbuat banyak kala mendapat sebuah respons yang bermakna sensual. Maka, “pembiaran” afek yang diterima

oleh tubuh menjadi sebuah kelaziman karena berasal dari fungsi tubuh yang tidak terelakkan. Menurut mereka, sensualitas bukanlah hal negatif, melainkan sebuah makna yang memang dapat diproses tubuh untuk selanjutnya membangun sebuah hasrat atau gairah seksual. Tentu saja segala proses penerimaan rangsangan ini juga mereka kaitkan pada seluruh indra manusia dalam kuasanya untuk mendeteksi rangsangan sensual yang selanjutnya akan dimaknai sebagai sensualitas. Kesimpulannya, sensualitas merupakan sebuah hal yang normal dan tidak terelakkan, di mana tiap manusia memiliki sensualitasnya masing-masing sebagai representasi fungsi tubuh.

Apabila berbicara mengenai wacana psikologis, seseorang dengan kesadaran akan wacana ini menemukan posisinya sebagai makhluk yang dapat menginternalisasi sebuah pengalaman emosional. Kala berbicara mengenai topik sensualitas, maka pengalaman tersebut haruslah dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat sensual juga. Pemahaman subjektif yang terbentuk merupakan posisi di mana seseorang sebagai makhluk sosial, akan selalu mendapat rangkaian pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dimaknai sesuai dengan pemahaman personal tiap individu. Apabila berbicara mengenai pembentukan sensualitas, manusia memakai pengalaman-pengalaman emosionalnya dalam makna sensual sebagai hal yang dipercaya dapat membentuk sensualitas. Pengalaman-pengalaman emosional sebagai pembentuk sensualitas, dapat berasal

dari keadaan apapun termasuk dari interaksi pertemanan emosional dengan menginternalisasi nilai-nilai kepercayaan yang terkandung di dalamnya. Manusia juga dapat membentuk sebuah imajinasi dan kebutuhan sensual-psikologisnya karena hasil konstruksi pengalaman emosional.

Menurut wacana kultural, seseorang dengan kesadaran akan wacana ini, menempatkan dirinya pada posisi di mana ia dianggap sebagai seorang yang beradab, yang memiliki sensualitas sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma. Pada wacana ini, seorang individu berusaha mengelaborasi sensualitasnya pada sebuah budaya atau norma sebagai usaha untuk memberikan kenyamanan dalam diri dan kenyamanan bagi sekitarnya. Seseorang pada dampak wacana ini akan percaya bahwa sensualitasnya adalah sensualitas yang bermakna “normal” atau “baik” sesuai kepercayaan budaya sekitar. Meski dapat menyimpang dari kebutuhan pribadi, seseorang pada wacana ini akan menormalisasi nilai budaya dan norma supaya dapat berbaur dengan sekitar. Hal inilah yang menjadikan seseorang dengan orientasi seksual “menyimpang” seturut paham sosial masyarakat, kerap merasakan ketidaknyamanan dalam hidup karena adanya kesadaran akan ketidakselarasan sensualitas mereka pada nilai budaya. Pemahaman tersebut membuktikan bahwa sensualitas mereka lebih banyak menginternalisasi nilai-nilai personal ketimbang nilai-nilai di luar diri.

Subjektivitas selanjutnya muncul dari pewacanaan individualitas. Layaknya telah diketahui, pada pewacanaan ini terjadi pemahaman bahwa seseorang tetap memiliki kuasa akan dirinya sendiri dan akan semua hal yang membentuk kepribadiannya. Seseorang dengan kesadaran akan wacana individualitas, memproyeksikan kebebasannya sebagai manusia dalam membentuk makna sensualitas yang distingtif dalam diri. Mereka membuktikan adanya pemahaman liberal meskipun terdapat banyak “gangguan” dari luar. Menurut pewacanaan ini, sensualitas adalah pemahaman yang bersifat personal karena terkonstruksi oleh tiap pemahaman atau preferensi yang bersifat personal pula. Pemahaman ini menyebabkan munculnya pemaknaan yang berbeda-beda pada paham sensualitas tiap manusia. Pemaknaan individualitas pada sensualitas tiap manusia dapatlah tak terhingga. Hal ini dikarenakan penerimaan respons rasa sensual yang dapat berbeda-beda sesuai pemahaman sensual masing-masing individu yang bersemuka dengannya.

Selanjutnya adalah subjektivitas dari pewacanaan gender. Pada wacana ini, seseorang akan memposisikan dirinya untuk dapat membentuk sensualitas oleh hasil pemahamannya berdasar suatu jenis kelamin yang dimaknai sebagai sumber rasa sensual. Sensualitas seseorang dalam kesadaran wacana gender, ditentukan dengan bagaimana anggapan dan harapannya pada suatu jenis kelamin dapat terpenuhi oleh karena realita yang ada. Subjektivitas seseorang yang

terkonstruksi melalui wacana ini, akan menunjukkan bahwa sensualitasnya terbentuk dari hasil pemaknaan jenis kelamin yang meliputi; atribut, sifat, karakteristik, maupun peran. Maka apabila seseorang tidak puas pada pemenuhan peranan gender yang ada, ia akan semakin memahami tentang bagaimana sensualitas dalam dirinya dapat terbentuk. Pemaknaan mengenai pemahaman jenis kelamin, dapat merupakan suatu hal yang terbentuk oleh makna pribadi maupun hasil internalisasi nilai sekitar. Namun, hal tersebut bukanlah suatu yang perlu diperdebatkan pada topik kali ini, karena pembentukan makna sudah terjadi dan membentuk sensualitas melalui olah hasil formasi subjektif pada pemaknaan suatu gender terkait.

Subjektivitas yang terakhir berhubungan dengan wacana modernitas. Layaknya telah diketahui, wacana modernitas berusaha menunjukkan bahwa sensualitas seseorang dapat dibentuk oleh segala nilai-nilai hasil modernisasi dengan bantuan segala perangkat modern yang mengiringinya. Seseorang dalam kesadaran wacana modernitas, beranggapan bahwa sensualitasnya merupakan sensualitas yang terbentuk oleh karena hasil dampak modernisasi. Sensualitas pada kuasa modern ini, dapat sangat bertentangan dengan paham sensualitas lampau atau tradisional karena mengandung nilai-nilai baru yang biasanya berkontradiksi pada pemahaman sensualitas sebelumnya. Hal ini dapat dimisalkan layaknya pergeseran pola pikir pada generasi tua dengan pola pikir generasi muda. Maka, seseorang dalam paham

sensualitas yang relatif baru ini akan cenderung melakukan pembenaran akan sensualitasnya karena olah bentuk formasi subjektif yang terjadi pada nilai modern seturut anggapannya untuk “mengikuti arus”.

D. Ringkasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memusatkan perhatiannya pada tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian akan bagaimana sensualitas dikonstruksi, bagaimana konsep sensualitas dimaknai, dan tentang bagaimana sensualitas memengaruhi perilaku sosial. Menurut hasil wawancara, ditemukan enam pewacanaan yang kemudian diolah melalui proses analisis dalam rangka menemukan peranan dan fungsinya masing-masing guna mengakomodasi terjawabnya pertanyaan penelitian. Apabila diringkas, wacana biologis merupakan sebuah wacana yang terbentuk karena kesadaran seseorang dalam memaknai sebuah fungsi tubuh dengan segala kemampuannya untuk mencari, mendapat, atau mendeteksi sebuah rangsangan yang dianggap sensual. Paham ini mengakomodasi seseorang untuk dapat membentuk sensualitasnya seturut peranan fungsi tubuh. Bahkan, seseorang dengan kesadaran wacana ini juga mempercayai bahwa sensualitas merupakan peran dari fungsi tubuh itu sendiri untuk menginisiasi terbentuknya hasrat dan gairah seksual. Dengan anggapan, hasrat dan gairah seksual pasti dimiliki tiap manusia demi kelangsungan hidupnya. Menurut wacana biologis, seseorang memiliki keluasan dalam menerima sebuah rangsangan sensual terhadap paham sensualitas dan “menikmati”-nya sebagai sebuah kelaziman. Seturut pandangan tersebut,

seseorang dapat menempatkan dirinya pada keadaan “tak berdaya” kala tubuh menerima sebuah rangsangan yang tak dapat dibendung. Melalui pemaknaan ini, seseorang akan menghilangkan rasa bersalah yang didapat kala dirinya menerima rangsangan sensual dan kala ia menanggapi rangsangan sensual tersebut sebagai sebuah respons sensualitas.

Menurut wacana psikologis, seseorang dengan kesadaran akan wacana ini percaya bahwa sensualitasnya mendapat dampak dari beberapa pengalaman emosional dengan makna sensual yang terinternalisasi menjadi bagian dari faktor pembentuk diri. Manusia memiliki berbagai pengalaman dan manusia juga memiliki kuasa dalam memaknai pengalaman yang ada. Maka, seseorang dengan pemahaman wacana psikologis, percaya bahwa mereka berkuasa untuk mengakomodasi pengalaman emosional tersebut menjadi sebuah pemahaman yang dapat membentuk imajinasi demi pemenuhan kebutuhan sensual-psikologisnya. Oleh karenanya, posisi mereka adalah sebagai penerima respons dalam pembentukan sensualitas seturut pemaknaan pengalaman emosional. Setelahnya, seseorang dapat mengingat kembali pengalaman tersebut dan mewujudkannya sebagai sebuah imajinasi yang dapat berfungsi sebagai pembangkit rasa sensual. Seturut hasil analisis, sensualitas yang terbentuk melalui wacana ini berperan sebagai hasil dari proses pemaknaan personal seseorang pada sebuah pengalaman emosional. Paham tersebut terbentuk oleh anggapan kemampuan manusia untuk dapat menginterpretasi segala pengalamannya secara personal.

Pada wacana kultural, seseorang dalam pewacanaan ini percaya bahwa sensualitas mereka sudah terdampak oleh nilai-nilai budaya dan norma. Mereka memahami bahwa untuk dapat hidup bersama dalam sebuah komunitas, maka ada juga kontribusi di mana ia berusaha menyelaraskan sensualitasnya pada nilai budaya yang ada. Tidak terdapat banyak keluasaan yang ditawarkan dalam pewacanaan ini untuk membentuk sebuah sensualitas. Maka, penyelarasan sensualitas dengan pemahaman budaya adalah tindakan yang dipercaya paling tepat untuk dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan meskipun artinya mereka mengorbankan preferensi pribadi dalam pembentukan sensualitas. Dalam wacana kultural, seseorang meyakini bahwa sensualitas mereka berada dalam sebuah “kekangan” khusus. Namun dengan proses normalisasi dan asosiasi yang terjadi, pengekangan tersebut dapat diterima tubuh. Melalui keadaan ini, maka pengekspresian sensualitas dapat lebih mudah diterima di mata masyarakat dan berada dalam posisi yang nyaman atau menguntungkan individu pada pemahaman akan wacana kultural.

Selanjutnya mengenai wacana individualitas. Pada pemahaman akan wacana ini, seseorang menunjukkan kebebasannya dalam membentuk sensualitas secara pribadi dengan hanya sedikit mengambil pemahaman dari luar diri. Mereka percaya bahwa sensualitas merupakan perkara yang bersifat personal. Maka, tidak dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki sensualitas ketika tidak ada proses pemilahan yang terjadi dalam diri untuk membentuk sensualitas. Pada wacana individualitas, seseorang dapat secara bebas, bahkan “liar” mengekspresikan ketertarikannya dan menginternalisasikannya pada

sensualitas. Oleh sebab itu, seseorang akan mendapat posisi di mana diri mereka adalah pusat dari segala haknya sebagai manusia untuk memutuskan seluruh perbuatan yang termungkinkan. Pada wacana individualitas, mereka yang memiliki kesadaran akan wacana ini akan memegang paham di mana seseorang dapat secara bebas menentukan serta membentuk sensualitasnya tanpa ada hambatan dari luar diri. Maka, segala sensualitas yang ada di dunia ini dapat secara tak terbatas memiliki keunikannya masing-masing.

Melalui wacana gender, pembahasan yang dikaitkan adalah mengenai sensualitas yang terkonstruksi dari pemahaman akan jenis kelamin. Seseorang dengan kesadarannya pada wacana gender, memproyeksikan sensualitasnya akan kontribusi jenis kelamin terkait sebagai sumber dari rasa sensual. Mereka dapat meyakini sensualitasnya kala terdapat pemenuhan peranan gender yang bertanggung jawab atas terbentuknya rasa sensual. Peranan gender ini merupakan pemahaman seseorang mengenai bagaimana suatu jenis kelamin dapat memiliki katakteristik yang selayaknya gender tersebut miliki. Seseorang dengan pemahaman wacana gender, memiliki posisi di mana ia dapat memiliki pemahaman personal mengenai anggapan karakteristik ataupun peranan gender yang menurutnya adalah sumber dari rasa sensual. Maka, ketika dihadapkan dengan gender tertentu, ia dapat menilai tentang bagaimana pemahamannya dapat selaras dengan asumsi peranan jenis kelamin tersebut. Ketika dianggap cukup selaras, maka rasa sensual akan muncul. Sebaliknya, ketika tidak cukup terbentuk keselarasan pada suatu gender dengan asumsi pribadi terhadap gender terkait, maka rasa sensual akan makin sulit terbangun. Seseorang dalam

pemahaman wacana ini juga akan memiliki asumsi bahwa sensualitasnya haruslah berkaitan dengan keyakinannya mengenai sebuah karakteristik jenis kelamin.

Pada wacana modernitas, seseorang pada pemahaman wacana ini, menunjukkan adanya keterkaitan antara sensualitasnya dengan dampak modernisasi. Hasil modernisasi dapat berupa nilai-nilai baru yang muncul dari paham luar atau sekaligus berkaitan juga pada guna perangkat modern dalam kebolehnya memberikan informasi. Pada pemahamannya, seseorang dapat menerima sebuah nilai ataupun informasi hasil dari modernisasi sebagai salah satu faktor dalam membentuk sensualitas. Maka, terdapat keluasan di mana seseorang bisa mencampur nilai tersebut sebagai tambahan ataupun pengkerucutan sensualitas yang sudah ia miliki sebelumnya. Dapat dipahami bahwa seseorang dengan pemahaman akan wacana modernitas, memiliki posisi sama dengan seseorang yang sudah menerima dampak modernisasi dalam dirinya. Penerimaan paham-paham hasil modernisasi ini dapat merupakan hasil formasi subjektivitas yang disadari maupun tidak disadari. Karena wacana ini berbicara mengenai dampak modernisasi yang tidak dapat habis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sensualitas dapat selalu berubah seiring masanya karena selalu terdapat nilai-nilai terbaru mengenai sebuah pemahaman tertentu.

Wacana	Biologis
Orientasi	Kelaziman manusia dalam memiliki sensualitas sebagai
Tindakan	salah satu fungsi tubuh

Posisi	Makhluk hidup dengan kemampuan untuk membentuk sensualitas dan menerima respons sensual
Eksekusi Aksi	Menerima rasa sensual dan membentuk sensualitas tanpa rasa bersalah Menggunakan kemampuan tubuh dalam mendeteksi dan menerima rangsangan sensual
Subjektivitas	Mempunyai sensualitas merupakan sebuah kelaziman Sensualitas merupakan hal yang tak terelakkan sebagai manusia Tidak memiliki sensualitas sama saja fungsi tubuh tidak berjalan secara normal
Wacana	Psikologis
Orientasi Tindakan	Pemaknaan pengalaman-pengalaman emosional sebagai hal pembangun sensualitas
Posisi	Pemilik kuasa dalam memaknai pengalaman emosional sebagai pembentuk sensualitas
Eksekusi Aksi	Membangun sensualitas sesuai dengan pemaknaan pengalaman sensual Membentuk imajinasi dari pengalaman sensual sebagai pemenuh kebutuhan Menerima rangsangan sensual sesuai keadaan psikologis

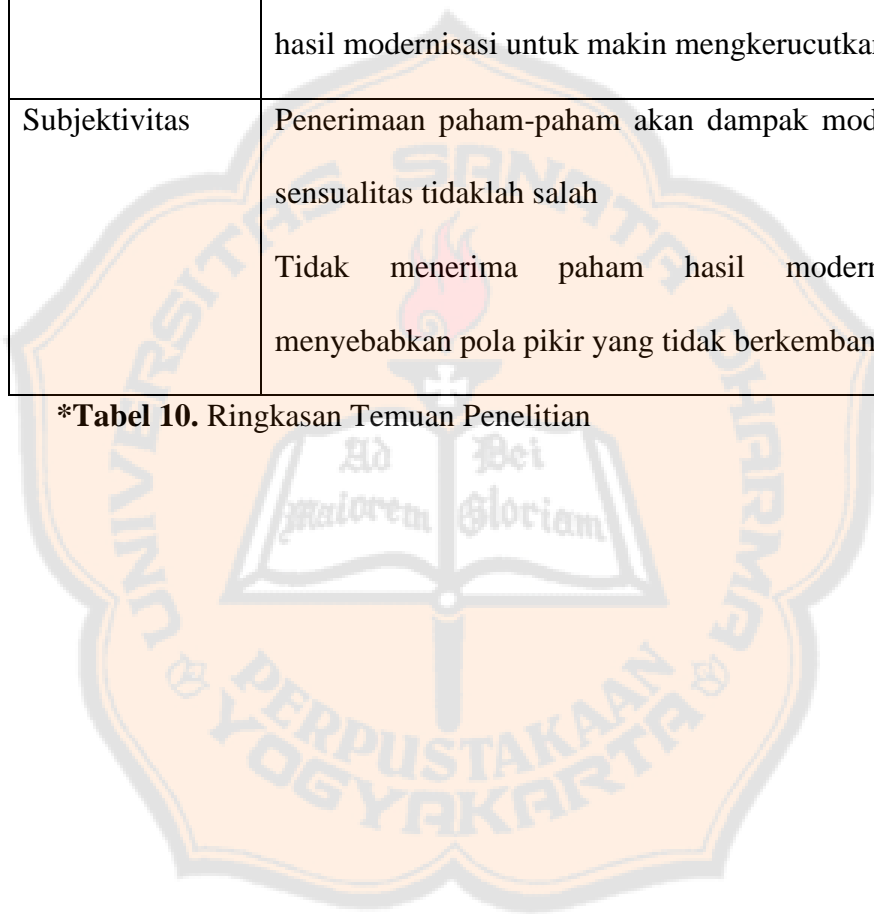
	Menerima nilai-nilai dalam lingkup pertemanan yang termakna emosional sebagai pembentuk sensualitas
Subjektivitas	Sensualitas adalah bukti manusia dapat menginternalisasi makna dari sebuah pengalaman yang bermakna sensual Pengalaman akan selalu muncul dalam tiap tahap kehidupan dan manusia memiliki kuasa dalam membentuk pemaknaan sensual di dalamnya
Wacana	Kultural
Orientasi Tindakan	Sensualitas adalah bentuk terinternalisasinya pemahaman nilai budaya dan norma sekitar pada manusia
Posisi	Seseorang yang tidak memiliki kuasa bebas dalam pembentukan sensualitasnya Seseorang yang beradab dalam memiliki sensualitas personal
Eksekusi Aksi	Menempatkan sensualitas pada pemahaman nilai norma dan budaya yang ada Menyelaraskan sensualitas pada pemahaman spiritual
Subjektivitas	Sensualitas haruslah selaras dengan norma dan budaya Sensualitas tidak seharusnya bersifat egois dengan hanya mementingkan preferensi personal

	Hidup berkomunitas dan berbudaya berarti memiliki sensualitas yang mengandung nilai-nilai norma
Wacana	Individualitas
Orientasi	Sensualitas adalah hal yang personal
Tindakan	Sensualitas memiliki nilai-nilai individual Sensualitas terbentuk dari preferensi-preferensi pribadi
Posisi	Manusia adalah makhluk liberal dan bebas membentuk karakter serta pemahaman sensualitasnya sesuai preferensi pribadi
Eksekusi Aksi	Bebas membentuk sensualitas seturut kehendak pribadi Bebas memaknai sebuah respons sebagai sesuatu yang sensual Internalisasi pemahaman stereotip pada sensualitas Dapat membentuk sensualitas sesuai interes personal
Subjektivitas	Personalitas terbentuk dari pemahaman khas tiap individu yang salah satunya terbentuk melalui pemahaman sensualitas Sensualitas harusnya bersifat distingtif pada tiap individu
Wacana	Gender
Orientasi	Sensualitas dikonstruksi pemahaman mengenai jenis kelamin
Tindakan	Sudah selayaknya sensualitas terbentuk oleh pemahaman gender karena jenis kelamin dianggap sebagai pembentuk gairah dan hasrat seksual

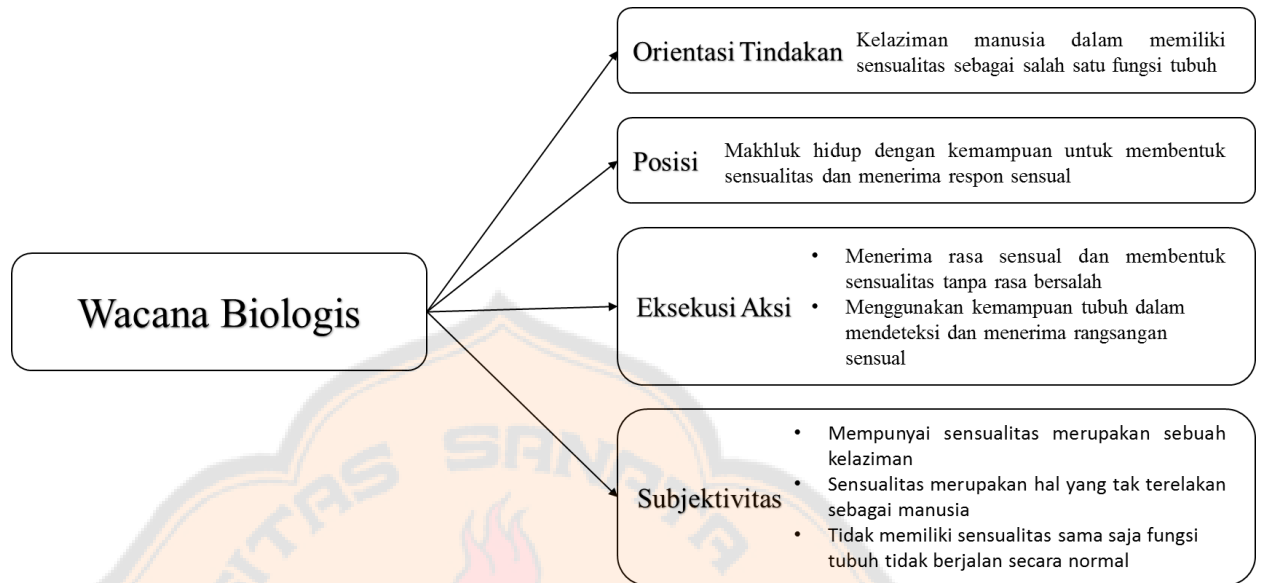
	Pemahaman peranan tiap jenis kelamin terbentuk oleh karena asumsi sensualitas individu terhadap gender terkait
Posisi	Makhluk hidup yang bebas memaknai jenis kelamin sesuai dengan pemahaman personal dan menginternalisasikannya pada sensualitas
Orientasi Aksi	Membentuk Sensualitas seturut pemahamannya akan peranan gender pada sebuah aktivitas seksual Membentuk sensualitas seturut dengan pemahaman personal yang stereotip pada suatu jenis kelamin
Subjektivitas	Membentuk sensualitas secara normal dapat dikonstruksi oleh pemaknaan personal akan suatu gender karena jenis kelamin dianggap sebagai faktor kuat dalam memunculkan rasa sensual Sensualitas muncul karena terpenuhinya peranan gender yang dimaknai atau diasumsikan
Wacana	Modernitas
Orientasi Tindakan	Sensualitas dapat dikonstruksi oleh dampak modernisasi yang meliputi masuknya nilai-nilai asing Internalisasi pemahaman akan dampak modernisasi membentuk paham sensualitas yang baru
Posisi	Manusia yang terdampak oleh paham modern Generasi yang tidak dapat lepas dari dampak modern

	Manusia yang memilih untuk “berjalan” sesuai arus globalisasi
Orientasi Aksi	Menginternalisasi paham akan dampak modernisasi sebagai paham yang membentuk sensualitas Menikmati segala kapabilitas yang ditawarkan perangkat hasil modernisasi untuk makin mengerucutkan sensualitas
Subjektivitas	Penerimaan paham-paham akan dampak modernisasi pada sensualitas tidaklah salah Tidak menerima paham hasil modernisasi dapat menyebabkan pola pikir yang tidak berkembang atau kuno

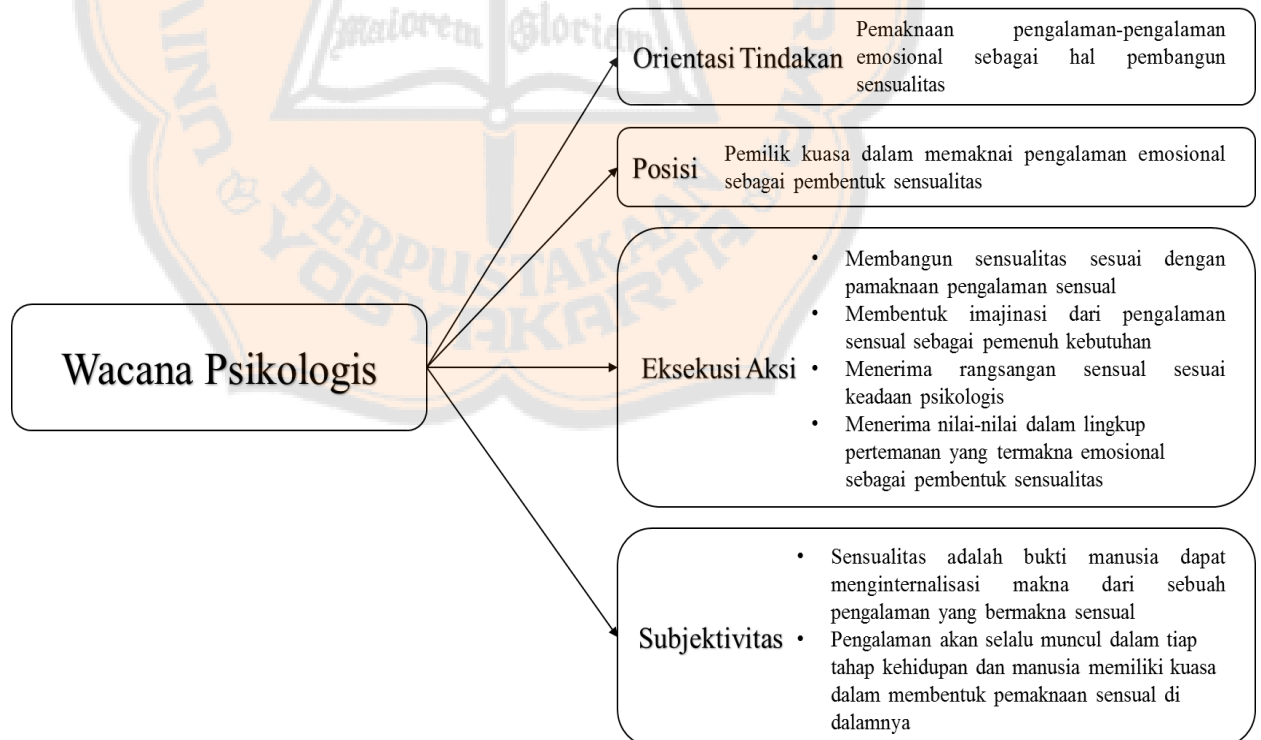
***Tabel 10.** Ringkasan Temuan Penelitian



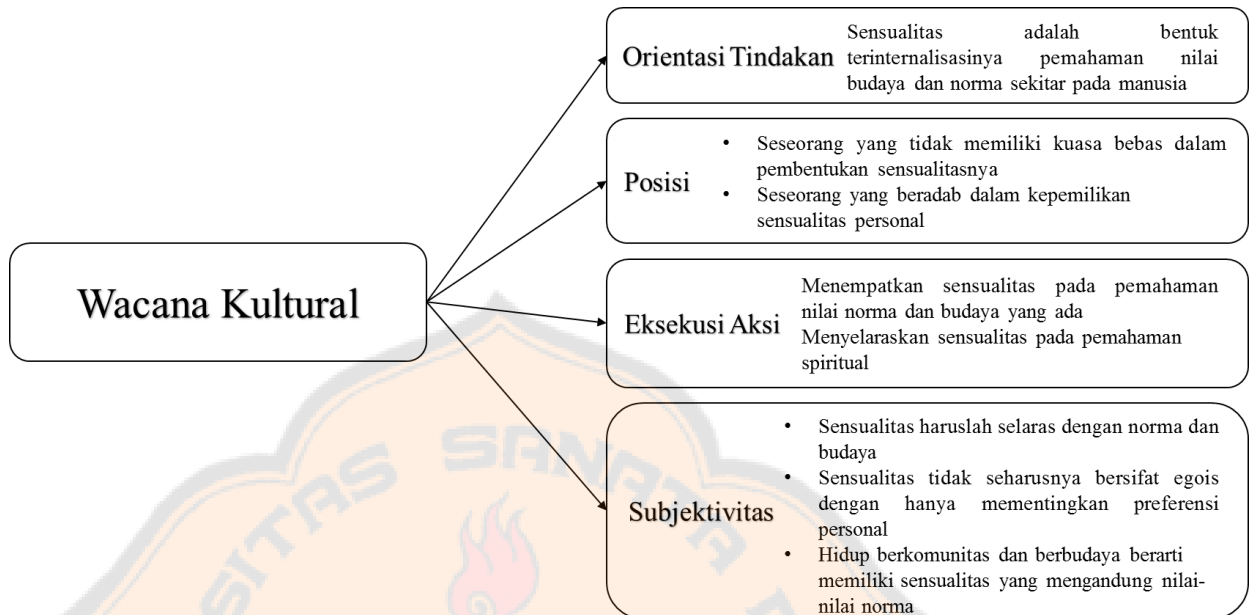
Bagan 3. Hasil Analisis Wacana Biologis



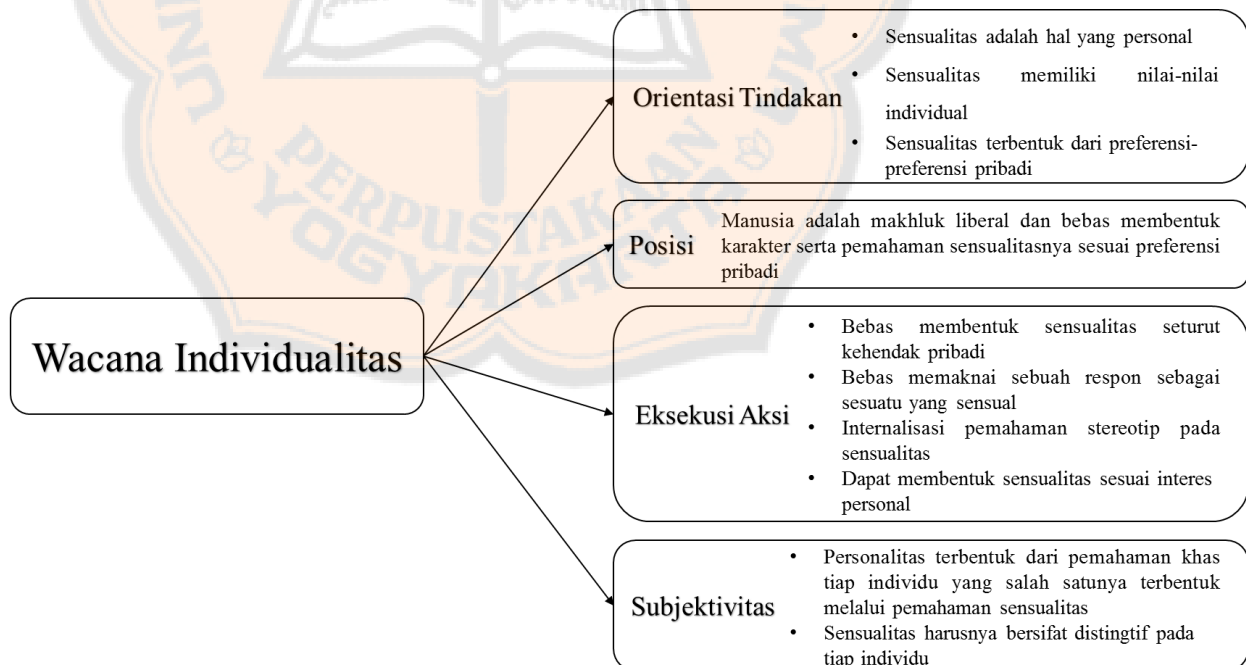
Bagan 4. Hasil Analisis Wacana Psikologis



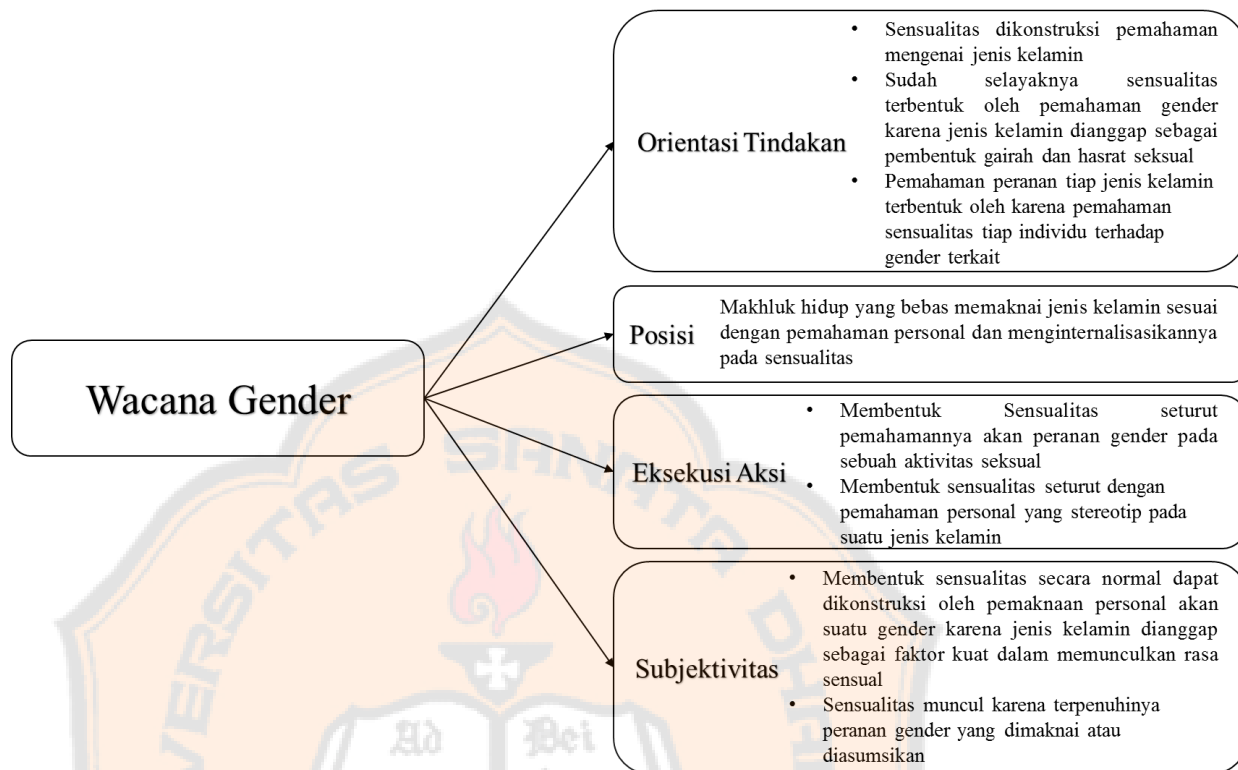
Bagan 5. Hasil Analisis Wacana Kultural



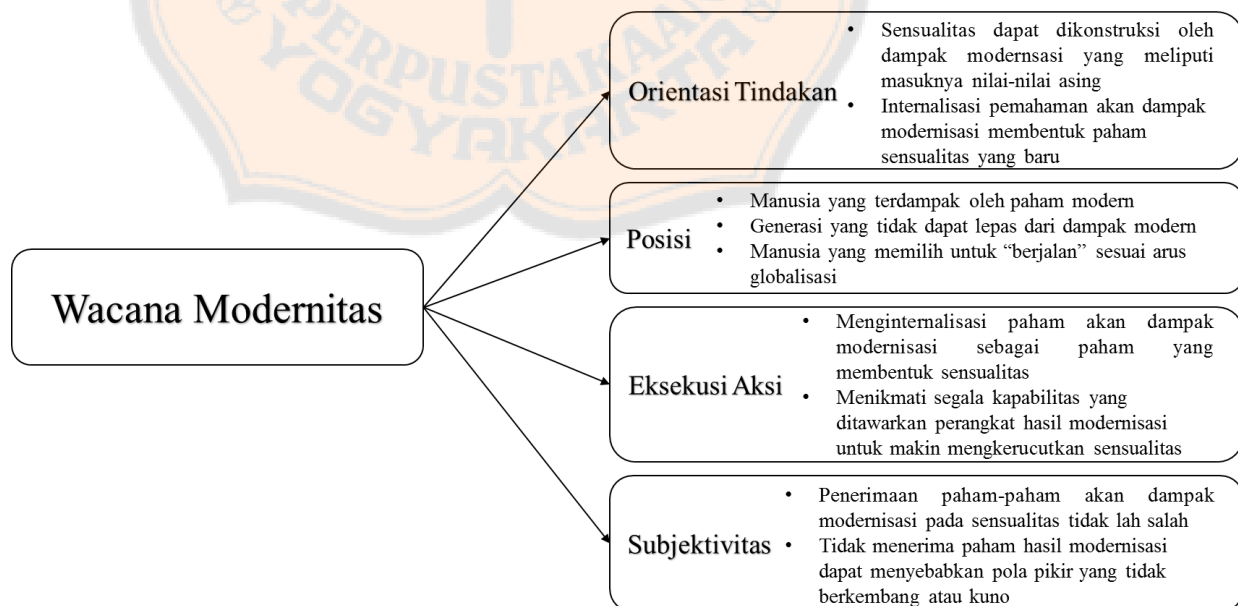
Bagan 6. Hasil Analisis Wacana Individualitas



Bagan 7. Hasil Analisis Wacana Gender



Bagan 8. Hasil Analisis Wacana Modernitas



E. Pembahasan

Dalam sebuah pemahaman hasil konstruksi sosial terhadap pembentukan makna individu, setiap orang yang tinggal di Indonesia pasti memahami bahwa segala hal berbaur seksual dengan norma-norma yang melingkupinya masih kerap dianggap tabu. Banyak sekali larangan yang ditujukan supaya masyarakat Indonesia dapat menjalani kehidupan sesuai pemahaman yang dianggap “baik” atau “normal”. Namun, dalam bahasan mengenai sensualitas, dapat terlihat bahwa sebuah pembentukan makna seksual, berakar dari bagaimana suatu individu mampu menemukan preferensinya guna merasakan afek terhadap segala sesuatu yang bermakna sensual.

Menurut hasil tinjauan pustaka, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan seksual atau memiliki seksualitas apabila tidak memiliki sensualitas. Sebaliknya, seseorang juga tidak dapat memiliki sensualitas ketika individu tersebut tidak memiliki seksualitas. Temuan ini sesuai dengan anggapan Rodrigues dan Rodrigues (2019) yang menyatakan bahwa sensualitas berkaitan dengan seksualitas karena hasil elaborasi tubuh pada sebuah makna dan terproyeksikan dalam bentuk sensori. Namun, apabila ditanyakan, “mana yang muncul terlebih dahulu antara sensualitas dan seksualitas?”, semua tinjauan yang ada, belum menunjukkan adanya “titik terang” akan pertanyaan tersebut.

Seturut data hasil wawancara pada kelima subjek penelitian, terdapat 16 konstruksi diskursif yang masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis wacana. Layaknya telah dijelaskan sebelumnya, wacana merupakan

perkumpulan arti maupun pernyataan yang bertujuan untuk mempermudah tiap manusia dalam memahami sebuah fenomena (Burr, 1995; McFadden & Gough, 2017; Parker, 1992). Pembentukan wacana juga merupakan hasil dari kumpulan pemaknaan yang dimaksudkan supaya manusia dapat memperoleh posisi tertentu dalam realita dunia dan tentang bagaimana tiap individu memiliki peranannya dalam bertindak sesuai wacana tersebut (Foucault, 1982).

Seturut topik penelitian yang diangkat, sensualitas dapat diibaratkan layaknya sebuah rumah. Syarat terbentuknya sebuah rumah, diperlukannya penggabungan dari beberapa bahan bangunan, layaknya; pintu, jendela, genting, lantai, dan lain sebagainya, yang direkatkan menggunakan semen. Hal tersebut serupa dengan pemaknaan sensualitas yang dibentuk secara individual. Dalam terbentuknya sebuah sensualitas, terdapat banyak faktor yang saling berkontribusi guna membangun paham akan makna sensual. Pemahaman makna sensual yang terbentuk, selanjutnya akan mengonstruksi sensualitas masing-masing individu. Segala faktor pembentuk sensualitas ini dapat dilihat dari tiap pewacanaan yang terproyeksikan dalam data hasil analisis para subjek. Segala wacana tersebut merupakan representasi penggabungan makna di diri tiap individu yang sebagai komponen utama, perekat berbagai macam wacana yang ada (Foucault, 1990; Foucault, 1997).

Dalam FDA, peneliti dapat menemukan berbagai macam konstruksi diskursif yang bisa terangkum dalam sebuah wacana. Kunci dalam keberhasilan penelitian kali ini sangat bergantung dari penemuan wacana-wacana yang terrepresentasi selama proses wawancara dan dalam proses

analisis. Seturut hasil analisis, ditemukannya enam pewacanaan yang terbentuk: (1) Wacana Biologis, (2) Wacana Psikologis, (3) Wacana Kultural, (4) Wacana Individualitas, (5) Wacana Gender, dan (6) Wacana Modernitas. Keenam wacana tersebut, secara dependen saling memiliki peranannya masing-masing dalam membentuk makna sensualitas yang dapat dipahami. Selama proses pengambilan data, ditemukan juga kesamaan-kesamaan dalam konstruksi diskursif yang terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat saturasi subjek akan data yang diperoleh.

Terhadap wacana biologis, sensualitas dan rasa sensual dianggap sebagai bukti bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang seturut kemampuan tubuhnya dapat memiliki sensualitas. Sensualitas dipercaya sebagai representasi bahwa manusia memiliki hawa nafsu atau hasrat seksual yang terlihat dari fungsi tubuh kala mendeteksi rasa sensual. Segala rangsangan luar yang termaknai sensual, juga dipercaya sebagai salah satu fungsi peranan tubuh yang tidak dapat terelakkan. Maka, sensualitas dan peranan fungsi tubuh dalam mendeteksi rangsangan sensual dianggap sebuah kelaziman. Apabila manusia tidak dapat mendeteksi rangsangan sensual dan sensualitas tidak terbentuk dalam diri, maka diasumsikan bahwa terjadi “kegagalan fungsi tubuh” pada individu tersebut. Dalam pemahaman wacana ini, individu dapat merepresi perasaan bersalahnya kala mendapat rangsangan sensual. Maka, akan terjadi proses “pembiaran” rasa sensual untuk dapat mengambil alih perasaan individu yang bersangkutan. Dari sebab itu, konstruksi sensualitas dianggap seturut dengan peranan fungsi tubuh dalam kuasanya untuk menerima segala

stimulus sensual. Kemunculan wacana biologis dalam topik sensualitas, mendukung banyak anggapan mengenai sensualitas yang terdampak dari hasil fungsi tubuh. Keadaan ini menjelaskan bahwa afek memang berkontribusi dalam pembentukan makna sensual seseorang. Seturut tinjauan kamus, *Cambridge Dictionary* (2020), KBBI (2017), dan *Oxford Dictionary* (2020), disetujui bahwa sensualitas berhubungan erat dengan segala anggapan badani oleh tubuh ataupun fungsi tubuh. Sensualitas juga dianggap sebagai hal yang berkorelasi dengan tubuh melalui ruang perasaan manusia (psiko-biologis). Namun perlu diingat bahwa rangsangan sensual harus selaras dengan segala pemahaman individu pada makna sensualnya, sehingga afek yang timbul dari rangsangan sensual dapat benar-benar memengaruhi seseorang secara afektif (Mazzarella, 2009; Valsiner, 2020)

Seturut wacana psikologis, sensualitas dipercaya terbentuk oleh karena konstruksi segala bentuk pengalaman emosional yang bermakna sensual. Pengalaman tersebut juga nyatanya dapat diambil melalui internalisasi nilai lingkup pertemanan yang memiliki makna emosional dalam pengalamannya. Proses internalisasi nilai pertemanan emosional ini diyakini dapat berdampak pada pembentukan sensualitas seseorang. Hasil data ini juga telah ditekankan oleh Burr (1995) serta Gough (2017) bahwa pemahaman individu terhadap dunia, merupakan hasil konstruksi dan interaksinya dengan orang lain dalam pengaruh makna bahasa. Seturut hasil analisis, ditemukan juga bentuk pemenuhan atau harapan akan suatu keadaan sesuai konstruksi pengalaman bermakna sensual. Hal tersebut merupakan representasi sensualitas seseorang

akan sebuah pengalaman yang ia maknai kembali pada suatu waktu tertentu. Keadaan ini memproyeksikan sensualitas tiap individu secara jelas melalui imajinasi akan sebuah harapan untuk memuaskan kebutuhan sensual-psikologisnya. Pemahaman tersebut membiarkan seseorang untuk percaya bahwa pengalaman emosional dalam makna sensual, memiliki kuasa dalam pembentukan sensualitas. Temuan-temuan ini menguatkan paham dari Arizzón (2008) serta Bogaert, Visser, dan Pozzebon (2015) di mana sensualitas terbentuk dari proses perasaan manusia akan macam pengalaman yang terjadi, sekaligus untuk memunculkan imajinasi sebagai representasi sensualitas. Terdapat pula individu yang meyakini bahwa sensualitasnya terdampak pada keadaan psikologis. Artinya, ia percaya bahwa sensualitas merupakan hasil representasi keadaan mental dan kedewasaan. Maka, sensualitas juga bergantung dari keadaan psikologis seseorang untuk dapat memaknai rasa sensual. Hal tersebut menunjukkan kesamaan paham yang didapat dari Mayer dan Salovey (1997), bahwa perasaan (rasa sensual) berjalan selaras dengan keadaan mental. Seturut hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sensualitas merupakan bukti manusia mengalami proses internalisasi makna sebuah pengalaman dan konstruksi pengalaman emosional. Pemaknaan tiap individu pada arti sensual yang terkandung dalam konstruksi pengalaman emosional, akhirnya membentuk paham sensualitas di masing-masing manusia.

Menurut wacana kultural, dipercaya bahwa pembentukan sensualitas pasti menyangkut pemahaman budaya dan norma yang ada disekitarnya. Seseorang pada kekuasaan wacana kultural, meyakini bahwa sensualitas

mereka bukanlah sensualitas yang sebenar-benarnya (seturut hasil konstruksi pribadi). Melainkan, sensualitas mereka telah melewati proses formasi subjektivitas (normalisasi serta internalisasi) pada pemahaman budaya dan norma. Keadaan tersebut terbentuk supaya sensualitas seseorang dapat sejalan dengan nilai budaya dan norma yang ada. Wacana kultural juga telah digagas oleh Foucault (2019) bahwa sebuah makna sudah selayaknya mengandung pemahaman budaya dengan segala keadaan historisnya karena proses internalisasi sosial. Keadaan ini memicu sebuah kesadaran bahwa seseorang yang hidup dalam lingkup masyarakat atau komunitas sosial, tidak memiliki kuasa bebas dalam pembentukan berbagai makna dalam dirinya. Keadaan ini dapat diasumsikan layakannya seseorang yang berusaha keluar dari kekangan norma. Pada situasi tersebut, rasa resah secara berkala dapat terbentuk dalam diri karena seseorang berusaha mempertahankan individualitasnya di tengah-tengah pengaruh norma sosial. Hal ini dapat diasumsikan layakannya seseorang dengan sensualitas yang dianggap menyimpang dari norma sosial (LGBT+), tetap berusaha mempertahankan sensualitasnya meskipun ia tahu bahwa ketertarikan seksualnya tidak selaras dengan norma sekitar. Seturut kemunculan wacana ini, didapat juga kontrol akan sudut pandangan religius di mana hasil segala ajaran-ajaran spiritual, berkontribusi dalam pembentukan sensualitas tiap individu yang terdampak. Keadaan ini dapat menyebabkan terrepresinya sebuah rasa sensual kala berhadapan dengan hal yang dianggap sensual. Hasil data tersebut kontradiktif dengan pendapat Stewart (2016) yang menyatakan bahwa sensualitas tidak memiliki hubungan dan tidak terpengaruh paham spiritual.

Melalui wacana individualitas, terjadi kebebasan atau keluasan segala “kekangan” yang ada dalam dampak terbentuknya sensualitas. Seturut paham wacana individualitas, sensualitas pastinya terbentuk di dalam diri dan dibentuk secara personal. Segala bentuk internalisasi nilai-nilai di luar diri hanya dianggap sebagai pertimbangan yang dapat atau tidak dapat dimaknai lebih kala membentuk sensualitas. Maka, sensualitas dalam wacana ini dianggap sebagai bentuk representasi paham personal yang merekonstruksi pandangan kala memaknai respons-respons sensual. Oleh sebab itu, sensualitas; menyangkut preferensi pribadi, membentuk preferensi pribadi, terdampak pemahaman yang stereotip, dan juga ditentukan oleh ketertarikan/interes yang personal. Segala hasil analisis dalam wacana individualitas ini didukung oleh pernyataan Bogaert dan Brotto (2013) serta Carrión (2005), di mana dikatakan bahwa sebuah persepsi personal, menimbulkan hasrat pada objek yang bersangkutan sebagai representasi afek sensualitas hasil formasi subjektif. Karena dalam pewacanaan ini erat hubungannya dengan konstruksi objek akan makna sensual. Maka tidak heran apabila konsep mengenai objek hasrat dapat terrepresentasi secara nyata. Dalam wacana ini, segala bentuk pemahaman akan suatu objek, terbentuk tergantung dari bagaimana seseorang menginternalisasi makna wacana yang ada (Burr, 1995; Proust, 2015). Seturut pemahaman ini, seseorang dapat meyakini bahwa dirinya adalah makhluk liberal yang bebas membentuk segala pemahamannya seturut kehendak pribadi. Terdapat sebuah kepercayaan yang terbentuk, bahwa sensualitas haruslah bersifat distingtif dan personalitas harus terbentuk sesuai makna sensual yang dimiliki. Segala hasil analisis serta data

yang terbentuk pada wacana individualitas, meyakinkan asumsi Foucault (1990), Julier (2006), serta Morgan (2005) di mana dikatakan bahwa segala bentuk rupa fisik akan termanifestasi secara visual dalam suatu topik pembahasan (yang dalam penelitian ini menyangkut pembahasan sensualitas) dan merupakan hasil budaya yang terepresentasi pada sebuah wacana.

Menurut wacana gender, dipercaya bahwa sensualitas adalah bentuk representasi pemahaman makna sensual seseorang terhadap pemahaman jenis kelamin. Dalam wacana gender, sebuah bentuk pemahaman pada suatu jenis kelamin, memiliki peran besar dalam terkonstruksinya sensualitas seseorang. Hal ini memiliki fungsi krusial dalam pemaknaan segala faktor yang dapat dianggap sensual maupun tidak. Melalui pemahaman tersebut, rasa sensual dapat muncul ketika terdapat pemenuhan peranan atau pemenuhan asumsi seseorang pada suatu gender yang ia asumsikan sebagai sumber rasa sensual. Hal ini juga berkorelasi akan pemaknaan stereotip individu atau sosial terhadap makna suatu gender. Segala pemaknaan ini merupakan bukti bahwa rasa sensual tidak lepas dari subjektivitas akan makna gender tertentu. Ketika bentuk stimulus rasa sensual tidak muncul di suatu jenis kelamin tertentu, maka diasumsikan bahwa seseorang dalam stereotip gender tersebut, gagal memenuhi peranannya dalam menginisiasi rasa sensual. Dapat dilihat dari hasil analisis yang ada, wacana gender memberikan ruang pada subjek untuk makin menentukan posisinya dalam ruang lingkup jenis kelamin. Maka, tidak heran apabila banyak ditemukan asumsi-asumsi subjek yang merepresentasikan sensualitasnya akan dasar makna gender. Sebagai contoh; superioritas pria

terhadap perempuan, konsep peran perempuan terhadap pria, konsep peran pria terhadap perempuan, stereotip mengenai “kehormatan” tubuh perempuan, “kehormatan” pria dalam menjaga kaum perempuan, dll. Hasil temuan ini mendukung anggapan bahwa di Indonesia, paham paleosentris sangat erat melekat dalam pola pikir masyarakatnya. Terlebih lagi karena lingkup lingkungan masyarakat yang mayoritas ber-Agama Islam, makin mendukungnya budaya patriarkal untuk berkembang (Afshar, 1982; Alexander & Welzer, 2011; Fitriana & Mulyadi, 2018; Ghousoub, 1987; Karam, 1998; Minceş, 1982; Moghissi, 1999; Tabari & Yeganeh, 1982). Ketepatan hasil analisis ini berkaitan dengan pendapat Parker (1992), di mana ia menjelaskan bahwa dalam suatu wacana, sebuah sistem pernyataan dapat mengonstruksi objek dengan makna tertentu.

Seturut wacana terakhir yaitu wacana modernitas, terdapat asumsi bahwa sensualitas seseorang dalam suatu daerah yang terdampak arus modern, adalah sensualitas yang telah menginternalisasi segala bentuk makna hasil modernisasi. Hal ini menunjukkan adanya normalisasi akan nilai-nilai asing dalam diri seseorang. Dampak ini dibuktikan oleh adanya macam pemahaman sensualitas yang selalu bergeser tiap waktunya. Pemahaman ini tidak hanya berdampak pada pemaknaan sensualitas seseorang atau suatu masyarakat, tetapi juga pada bentuk pemaknaan sosial lainnya. Analisis ini mendukung hasil penelitian Gita dan Haryono (2019) yang menunjukkan bahwa segala *platform* sosial berbasis *online*, dapat menggeser sebuah pemahaman akan makna sensual. Ditunjukkan pula bahwa pemahaman sensualitas terbentuk melalui

sebuah konsep hasil masuknya nilai-nilai dampak modernitas dan menggeser makna erotis yang berpengaruh pada berkembangnya makna sensualitas tertentu (Fitriana & Mulyadi, 2018). Dalam konstruksi sensualitas, dapat dilihat akan dampak paham di mana rasa sensual seseorang dapat terbentuk karena proses formasi subjektivitas pada konsep relasi modern. Paham tersebut mengacu pada konsep relasi yang liberal atas hasil penerimaan nilai modernisasi yang berdampak pada pembentukan makna sensual. Selain itu, hasil dari modernitas dalam bentuk perangkat informatika modern juga menginisiasi masuknya paham-paham asing akan makna sensualitas. Keadaan ini tidak banyak memberikan “ruang gerak”, karena kuatnya arus modernisasi sulit untuk dikendalikan. Hasil dari kemajuan teknologi yang berskala masif, hanya memberikan dua pilihan, yaitu; penerimaan era globalisasi atau alienasi. Hal ini bertanggung jawab akan kemunculan makna sensualitas “modern” di antara makna sensualitas tradisional. Segala pemahaman ini dapat diyakini sebagai suatu bentuk penyesuaian diri terhadap perkembangan dunia.

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok dari hasil analisis subjek berjenis kelamin perempuan dan pria. Pada subjek perempuan, mereka menggambarkan sensualitasnya atas dasar karakteristik sifat atau *traits* lawan jenis yang sebagai subjek sensual. Di sisi lain, sensualitas pada subjek pria dibentuk atas dasar karakteristik ketertarikan bentuk fisik lawan jenis yang sebagai subjek sensual. Hampir semua wacana yang direpresentasi oleh subjek pria, menunjukkan adanya pengaruh ketertarikan fisik pada lawan jenis sebagai sumber sensualitas mereka. Hal ini menunjukkan konfirmasi atas tinjauan

sebelumnya yang mengatakan bahwa kecantikan masih sangat digandrungi pada masa kini. Asumsi tersebut juga terbentuk karena nyatanya, masyarakat Indonesia hidup dalam pemahaman akan konsep kecantikan, sehingga konsep sensualitas terbentuk akan paham konsep budaya tersebut (Burke, 1757; Kumampung, 2020; McKinsey, 2020; Valsiner, 2020). Konsep lain yang mendukung hasil analisis ini juga disebutkan oleh Arrizón (2008), bahwa sensualitas tergantung dari konsep budaya populer yang ada. Tidak lain hal ini mengacu pada konsep budaya kecantikan yang memang terlihat dari hasil wacana dan beberapa tinjauan pustaka yang telah tertuang dalam penelitian.

Segala hasil analisis di atas menunjukkan adanya konfirmasi atas gagasan sebelumnya yang berbicara mengenai pemahaman manusia terhadap dunia, dapat termediasi dalam pembentukan macam wacana yang melingkupinya (Burr, 1995; Burr, 2015; Willig, 2013). Seturut analisis, memang benar adanya bahwa wacana yang memayungi suatu topik, akan mengonstruksi pemahaman serta praktek sosial yang ada pada topik tersebut (Willig, 2013). Maka, dapat dilihat bahwa paham sensualitas tiap wacana memiliki kekhasanya masing-masing dalam memberi pemahaman yang membentuk perilaku sosial. Seturut proses pemahaman makna sensual dan sensualitas, konstruksi diskursif yang terbentuk, dapat menunjukkan rangkaian pola pikir di mana akses peneliti semakin terbuka untuk mengakomodasi terjawabnya pertanyaan penelitian. Arah pembahasan ini juga telah diusung oleh Bolinger (1968) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai sebuah

konstruksi diskursif, akan menjadi unsur penting dalam berkembangnya ilmu kemanusiaan.

Bahasa adalah aspek penting dalam pembentukan ilmu atau pemahaman masyarakat, karena dianggap sebagai sumber daya yang membantu mendefinisikan keragaman cara berpikir dalam sebuah topik sosial (Bolinger, 1968; Burr, 1995; Willig, 2013). Asumsi tersebut terbukti dari rangkaian penelitian yang berdasar pada paham ilmu psikologi diskursif ini, di mana makna sensual dan sensualitas dapat dijelaskan secara lingual. Selain mengakomodasi paham sosial untuk dapat dijelaskan, bahasa juga menyediakan akses di mana peneliti bisa melihat keberagaman faktor pembentuk makna sensual di orang muda kontemporer. Dasar psikologi diskursif yang digunakan dalam penelitian kali ini, juga benar menunjukkan adanya kontribusi besar dalam keberhasilan penelitian. Layaknya telah dibahas Burr (1995) bahwa dalam pemahaman bahasa, seseorang dapat memahami adanya kepribadian, motivasi, dan dorongan.

Dalam membahas konstruksi realita akan topik penelitian ini, sensualitas memiliki banyak pemahaman yang terakumulasi sehingga menjadi suatu makna personal. Makna personal tersebut dikatakan sebagai hasil interpretasi atas realita yang besar dan kompleks. Maka, dari hasil analisis, terlihat adanya hubungan antara sensualitas yang dipahami, akan pengaruhnya pada diri tiap subjek. Hubungan tersebut terjadi oleh karena adanya multi-interpretasi yang terakumulasi, sehingga membentuk konstruksi sensualitas yang dapat dimengerti secara personal. Hasil ini mengacu pada pemahaman di

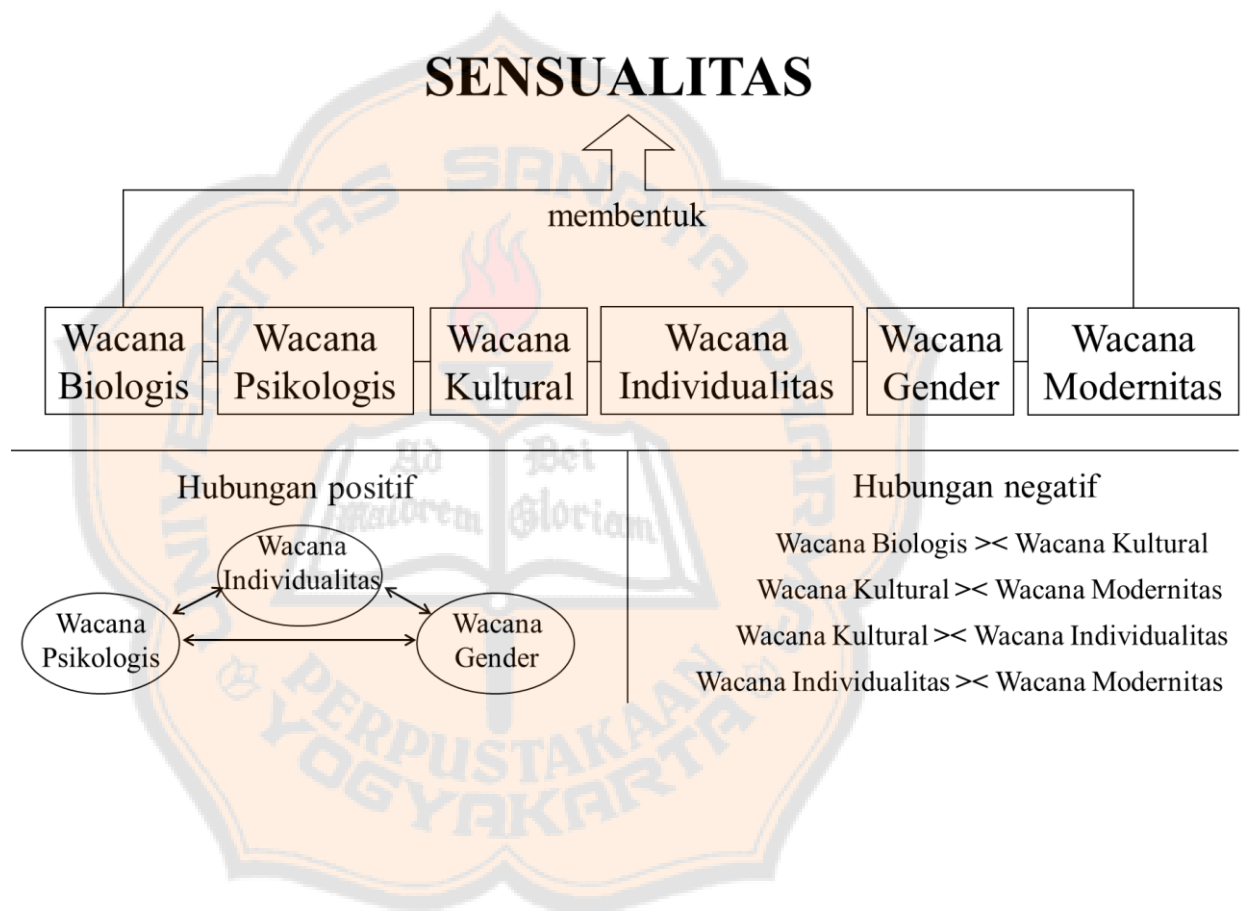
mana interpretasi personal yang terkumpul dan dapat dipahami, memberikan jalan guna seseorang dapat melihat konstruksi realita sebenarnya akan dunia yang terlalu kompleks untuk dimengerti (Lippmann, 1922; Nietzsche, 1886). Seturut pemahaman sensualitas yang ditemukan dalam diri tiap subjek, dapat dilihat bahwa segala proses pemaknaan ilmu, terproses dalam satu komponen sentral yang tak lain adalah tubuh manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dilihat juga bahwa hasil proses tersebut menghasilkan bahasa, ilmu, dan wacana yang mengonstruksi sensualitas (Foucault, 1990; Foucault, 1997)

Hasil dari tiap analisis subjek, merupakan bentuk representasi anggapan/cara berpikir subjek pada sensualitasnya. Konfirmasi atas kredibilitas asumsi ini dapat ditinjau dari temuan Stewart (2007) dan Thrift (2007) yang menjelaskan mengenai narasi dan wacana yang diproyeksikan seseorang, adalah bentuk representasi cara berpikirnya akan cerminan keadaan realita. Maka dapat dilihat bahwa terdapat praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, serta hubungan sosial pada pemahaman sensualitas para subjek. Hasil tersebut juga seturut pemahaman Fairclough (2001) serta Jorgensen dan Phillips (2007) yang menyatakan bahwa wacana adalah bentuk realita akan segala praktik sosial maupun paham ilmu, di mana kedua hal tersebut berkuasa menghadirkan pergeseran perilaku atau pergeseran identitas pada struktur sosial.

Karena terdapat beberapa wacana yang terbentuk dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan juga mengenai hubungan antar-wacana tersebut. Layaknya telah dibahas sebelumnya, hubungan antar-wacana dapat berupa

hubungan yang saling membangun (positif) maupun hubungan yang saling kontradiktif. Simpulan mengenai hubungan antar-wacana akan dirangkum menjadi skema hasil penelitian berikut:

Bagan 9. Skema Hasil Penelitian



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama penelitian, yakni: bagaimana sensualitas dikonstruksi, bagaimana konsep sensual dimaknai pada lima orang muda kontemporer, dan bagaimana sensualitas memengaruhi perilaku sosial. Seturut hasil analisis, ditemukan 16 konstruksi diskursif yang telah dikelompokkan ke dalam enam pewacanaan khususnya. Hasil analisis menunjukkan kemunculan enam wacana, yaitu: (1) Wacana Biologis, (2) Wacana Psikologis, (3) Wacana Kultural, (4) Wacana Individualitas, (5) Wacana Gender, dan (6) Wacana Modernitas. Keenam wacana tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Pada pertanyaan penelitian pertama, tentang bagaimana sensualitas dikonstruksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi sensualitas atau pembentukan makna sensualitas bergantung pada banyak faktor.

Layaknya telah dipahami, sebuah pemahaman sosial mengenai suatu fenomena, objek, maupun keadaan, merupakan cerminan nyata akan bagaimana paham tersebut benar-benar dimaknai di kehidupan nyata. Maka, apabila berbicara mengenai bagaimana sensualitas dikonstruksi, kunci jawaban akan mengacu pada bagaimana keadaan sejarah, budaya, dan bahasa kala menggagas topik sensualitas. Selain dapat mengacu pada hasil pewacanaan yang sudah

ditemukan, resolusi dari pertanyaan penelitian pertama dapat juga merujuk pada tinjauan-tinjauan sejarah, budaya (keadaan normatif), maupun literasi-literasi masa kini yang membahas mengenai politik seksual, seksualitas, pandangan normatif seksual, dll. Segala tinjauan tersebut dapat menunjang pemahaman tentang bagaimana sensualitas diproduksi pada konteks lingkup dan waktu tertentu. Karena sensualitas terbentuk oleh banyak sekali paham-paham yang terakumulasi menjadi satu, maka jawaban dari pertanyaan pertama ini akan selalu mengacu pada bagaimana cara masyarakat sosial mencoba menjelaskan sensualitas melalui sudut pandang tertentu.

Resolusi pada pertanyaan kedua mengenai bagaimana konsep sensual dimaknai pada lima orang muda kontemporer, dapat ditemukan pada seluruh pembentukan wacana yang muncul dalam penelitian. Seturut pemahaman bahwa wacana adalah cerminan pemahaman yang membentuk makna dan menentukan praktik sosial. Maka, wacana-wacana ini memiliki fungsinya masing-masing dalam mengakomodasi terjawabnya pertanyaan penelitian kedua. Wacana biologis menunjukkan bahwa sensualitas dimaknai sebagai salah satu fungsi tubuh, di mana rasa sensual yang dapat dirasakan dianggap suatu kelaziman. Paham “lazim” tersebut muncul karena tubuh memang dipercaya memiliki kuasa dalam membentuk dan menerima rangsangan sensual.

Pada wacana psikologis, terdapat makna sensual yang dipahami sebagai bentuk akomodasi internalisasi pengalaman emosional. Asumsinya, selama hidup, manusia pasti memiliki dan akan selalu mendapat pengalaman.

Pengalaman-pengalaman tersebut tidak lepas dari makna-makna sensual yang juga dapat terkonstruksi di dalamnya. Maka seseorang dianggap memiliki kuasa dalam mengonstruksi sensualitas seturut pengalaman yang ada. Terdapat juga paham di mana sensualitas dalam wacana psikologis dapat tercermin seturut imajinasi yang muncul pada suatu keadaan tertentu. Imajinasi tersebut merupakan hasil harapan akan pemenuhan hasrat sensual seseorang yang terbangun melalui proses “ingatan kembali” (*recalling*) suatu pengalaman sensual.

Dalam wacana kultural, makna sensual dan sensualitas seseorang berada dalam suatu “kekangan” nilai budaya dan norma. Hal tersebut terjadi karena hasil konstruksi sosial yang ada dalam suatu komunitas. Seturut hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat generalisasi akan makna sensual dalam sebuah komunitas sosial. Temuan ini menunjukkan adanya proses penyesuaian sensualitas seturut paham budaya dan norma yang melingkupi. Melalui wacana ini, seseorang yang tidak menyesuaikan sensualitasnya pada norma yang ada, akan mengalami “tekanan” karena berusaha mempertahankan sensualitas personalnya dalam posisi masyarakat sosial yang dipenuhi konsep normatif. Wacana kultural juga memunculkan paham spiritual di dalamnya, di mana sensualitas seseorang dapat terrepresi oleh karena paham-paham religius yang diimani.

Pada wacana individualitas, seseorang lebih memiliki kuasa bebas dalam pemaknaan sensualitas seturut kepribadian, preferensi, atau ketertarikan/interes personalnya. Wacana individualitas percaya bahwa

sensualitas adalah perkara personal. Maka sensualitas harus memiliki nilai-nilai personal juga dalam proses pembentukannya, sehingga sifat distingtif dapat ditemukan pada sensualitas masing-masing manusia. Wacana individualitas juga “meneriakan” paham bahwa manusia adalah makhluk liberal, di mana kehendak personal adalah faktor terkuat dalam segala pembentukan makna sensualitas. Wacana individualitas bertanggung jawab atas terbentuknya keragaman dan kekhasan seseorang dalam memiliki sensualitasnya masing-masing.

Seturut wacana gender, pembentukan sensualitas dianggap selaras dengan pemaknaan individu terhadap suatu jenis kelamin. Pemaknaan jenis kelamin dapat berupa pemaknaan personal ataupun pemaknaan hasil konstruksi sosial yang diinternalisasi dan dinormalisasi. Makna tersebut juga dapat berupa stereotip gender yang diyakini berpengaruh pada pemaknaan sensualitas. Dalam wacana gender, dipercaya bahwa suatu jenis kelamin memiliki fungsi pembentukan rasa sensual. Keadaan ini tergantung pada seksualitas individu akan suatu jenis kelamin yang dirasa menarik baginya. Paham akan wacana gender juga meliputi makna peran suatu jenis kelamin dalam keadaan yang dianggap sensual. Apabila dalam keadaan tersebut, suatu gender “gagal” dalam memenuhi harapan atau asumsi seseorang akan peranan jenis kelaminnya, maka pembangunan rasa sensual akan terhambat.

Dalam wacana modernitas, sensualitas dianggap sebagai dampak modernisasi. Seseorang juga dapat mempercayai bahwa sensualitasnya telah “bergeser” oleh karena paham modern. Wacana modernitas berfokus dalam

menunjukkan bahwa segala nilai-nilai asing dan segala perangkat hasil modernisasi, memiliki peranannya dalam ikut ambil bagian kala menentukan atau membentuk sensualitas. Layaknya telah dipahami, modernisasi bertanggung jawab akan proses pergeseran pemahaman dari masa ke masa. Pada paham wacana ini, seseorang tidak banyak memiliki ruang gerak dalam memilih antara “mengikuti arus” globalisasi atau alienasi (keterasingan). Keadaan inilah yang menyebabkan selalu adanya pergeseran sensualitas dari waktu ke waktu.

Resolusi pertanyaan penelitian terakhir mengenai bagaimana sensualitas memengaruhi perilaku sosial, dapat dilihat dari hasil analisis tentang kuasa wacana yang telah ditemukan dalam membentuk pola pikir dan perilaku para subjek. Seturut pemahamannya, setiap wacana yang dimiliki seseorang pasti akan menentukan di mana seseorang tersebut dapat berperilaku sesuai pemahaman wacananya. Menurut hasil analisis, wacana biologis membiarkan manusia untuk memanfaatkan kemampuan dan fungsi tubuhnya untuk mendapat rangsangan sensual atau mencari rangsangan sensual. Pada wacana psikologis, diperbolehkan untuk seseorang menemukan makna sensual sesuai dengan bagaimana Ia ingin memaknai pengalaman emosionalnya. Wacana kultural mengambil peranan besar tentang bagaimana sensualitas seseorang tidaklah pantas untuk dipertontonkan atau diumbar secara luas. Sensualitas haruslah bersifat rahasia dan sensualitas haruslah sesuai dengan preferensi sosial tentang apa dianggap yang “baik” serta apa yang dianggap “kurang baik”.

Menurut wacana individualitas, sensualitas dianggap sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian. Maka, diharuskan untuk sensualitas juga meliputi preferensi-preferensi personal tentang apa saja yang ingin dimaknai sebagai sesuatu yang sensual. Oleh sebab itu liberalisasi konsep atau makna sensual seseorang tidak selayaknya ditekan oleh keadaan-keadaan di luar tubuh. Wacana gender menunjukkan bahwa sensualitas perlu mengacu pada konsep-konsep genderisasi atau mengacu pada bagaimana pemahaman seseorang memaknai suatu jenis kelamin. Maka seseorang dapat menilai suatu jenis kelamin atas dampaknya dalam merangsang rasa sensual. Wacana terakhir mengenai wacana modernitas, diperbolehkan untuk seseorang dapat terpengaruh oleh konsep-konsep sensual seturut arus modernisasi. Ketika pandangan populer modern setuju untuk menganggap objek sensual muncul dari aroma wangi tubuh (*scent*), maka tiap orang diperbolehkan untuk menjadikan wangi tubuh sebagai objek sensual atau pembangkit hasrat seksual.

B. Saran

Meski telah terselesaikan dan telah terjawabnya pertanyaan penelitian, tetap saja ditemukan celah-celah yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh peneliti. Keadaan ini disebabkan akan tetap adanya kekurangan atas kuasa yang dimiliki sebuah penelitian kala membahas suatu topik di ranah keilmuan. Maka, akan dirumuskan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi atensi khusus dalam penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Saran Praktis

Seturut hasil temuan penelitian ini, ditemukan bahwa sensualitas dapat mencakup banyak faktor dalam pembentukannya. Rasa sensual seseorang akan hasil konstruksi sensualitas juga dapat terbentuk melalui segala aspek-aspek luar yang dianggap sensual. Tinjauan ini menghimbau seluruh pembaca untuk lebih terbuka dalam memahami segala hal yang menyangkut sensualitas. Perlu dimengerti bahwa sensualitas bukanlah hal yang tabu, salah, atau tidak wajar. Sebaliknya, rasa sensual dan sensualitas pasti dimiliki tiap manusia karena terbentuk secara otomatis serta berkala dalam diri. Meninjau dari beberapa subjek penelitian, sensualitas merupakan paham yang dapat berubah seiring waktu seturut kedewasaan atau seturut atensi kita pada faktor-faktor pembentuk lainnya. Memang terlihat ada beberapa makna sensualitas yang dapat memberatkan seseorang dalam pengaruh lingkup budaya dan norma lingkungan sosial. Namun, penelitian ini tidak bertujuan dalam memberikan himbauan atas segala tindakan atau preferensi pembaca kala membentuk sensualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sensualitas dengan segala bentuk perilaku yang terbentuk, memiliki banyak faktor penyebab yang mengonstruksinya. Segala faktor pembentuk memiliki kontribusinya masing-masing, sehingga makna sensual dapat terbentuk secara lebih distingtif pada tiap manusia.

2. Saran Teoritis

Subjek yang menjadi sasaran penelitian ini sangatlah fleksibel, sebab masih terdapat keluasan atas bahasan umum pada penelitian terkait topik

sensualitas. Dalam keadaan ini, ditemukannya makna sensual dan sensualitas yang masih sangat luas. Apabila ingin melanjutkan penelitian untuk lebih mengerucutkan pemahaman yang ada, dapat digunakannya pemilahan subjek seturut latar belakang. Hal tersebut bertujuan guna menemukan perbedaan atau kesamaan konsep sensualitas pada sampel subjek yang memiliki kemiripan latar belakang.

Seturut hasil penelitian, ditemukannya banyak sekali objek yang muncul dalam kuasanya membentuk rasa sensual. Guna mencari kekhususan sebuah objek, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada objek yang dianggap berpotensi membangun sensualitas secara lebih spesifik, layaknya; pakaian, kosmetik, bagian tubuh, dll. Hal ini bertujuan guna menegaskan keadaan di mana penelitian selanjutnya dapat lebih terkhusus kala memaknai suatu objek dalam kuasanya membentuk sensualitas atau menumbuhkan rasa sensual seseorang.

Melihat dari pertanyaan reflektif peneliti kala menyelesaikan penelitian kali ini, didapati pertanyaan mengenai “mana yang lebih tepat, sensualitas memengaruhi seksualitas atau seksualitas memengaruhi sensualitas”. Seturut pertanyaan reflektif tersebut, penelitian berikutnya dapat lebih mendalami makna sensual dan seksualitas dalam tujuannya menemukan hubungan antara kedua topik tersebut.

Pada penelitian kali ini, telah ditemukan enam pewacanaan terkait sensualitas. Guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terkhusus pada sebuah wacana, penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus dalam

penambahan satu wacana utama sebagai variabel bebas, guna menemukan kekhasan pembentukan atau pemahaman sensualitas seturut variabel wacana yang telah ditentukan. Karena pada penelitian ini telah ditemukan wacana-wacana dan alur mengenai konstruksi sensualitas pada orang muda kontemporer, maka dapat diambil salah satu wacana dari hasil penelitian ini untuk digunakan sebagai bahasan utama penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, H., (1982). Khomeini's teachings and their implications for iranian women. *Feminist Review*, 12(1), 59-72.
- Alexander, A. C. & Welzer, C. (2011). Islam and patriarchy: How robust is muslim support for patriarchal values?. *International Review of Sociology*, 21(2), 249-276.
- Althusser, L. (1970). Philosophy as a revolutionary weapon. *New Left Review*, 0(64), 3.
- Althusser, L. (1971). *Ideology and ideological state apparatuses*. New Left Books.
- Andrews, G. J. (2014). A force from the beginning: Wellbeing in the affective intensities of pop music. *Aporia*, 6(4), 6-8.
- Andrews, G. J., Chen, S., & Myers, S. (2014). The 'taking place' of health and wellbeing: Towards non-representational theory. *Social Science and Medicine*, 108, 210-222.
- Andrews, T. (2012). What is social constructionism?. *The Grounded Grounded Theory Review*, 11(1), 39-46.
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood*. Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2006). *Emerging adulthood: Understanding the new way of coming of age*. American Psychology Association.
- Arnett, J. J. (2007). *Socialization in emerging adulthood*. Guildford.
- Arnett, J. J. (2010). Generational grumbling and the new life stage of emerging adulthood. *Perspectives on Psychological Science*, 5, 89-92.

- Arnett, J. J. (2012). *Adolescent psychology around the world*. Psychology Press.
- Arrizón, A. (2008). Latina subjectivity, sexuality and sensuality. *Women & Performance: A Journal of Feminist Theory*, 18(3), 189-198.
DOI:10.1080/07407700802495928
- Atkinson, J.M. & Heritage, J.C. (1984). *Structures of social action: Studies in conversation analysis*. Cambridge University Press.
- Attwood, F. (2006). Sexed up: Theorizing the sexual of culture. *Sexualities*, 9(1), 77-94.
DOI:10.1177/1363460706053336
- Barrett, L. F. & Salovey, P. (2002). *The wisdom in feeling: Psychological process in emotional intelligence*. The Guilford Press.
- Bataille, G. (1962). *Erotism: Death & sensuality*. Walker and Company.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Billsberry, J. (2020). *Discovering leadership*. Bloomsbury Publishing.
- Blackman, L. & Venn, C. (2010). Affect. *Body & Society*, 16(1): 7-28.
DOI:10.1177/1357034X09354769
- Blair, R. J. R., Frith, U., Smith, N., Abell, F., & Cipolotti, L. (2002). Fractionation of visual memory: Agency detection and its impairment in Autism. *Neuropsychologia*, 90, 108-118.
- Blakemore, S. J. & Decety, J. (2001). From the perception of action to the understanding of intention. *Nature reviews neuroscience*, 2(8), 561-567.

- Bogaert, A. F. & Brotto, L. A. (2013). Object of desire self-consciousness theory. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 1-38.
DOI:10.1080/0092623X.2012.756841
- Bogaert, A. F., Visser, B. A., & Pozzebun, J. A. (2015). Gender differences in object of desire self-consciousness sexual fantasies. *Arch Sex Behav*, 1-12.
DOI:10.1007/s10508-014-0456-2
- Bolinger, D. (1968). *Aspect od language*. Harcourt, Brace & World, Inc.
- Bollas, C. (1996). Borderline desire. *International Forum of Psychoanalysis*, 5(1), 5-10.
DOI:10.1080/08037069608412717
- Boyes, M., Galperyn, K., & Giordano, R. (1993). Internalization, of social discourse: A vygotskian account of the development of young children's theories of mind. 1-12.
- Brennan, T. (2004). *The transmission of affect*. Cornell University Press.
- Bryson, N. dkk., (1994). *Visual culture: Images and interpretations*. Wesleyan University Press.
- Burke, E. (1757). *A philosophical enquiry into the origin of our idea of the sublime and the beautiful*. R and J.
- Burningham, K. & Cooper, G. (1999). Being constructive: Social constructionism and the environment. *Sociology*, 33(2), 297-316.
- Burr, V. (1995). *An introduction to social constructionism*. Routledge.
- Burr, V. (2015). *Social constructionism*. Routledge.

- Cambridge Dictionary. Meaning of Sensuality in English. Diakses pada September 7, 2021, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sensuality>
- Carrión, F. (2005). The historical centre as an object of desire. *City & Time*, 1(3), 1-13.
- Charmaz, K. (1990) 'Discovering' cronic illness: Using grounded theory. *Social Science and Medicine*, 30, 1161-1172.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. Sage Publications.
- Clinton, D. (2006). Affect regulation, object relation and the central symptoms of eating disorder. *European Eating Disorders Review*, 14, 203-211.
DOI:10.1002/erv.70
- Comstock, A. (1887). *Moral versus art*. J. S. Ogilvie and Co.
- Cosmetics industry. Statistics & facts. Diakses pada Juli 27, 2022, dari <https://www.ststista.com/topics/3137/cosmetis-industry/>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Cromby, J. (2007). Toward a psychology of feeling. *International Journal of critical Psychology*, 27, 94-118.
- Curtis, B. & Curtis, C. (2011). *Social research: A practical introduction*. Sage Publication Ltd.
- Davies, B. & Harré, R. (1999). *Positioning and personhood*. Blackwell.

- Davies, J. M. (2001). Erotic overstimulation and the co-construction of sexual meanings in transference-countertransference experience. *The Psychoanalytic Quarterly*, 70(4), 757-788.
DOI:10.1002/j.2167-4086.2001.tb00620.x
- Deleuze, G. & Guattari, F. (2004). *A thousand plateaus: Capitalism and schizophrenia*. Continuum.
- Dickinson, M. R. (2003). Umm and the matchbox: 'The object of desire and the desired object'. *Proceeding of the 2003 international conference on Designing pleasurable product and interfaces*, 61-66.
- Dijk, T. A. (1988). Social cognition, social power and social discourse. *Text-Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 8(1-2), 129-157.
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bina Dharma. (2018). Pemahaman teoritik teori konstruksi sosial. *Jurnal inovasi*, 12(2), 1-25.
- Dominguez-Ruvalcaba, H. (2007). *Modernity and the nation in mexican representations of masculinity*. New Palgrave Macmillan.
- Dominguez-Ruvalcaba, H. (2007). Sense of sensuality. *Modernity and the Nation in Mexican Representations of Masculinity*, 11-31.
- Dube, S. (2009). *Enchantments of modernity: Empire, nation, globalization*. Routledge.
- Dworkin, S. L. (2012). Sample size policy for qualitative studies using in-depth interviews. *Arch Sex Behav*, 41, 1319-1320.
DOI:10.1007/s10508-012-0016-6
- Edwards, D. & Potter, J. (1992). *Discursive psychology*. Sage.

- Elmes, D. G., Kantowitz, Z. H., & Roediger, H. L. (1995) *Research methods in psychology*. West Publications Company.
- Eriyanto. (2017). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Group.
- Fairclough, N. (2001). Critical discourse analysis as a method in social scientific research. *Methods of critical discourse analysis*, 5(11), 121-138.
- Featherstone, M. (2010). Body, image and affect in consumer culture. *Body and Society*, 16(1), 193-221.
- Finlay, L. & Gough, B. (2003) *Reflexivity: A practical guide for researchers in health and social sciences*. Blackwell Science.
- Fischer, R. E. & Juni, S. (1981). Anality: A theory of erotism and characterology. *Am J Psychoanal*, 41, 57-71.
DOI:10.1007/BF01253042
- Fitriana, L. & Mulyadi, U. (2018). The representation of women sensuality in fiesta condoms ads “safety airlines” version on television. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 260, 144-147.
- Flick, U. (1998). *The psychology of the social*. Cambridge University Press.
- Flood, A. (2010). Understanding phenomenology. *Nurse Researcher*, 17(2), 7-15.
DOI:10.7748/nr2010.01.17.2.7.c7457
- Foucault, M. (1982) ‘*The subject and power*’: *An after-word*. University of Chicago Press.
- Foucault, M. (1990). *The history of sexuality: An introduction*. Vintage Books.
- Foucault, M. (1997). *Discipline & punish: The birth of the prison*. Vintage.

- Foucault, M. (2019). *Power: The essential works of michael foucault 1954-1984*. Penguin.
- Freud, S. (1923). *The ego and the Id*. Hogarth Press.
- Freud, S. (1933). Femininity. *Standart Edition*, 22, 112-135.
- Freud, S. (2013). *On the universal tendency to debasement in the sphere of love*. Read Book Limited.
- Galton, F. (1949). *The measurement of character*. Prentice-Hall.
- Gerstell, E. dkk., (2020). How covid-19 is changing the world of beauty. *Consumer packaged Goods Practice*, 1-8.
- Ghoussoub, M. (1987). Feminism or the eternal masculine in the arab world. *New Left Review*, 161, 3-13.
- Gita, L. & Haryono, C. G. (2019). Komodifikasi sensualitas dalam tayangan kimi hime di media sosial youtube. *Jurnal SEMIOTIKA*, 13(1), 89-105.
- Giulianotti, R. & Robertson, R. (2006). Glocalization, globalization and migration: The case of scottish football supporters in north america. *International Sociology*, 21(2), 171-198.
DOI:10.1177/0268580906061374
- Glapka, E. (2019). Critical affect studies: On applying discourse analysis in research on affect, body and power. *Discourse & Society*, 30(6), 600-621.
DOI:10.1177/0957926519870039
- Glaser, B. G. & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Publishing Co.

- Gough, B. (2017). *The palgrave handbook of critical social psychology*. Palgrave Macmillan.
- Gough, B., McFadden, M., & McDonald, M. (2013). *An introduction to critical social psychology*. Palgrave.
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. 17-105.
- Harré, R. & Van Langenhove, L. (1999). *Positioning theory*. Oxford.
- Heathwood, C. (2015). Desire-fulfillment theory. *The Routledge handbook of philosophy of well-being*, 135-147.
- Hepburn, A. & Wiggins, S. (2005). Developments in discursive psychology. *Discourse & Society*, 16: 595–602.
- Heine, S. J. & Norenzayan, A. (2006). Toward a psychological science for a cultural species. *Perspectives on Psychological Science*, 1(3), 251-269.
- HIMPSI. (2010). *Kode etik psikologi indonesia*. Kebayoran Lama, Indonesia: Velbak.
- Hollway, W. (1989). *Subjectivity and method in psychology: Gender, meaning and science*. Sage.
- Hollway, W. & Jefferson, T. (2000). *Doing qualitative research differently: Free association, narrative and the interview method*. Sage.
- Hook, D. (2014). *Critical Psychology*. UCT press.
- Howarth, D., Norval, A. J., & Stravrakakis, Y. (2000). *Discourse theory and political analysis: Identities, hegemonies and social change*. Manchester University Press.

- Howarth, J. (2022, April 8). Exploding topics: The ultimate list of beauty industry stats (2022). *Explodingtopics.com*. Diperoleh dari <https://explodingtopics.com/blog/beauty-industry-stats> pada 14 Juli 2022.
- Hyde, J. S. & Delamater, J. D. (2017). *Understanding human sexuality*. McGraw-Hill Education.
- Jamea, E. (2019). The role of sensuality, imagination, and curiosity in high and optimal sexual satisfaction. *Sexual and Relationship Therapy*, 1-20.
DOI:10.1080/14681994.2020.1714023
- Jorgensen, M. W. & Phillips, L. J. (2007). *Analisis wacana: Teori & metode*. Pustaka Pelajar.
- Julier, G. (2006). From visual culture to design culture. *Design Issues*, 22(1), 64-76.
- Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologi: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT. Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Arti Kata Sensualitas. Diakses pada September 7, 2021, dari <https://kbbi.web.id/sensualitas.html>
DOI:10.1007/s10508-006-9151-2
- Karam, A. (1998). *Women, islamism and the state*. St. Martin's Press.
- Kendall, G. & Wickham, G. (1999). *Using foucault's method*. Sage.
- Kernberg, O. F. (1988). Clinical dimensions of masochism. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 36(4), 1005-1029.
- Kemper, T. D. (1981). Social constructionist and positivist approaches to the sociology of emotions. *American Journal of Sociology*, 87(2), 336-362.

- Kirk, J. & Miller, M. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Sage.
- Kroger, J. (2012). *The status of identity developments in identity research*. Oxford University Press.
- Kumampung, D. R. (2020, Juli 11). Pandemi, klinik kecantikan justru kebanjiran pasien operasi plastik. *Kompas.com*. Diperoleh dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/11/170000020/pademi-klinik-kecantikan-justru-kebanjiran-pasien-operasi-plastik> pada 7 Januari 2021
- Kvale, S. (1995) The social construction of validity, *Qualitative Inquiry*, 1(1): 19-40.
- Lefkowitz, E. S. & Gillen, M. M. (2006). "Sex is just a normal part of life": *Sexuality in emerging adulthood*. American Psychological Association.
- Lippmann, W. (1922). The world outside and the pictures in our heads. *Public opinion*, 3-32.
DOI:10.1037/14847-001
- Lorde, A. (2000). *The uses of the erotic: The erotic as power*. Kore Press.
- Lust, B. C. (2006). *Child language: Acquisition and growth*. Cambridge University Press.
- Lyons, E. & Coyle, A. (2007). *Analysing qualitative data in psychology*. SAGE Publication Ltd.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
DOI:10.1037/h0054346

- Mason, M. (2010). Sample size and saturation in PhD studies using qualitative interviews. *Forum: Qualitative Social Research, 11*(3).
- Massumi, B. (2002). *Parables for the virtual: Movements, affect, sensation*. Duke University Press.
- Matthews, S. (2001). Change and theory in raymond williams's structure of feeling. *Literary and Cultural Studies, 10*(2), 179-194.
DOI:10.1080/10155490120106032
- May, C. & Finch, T. (2009). Implementing, embedding, and integrating practices: An outline of normalization process theory. *Sociology, 43*(3), 535–554.
DOI:10.1177/0038038509103208
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1997). *What is emotional intelligence? emotional development and emotional intelligence*. Basic Books.
- Mazzarella, W. (2009). Affect: What is it good for?. *Enchantments of modernity*, 291-309.
- McFadden, M. (2017). Sexual identities and practices. *The palgrave handbook of critical social psychology*, 433-448.
- McKinsey. McKinsey COVID-19. (2020). Consumer Pulse Survey. Mckinsey.com. Diperoleh dari <https://mckinsey.com/> pada 23 September, 2020
- Minces, J. (1982). *The house of obedience*. Zed Books.
- Mirzoeff, N. (1999). *An introduction to visual culture*. Routledge.
- Mitchell, W. J. T. (2002). Showing seeing: A critique of visual culture. *Journal of Visual Culture, 1*(2), 165-181.

DOI:10.1177/147041290200100202

Moghadam, V. M. (2003). *Modernizing women: Gender and social change in the middle east*. Lynne Rienner Publisher.

Moghissi, H. (1999). *Feminism and islamic fundamentalism*. Zed Books.

Morgan, D. (2005). *The sacred gaze: Religion visual culture in theory and practice*. University of California Press.

Morse, J. M. (2000). Determining sample size. *Qualitative Health Research*, 10, 3-5.

Mosco, V. (2009). *The political economy of communication*. Sage.

Mulvey, L. (1989). *Visual pleasure and narrative cinema: Visual and other pleasures*. Palgrave Macmillan.

Mustanski, B., Chivers, S., Bailey, M. L., & Michael, J. (2002). A critical review of recent biological research on human sexual orientation. *Annual Review of Sex Research*, 13, 89-140.

Nietzsche, F. (1886). *Beyond good and evil*. Cambridge University Press.

Oxford Learner's Dictionaries. Definition of sensuality noun from the Oxford Advanced Learner's Dictionary. Diakses pada September 7, 2021, dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sensuality>

Page, M. (2000). Connectionist modelling in psychology: A localist manifesto. *Behavioral and Brain Science*, 23(4), 443-467.

Parker, I. (1992). *Discourse dynamics: Critical analysis for social and individual psychology*. Routledge.

- Palaganas, E. C., Sanchez, M. C., Molintas, V. P., & Caricativo, R. D. (2017). Reflexivity in qualitative research: A journey of learning. *Qualitative Report*, 22(2), 426-438.
- Perry, C., Riege, A., & Brown, L. (1999). Realism's role among scientific paradigms in market research. *Irish Marketing Review*, 12(2), 16-23.
- Potter, J. (1997). Discourse analysis as a way of analysing naturally occurring talk, *qualitative research: Theory, method and practice*. Sage.
- Potter, J. & Hepburn, A. (2005). Qualitative interviews in psychology: Problems and possibilities. *Qualitative Research in Psychology*, 2, 38–55.
- Potter, J. & Wetherell, M. (1987). *Discourse and social psychology: Beyond attitudes and behaviour*. Sage Publications Ltd.
- Pritchard, A. & Morgan, N. J. (2000). Privileging the male gaze: Gendered tourism landscapes. *Annals of Tourism Research*, 27(4), 884-905.
- Proust, J. (2015). The representational structure of feelings. 1-25.
DOI:10.15502/9783958570047
- Rice, J. E. (2008). The new 'new': Making a case for critical affect studies. *Quarterly Journal of Speech*, 94(2), 200-212.
- Rodrigues, C. & Rodrigues, P. (2019). Brand love matters to millennials: The relevance of mystery, sensuality and intimacy to neo-luxury brands. *Journal of Product & Brand Management*, 28(7), 830-848.
- Rowold, K. L. (1984). Sensitivity to the appearance of others and projection as factors in impression formation. *Home Economic Research Journal*, 13(2), 105-111.

- Saraswati, L. A. (2017). *Putih: Warna kulit, ras, dan kecantikan di indonesia transnasional*. Marjin Kiri.
- Shouse, E. (2005). Feeling, emotion, affect. *M/C Journal*, 8(6).
- Schröder, M. (2003). Experimental study of affect burst. *Speech Communication*, 40(2), 99-116.
- Schröder, M., Aubergé, V., & Cathiard, M. A. (1998). Can we hear smiles?. 559-562.
DOI:10.1016/S0167-6393(02)00078-X
- Seidman, S., Fischer, N., & Meeks, C. (2006). *Handbook of the new sexuality studies*. Routledge.
- Simpson, P. (2017). Spacing the subject: Thinking subjectivity after non-representational theory. *Geography Compass*, 11(2), 1-13.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE.
- Snow, E. (1989). Theorizing the male gaze: Some problems. *Representations*, 25, 30-41.
- Sobh, R. & Perry, C. (2006). Research design and data analysis in realism research. *European Journal of Marketing*, 40(11/12), 1194-1209.
DOI:10.1108/03090560610702777
- Spradley, J.P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart & Winston.
- Stewart, K. (2007). *Ordinary affects*. Duke University Press.
- Stewart, S. (2016). Gerard manley hopkins: Sensuality and spirituality in the diaries and journals. *Christianity & Literature*, 65(2), 151-169.

DOI:10.1177/0148333115588035

Strauss, A. L. & Corbin, J. M. (1994). *Grounded theory methodology*. Sage Publications.

Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Tabari, A. & Yeganeh, N. (1982). *In the shadow of islam: The woman's movement in iran*. Zed Press.

Tamale, S. (2006). Eroticism, sensuality and 'women's secrets' among the baganda. *ISD Bulletin*, 37(5), 89-97.

Thrift, N. (2004). Intensities of feeling: Towards a spatial politics of affect. *Geografiska Annaler*, 86(1): 57-78.

DOI:10.1111/j.1759-5436.2006

Thrift, N. (2007). *Non-representational theory: Space, politics, affect*. Routledge.

Urwin, C. (1984). Power relations and the emergence of language, dalam J. Henriques, W. Hollway, C. Urwin, C. Venn & V. Walkerdine. *Changing the subject: Psychology, social regulation and subjectivity*. Methuen.

Valsiner, J. (2020). *Sensuality in human living: The cultural psychology of affect*. Springer.

Wakamatsu, H. (1996). Operational systems of stereoscopic cutting 3d virtual object with reactive feeling. 1-6.

Walkerdine, V. (2010). Communal beingness and affect: An exploration of trauma in an ex-industrial community. *Body and Society*, 16(1), 91-116.

- Wetherell, M. (2012). *Affect and emotion: A new social science understanding*. SAGE.
- Wetherell, M. (2013). Affect and discourse – what’s the problem? from affect as excess to affective/discursive practice. *Subjectivity*, 6(4), 349–368.
- Wissinger, E. (2007). Modelling a way of life: Immaterial and affective labour in the fashion industry. *Ephemera: Theory and politics in organization*, 7(1), 250-269.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.
- Willig, C. (2000). A discourse-dynamic approach to the study of subjectivity in health psychology. *Theory and Psychology*, 10(4): 547–70.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. Open University Press.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. Open University Press.
- Willig, C. & Rogers, W. S. (2008). *The sage handbook of qualitative research in psychology*. SAGE Publications Ltd.
- Woollard, J. (2010). *Psychology for the classroom: Behaviorism*. Routledge.